

**EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN TAJWID DENGAN STRATEGI *INDEX***

***CARD MATCH* DI TPA AL MUSTAQIM WONOKERSO SARIHARJO**

**NGAGLIK SLEMAN YOGYAKARTA**

**Effectiveness of Learning Strategies Tajweed *Index Card Match* at TPA Al**

**Mustaqim Wonokerso Sariharjo Ngaglik Sleman Yogyakarta**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan

Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.)

Program Studi Pendidikan Agama Islam



Oleh :

**ULUFI KHASANAH**

**NIM: 13422115**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM**

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

**YOGYAKARTA**

**2017**

## LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ulufi Khasanah  
NIM : 13422115  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Fakultas Ilmu Agama Islam  
Judul Penelitian : Efektivitas Pembelajaran Tajwid dengan strategi *Index Card Match* di TPA Al Mustaqim Wonokerso Sariharjo Ngaglik Sleman Yogyakarta

Dengan ini menyatakan bahwa hasil penulisan skripsi ini merupakan hasil karya sendiri dan benar keasliannya. Tidak ada bagian di dalamnya yang merupakan plagiat dari karya orang lain dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku dalam masyarakat keilmuan.

Atas pernyataan ini, apabila kemudian ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya saya ini, saya bersedia mempertanggungjawabkan sekaligus bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan tata tertib yang berlaku di Universitas Islam Indonesia.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tidak dipaksakan.

Yogyakarta, 3 Maret 2017

Penulis



Ulufi Khasanah



# UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM

Gd. K.H.A. Wahid Hasyim Kampus Terpadu UII, Jl. Kaliurang KM. 14,5 Yogyakarta  
Telp. (0274) 898462, Fax. 898463, E-Mail: fia@uii.ac.id

## PENGESAHAN

Skripsi ini telah dimunaqasyahkan dalam Sidang Panitia Ujian Program Sarjana Strata Satu (S1) Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Program Studi Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan pada:

Hari : Rabu  
Tanggal : 15 Maret 2017  
Judul Skripsi : Efektivitas Pembelajaran Tajwid dengan Strategi Index Card Match di TPA Al Mustaqim Wonokerso Sariharjo Ngaglik Sleman Yogyakarta  
Disusun oleh : ULUFI KHASANAH  
Nomor Mahasiswa : 13422115

Sehingga dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

### TIM PENGUJI:

Ketua : Dr. Junanah, MIS  
Penguji I : Drs. H. Muzhoffar Akhwan, MA  
Penguji II : Moh. Mizan Habibi, M.Pd.I  
Pembimbing : Drs. Aden Wijdan S.Z., M.Si

(.....)  
(.....)  
(.....)  
(.....)

Yogyakarta, 20 Maret 2017



Dr. H. Famyiz Mukharrom, MA

- Syari'ah/Ahwal Al-Syakshiyah, Akreditasi A berdasarkan SK No. 112/SK/BAN-PT/Akred/S/III/2015
- Pendidikan Agama Islam, Akreditasi A berdasarkan SK No. 502/SK/BAN-PT/Akred/S/I/2015
- Ekonomi Islam, Akreditasi B berdasarkan SK No. 372/SK/BAN-PT/Akred/S/IX/2014

**NOTA DINAS**

Hal : Skripsi Yogyakarta, 3 Maret 2017  
Kepada : Yth. Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam  
Universitas Islam Indonesia  
Di Yogyakarta

*Assalamu 'alaikum w. w.*

Berdasarkan penunjukan Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia surat nomor surat 2400/Dek/60/DAS/FIAI/XI/2016 pada tanggal 30 September 2016 atas tugas kami sebagai pembimbing skripsi saudara:

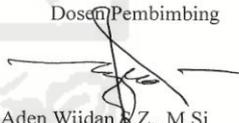
Nama : Ulufi Khasanah  
NIM : 13422115  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Tahun Akademik : 2016/2017  
Judul Skripsi : Efektivitas Pembelajaran Tajwid Dengan Strategi  
*Index Card Match* di TPA Al Mustaqim  
Wonokerso Sariharjo Ngaglik Sleman Yogyakarta

Setelah kami teliti dan diadakan perbaikan seperlunya akhirnya kami anggap skripsinya memenuhi syarat untuk diajukan ke sidang munaqosyah Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Demikian, semoga dalam waktu dekat bisa dimunaqosyahkan, dan bersama ini kami kirimkan 4 (empat) eksemplar skripsi dimaksud.

*Wassalamu 'alaikum w. w.*

Dosen Pembimbing

  
Drs. Aden Wijdan S.Z., M.Si

## REKOMENDASI PEMBIMBING

Yang bertandatangan di bawah ini,

Nama : Ulufi Khasanah

NIM : 13422115

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Judul Penelitian : Efektivitas Pembelajaran Tajwid dengan strategi *Index Card Match* di TPA Al Mustaqim Wonokerso Sariharjo Ngaglik Sleman Yogyakarta

Dengan ini menyatakan bahwa hasil penilaian skripsi ini merupakan hasil karya sendiri dan benar keasliannya. Tidak ada bagian di dalamnya yang merupakan plagiat dari karya orang lain dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku dalam masyarakat keilmuan.

Atas pernyataan ini, apabila kemudian ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya saya ini, saya bersedia mempertanggungjawabkan sekaligus bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan tata tertib yang berlaku di Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 3 Maret 2017

  
Drs. Aden Wijdan S.Z., M.Si.

## HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan untuk Bapak Muhasim dan Ibu Sumarni yang sangat aku sayangi dan cintai. Aku bangga lahir, besar dan memiliki kalian. Terima kasih atas dukungan, doa, semangat, nasehat dan semua yang kalian berikan untukku, semoga Allah membalas dengan surga-Nya dan kita sekeluarga bisa bersatu di Jannah-Nya. Amin. Aku menyayangi kalian.

Adikku, Hadi Susanto. Engkau orang paling jujur terhadap apa yang ada pada diriku. Terima kasih atas semua pengorbanan yang kau berikan untukku. Semoga Allah melindungi, memberikan hidayah, mengangkat derajat, membalas kebaikan, mengabdikan keinginanmu dan semoga kita bertemu di jannah-Nya kelak. Amin.

Dan teman-teman seperjuangan, serta orang-orang yang telah ikut mendo'akan dan memberikan dukungan.

Kalian merupakan penyemangat dalam hidupku.

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman Transliterasi ini diletakkan sebelum halaman Daftar Isi. Transliterasi kata Arab-Latin yang dipakai dalam penyusunan Skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 1581987 dan 0543bU1987 tertanggal 22 Januari 1988.

### A. Konsonan Tunggal

<i>Huruf Arab</i>	<i>Nama</i>	<i>Huruf Latin</i>	<i>Keterangan</i>
ا	Alif	tidak dilambangkan	-
ب	Ba'	b	-
ت	Ta'	t	-
ث	ṡa'	ṡ	s (dengan titik di atas)
ج	Jīm	J	-
ح	Hā'a'	h□	h (dengan titik di bawah)
خ	Kha'	kh	-
د	Dāl	d	-
ذ	Ẓāl	ẓ	z (dengan titik di atas)
ر	Ra'	r	-
ز	Za'	z	-
س	Sīn	s	-
ش	Syīn	sy	-
ص	Sā'd	s□	s (dengan titik di bawah)
ض	Dā'd	d□	d (dengan titik di

			bawah)
ط	Tā'a'	t□	t (dengan titik di bawah)
ظ	Zā'a'	z□	z (dengan titik di bawah)
Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ع	'Aīn	'	koma terbalik ke atas
غ	Gāīn	g	-
ف	Fa'	f	-
ق	Qāf	q	-
ك	Kāf	k	-
ل	Lām	l	-
م	Mīm	m	-
ن	Nūn	n	-
و	Wāwu	w	-
ه	Ha'	h	-
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya'	y	-

**B. Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis rangkap**

مُعَدَّة	Ditulis	<i>muta'addidah</i>
عِدَّة	Ditulis	<i>'iddah</i>

**C. Ta' Marbūṭah di akhir kata**

1. Bila *ta' marbūṭah* dibaca mati ditulis dengan *h*, kecuali untuk kata-kata Arab yang sudah terserap menjadi bahasa Indonesia, seperti salat, zakat dan sebagainya.

حِكْمَةٌ	Ditulis	<i>hikmah</i>
جِزْيَةٌ	Ditulis	<i>Jizyah</i>

2. Bila *ta' marbūṭah* diikuti dengan kata sandang “*al*” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*

كَرَامَةُ الْأَوْلِيَاءِ	ditulis	<i>karāmah al-auliya'</i>
--------------------------	---------	---------------------------

3. Bila *ta' marbūṭah* hidup atau dengan *harakat*, *fathah*, *kasrah* dan *dammah* ditulis *t*

زَكَاةُ الْفِطْرِ	ditulis	<i>zakāt al-fitr</i>
-------------------	---------	----------------------

#### D. Vokal Pendek

-----◌	<i>fathah</i>	ditulis	A
◌-----	<i>Kasrah</i>	ditulis	I
-----◌◌	<i>dammah</i>	ditulis	U

#### E. Vokal Panjang

1.	<i>fathah</i> + <i>alif</i> جَاهِلِيَّةٌ	ditulis	<i>Ā</i> <i>Jāhiliyyah</i>
2.	<i>fathah</i> + <i>ya'mati</i> تَنْسَى	ditulis	<i>Ā</i> <i>Tansā</i>
3.	<i>kasrah</i> + <i>ya'mati</i> كَرِيمٌ	ditulis	<i>Ī</i> <i>Karīm</i>
4.	<i>dammah</i> + <i>wawu mati</i> فُرُودٌ	ditulis	<i>Ū</i> <i>furūd</i>

## F. Vokal Rangkap

1.	<i>fathah</i> + <i>ya'</i> mati بَيْنَكُمْ	ditulis	<i>Ai</i>
		ditulis	<i>Bainakum</i>
2.	<i>fathah</i> + <i>wawu</i> mati قَوْل	ditulis	<i>Au</i>
		ditulis	<i>Qaul</i>

## G. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata

Penulisan vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan tanda apostrof (').

أَنْتُمْ	Ditulis	<i>a'antum</i>
لَيْنُ شَكَرْتُمْ	Ditulis	<i>la'in syakartum</i>

## H. Kata Sandang *Alif* + *Lām*

1. Bila kata sandang *alif* + *lām* diikuti huruf *Qamariyyah* ditulis dengan *al*.

الْقُرْآن	ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
الْقِيَّاس	ditulis	<i>al-Qiyās</i>

2. Bila kata sandang *alif* + *lām* diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta dihilangkan huruf *l* (el)-nya.

السَّمَاء	ditulis	<i>as-Samā'</i>
الشَّمْس	ditulis	<i>asy-Syams</i>

## I. Huruf Besar

Penulisan huruf besar disesuaikan dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD).

**J. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat**

Kata-kata dalam rangkaian kalimat ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

ذَوِي الْفُرُوضِ	ditulis	<i>zawi al-furūd</i> □
أَهْلُ السُّنَّةِ	ditulis	<i>ahl as-Sunnah</i>



## KATA PENGANTAR

إن الحمد لله نحمده نستعينه ونستغفره ونعوذ بالله من شرور أنفسنا ومن سيئات أعمالنا من يهده الله فلا مضل له ومن يضلل الله فلا هادي له و أشهد أن لا إله إلا الله وحده لا شريك له و أشهد أن محمدا عبده ورسوله.

Segala puji hanya bagi Allah SWT yang telah memberikan nikmat iman, Islam, kesehatan, kesempatan bagi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini dengan lancar. Shalawat dan salam selalu tercurahkan kepada baginda Rasulullah Muhammad SAW, karena dengan perjuangan beliau, kita bisa mendapatkan cahaya Islam. Semoga, kelak di *yaumul akhir*, kita termasuk golongan yang diberi syafa'at serta termasuk barisan orang-orang yang saleh salehah.

Berkat rahmat, taufik, hidayah dan izin Allah, penulis mengucapkan rasa syukur kepada Allah yang telah memberikan kemudahan sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini. Selain itu, penulis menyadari penyusunan skripsi tidak terlepas dari bantuan, dorongan, dan motivasi dari berbagai pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Dalam kesempatan kali ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan dukungan baik secara langsung maupun tidak langsung, sehingga peneliti sepantasnya mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Nandang Sutrisno, S.H. M.Hum., L.L.M., Ph.D. selaku Rektor Universitas Islam Indonesia
2. Bapak Dr. H.M. Tamyiz Mukharram, M.A. selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam
3. Ketua Prodi Dr. Junanah, M.I.S., terima kasih atas nasihat dan bimbingannya
4. Bapak Drs. Aden Wijdan, S.Z., M.Si., selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk membimbing dan mengarahkan penyusunan skripsi ini, sehingga tercapai hasil yang baik.
5. Dosen-dosen program studi Pendidikan Agama Islam. Kepada Bapak (Dr. Hujair AH Sanaky, M.SI., Bapak Dr. Drs. H. Ahmad Darmadji, M.Pd., Bapak Drs H. Imam Mujiono, M.Ag., Bapak Drs. H.M. Hajar Dewantoro, M.Ag, Bapak Drs. H. Muzhoffar Akhwan, M.A., Bapak Drs. Aden Wijdan SZ, M.S.I., Bapak Drs. Nanang Nuryanta, M.Pd., Bapak Dr. Supriyanto Pasir, S.Ag., M.Ag., Ibu Dr. Dra. Junanah, M.I.S., Ibu Dra. Hj. Sri Haningsih, M.Ag., Bapak Lukman, S.Ag., M.Pd., Ibu Dr. Esti Setiawati, M.Pd., Ibu Siska Sulistyorini, S.Pd.I., MSI, Bapak Supriyanto Abdi, S. Ag., MCAA., Bapak Burhan Nudin, S.Pd.I., M.Pd.I., Bapak Mizan Habibi, S.Pd.I., M.Pd.I., semoga Allah membalas kebaikan, memberikan keberkahan umur kepada beliau-beliau. Amin.
4. Kepada kedua orang tua penulis, Bapak Muhasim dan Ibu Sumarni, yang selalu memberikan yang terbaik, selalu mendo'akan kesuksesan anak-anaknya. Semoga Allah membalas dengan surganya dan kita sekeluarga bisa bersatu. Amin.

5. Adikku, Hadi Susanto. Terima kasih atas semua pengorbanan yang kau berikan. Semoga Allah mengangkat derajatmu, membalas kebaikanmu, mengabulkan keinginanmu. Semoga kita bertemu di jannah-Nya kelak. Amin.
6. Keluarga besar ayah, ibu, terima kasih atas dukungan dan doa kalian, semoga Allah membalas dengan kebaikan yang banyak. Amin.
7. Teman-teman TPA Raudhatul Murottilin, MAN Temanggung, terima kasih telah menjadi bagian dari perjalanan hidupku.
8. Teman-teman di Dharma Satya Nusantara Temanggung, aku belajar banyak dari kalian. *Special* untuk Mas Azis, Riyan, Andi, Khusnul, Navisa, Mbak Tri, Ana, Wiwin, Ika, Mbak Sri, Mbak Yani, Wanti, Bunda Lilis, Elis, Mbak Titik, Tria, Jeng Ica dan teman-teman sift A dan sift B yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu.
9. Teman-teman X-Katologis *special* untuk Fatiha, Dewi, Fakhri, Vinda, dkk terima kasih sudah menjadi tempat keluh kesah saya.
10. Teman-teman lembaga, Jamaah Al Faraby, HMJ PAI, KODISIA (Korp Dakwah Universitas Islam Indonesia), CLI (*Central Language Improvement*) semoga tetap istiqomah dan semangat.
11. Teman-teman di kepanduaan DPPAI UII, Mentoring FK UII, Anak-anak les privat, teman-teman PAI Mengajar terima kasih atas kepercayaannya.
12. Adik-adik di TPA Al Mustaqim (Mas Agus, Mbak Susti, Mbak Wulan, Mbak Dwi, Bu Arfi) terima kasih sudah menyediakan waktu, tempat untuk

penelitian ini. TPA Al Hikmah, Al Amin, TPA Candi Karang, TPA Al Jariyah terima kasih atas inspirasinya.

13. Mbak Raras Pramudita S.Psi., Tri Sudi Windarti S.Pd., dan suami, terima kasih atas doa dan *supportnya*. Semoga Allah membalas kebaikan kalian.
14. PKPU cabang Yogyakarta, Teman-teman di BEASTUDIMUDA PKPU, JAN TRAINING, terima kasih atas training dan beasiswanya.
15. Teman-teman di *Café Maimoon*, teman-teman Kos Bestari, Griya Annisa, DPU (Dompot Peduli Umat) Daarut Tauhid cabang Yogyakarta, teman-teman asrama, terima kasih atas kepercayaan yang telah diberikan kepada saya.
16. PAI 13, semoga cepat selesai skripsinya. Terima kasih buat pertemuan ini Ya Rahman.
17. Direktur dan segenap civitas *Brainy Bunch International Montessori School*.
18. Teman-teman KKN Unit 58 dan keluarga baruku yang saya sayangi, Fauzul, Tica, Ardi, Bang Irvan, Ary, Suryo, Burhan, Ibu, Ama, Septi, Wulan dkk. Semoga kita dipertemukan dengan keadaan yang lebih baik lagi. Amin.
19. Almamater, dimanapun saya belajar, semoga keberkahan ilmu selalu melekat pada diri saya.
20. Dan semua orang yang saya temui di dunia ini, terima kasih atas inspirasi dan doanya. Saya yakin, bertemu dengan kalian adalah sebuah pelajaran berharga buat hidup ini. Semoga kebaikan selalu menyertai kita dan tetap istiqomah.

*Jazakumullah khairan*, semoga Allah senantiasa memberikan keridhoan, kasih sayang serta petunjuk-Nya kepada kita. Mudah-mudahan segala bentuk bantuan yang diberikan kepada penyusun akan menjadi amal kebaikan disisi Allah SWT. Amin.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih banyak ditemukan kekurangan. Terlepas dari itu besar harapan penulis, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak. *Aamiin amiin ya rabbal'alamiin*.



Yogyakarta, 3 Maret 2017

Ulufi Khasanah

## ABSTRAK

### **EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN TAJWID DENGAN STRATEGI *INDEX CARD MATCH* DI TPA AL MUSTAQIM WONOKERSO SARIHARJO NGAGLIK SLEMAN YOGYAKARTA**

Pada kegiatan belajar mengajar, proses sangat penting dilakukan. Komunikasi yang baik dalam proses belajar mengajar, adanya interaksi antara peserta didik dengan peserta didik sangat diperlukan untuk dapat memahami pelajaran. Oleh karena itu, pendidik harus bisa menyampaikan materi dengan strategi yang cocok, kreatif, inovatif agar pembelajaran berlangsung dengan efektif. Penelitian skripsi ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar efektivitas pembelajaran tajwid dengan strategi *Index Card Match* di TPA Al Mustaqim Wonokerso Sariharjo Ngaglik Sleman Yogyakarta. Peneliti melihat ada fenomena yang terjadi di TPA Al Mustaqim yang sangat menarik untuk dikaji.

Subjek penelitian ini adalah peserta didik TPA Al Mustaqim Wonokerso Sariharjo Ngaglik Sleman Yogyakarta yang telah mencapai Iqra 4 dan seterusnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pengambilan data dengan metode wawancara dengan jumlah informan 11 orang yang diambil dari pihak pendidik maupun peserta didik. Selain itu, observasi dan dokumentasi dilakukan untuk memperkuat penemuan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peneliti menemukan pembelajaran tajwid dengan strategi *Index Card Match* sangat efektif dilakukan karena lebih mudah dipahami, lebih mudah dihafalkan, ringkas dan melibatkan aktivitas anak. Faktor pendukung strategi *Index Card Match* adalah antusiasme, komunikasi yang baik antara peserta didik dan pendidik. Sedangkan faktor penghambat dalam strategi *Index Card Match* adalah usia peserta didik yang bercampur sehingga berpengaruh terhadap daya tangkap, kelas, waktu, hujan, dan peserta didik memiliki kegiatan di luar TPA.

Kata kunci: Efektivitas, Tajwid, *Index Card Match*

## **ABSTRACT**

### **EFFECTIVENESS OF LEARNING STRATEGIES TAJWEED *INDEX CARD MATCH* AT TPA AL MUSTAQIM WONOKERSO SARIHARJO NGAGLIK SLEMAN YOGYAKARTA**

In the teaching and learning activities, the process is a very important aspect. Good communication in the learning process, interaction between teacher and students is very needed to be able to understand the lesson. Therefore, teacher must be able to convey the material with the right, creative, innovative strategy so that the process of learning is more effective. This research is aim at determining how much the effectiveness of learning strategies recitation index card match at TPA Al Mustaqim Wonokerso Sariharjo Ngaglik Sleman Yogyakarta. The Researchers looked at a phenomenon that occurs at the TPA Al Mustaqim Wonokerso Sariharjo Ngaglik Sleman Yogyakarta which is very interesting to be studied.

The subject of this research were students of TPA Al Mustaqim Wonokerso Sariharjo Ngaglik Sleman Yogyakarta which have reached Iqra 4 and thereafter. This study used a qualitative approach. The data gathering method was by interviewing 11 informants from teacher and students. In addition, observation and documentation were done to strengthen the findings.

The results of this study indicate that the researchers found that the learning *Index Card Match* strategy is very effectively applied because it is easier to understand, simple, quick, easy to be memorized and involved the children. Factors supporting the strategy of *Index Card Match* is enthusiasm, good communication between teacher and students. While the resistance problems is related to the lack of time, the age of the students which were mixed so there are some differences in their understanding to accept the subjects, class, time, rain, and the students have activities outside TPA.

Keywords: Effectiveness, Tajweed, *Index Card Match*

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>LEMBAR PERNYATAAN</b> .....	ii
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	iii
<b>NOTA DINAS</b> .....	iv
<b>REKOMENDASI PEMBIMBING</b> .....	v
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	vi
<b>TRANSLITERASI ARAB-LATIN</b> .....	vii
<b>ABSTRAK</b> .....	xii
<b>ABSTRACT</b> .....	xiii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	xiv
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xix
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xxii
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xxiii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian.....	9
C. Tujuan Penelitian.....	10
D. Manfaat Penelitian.....	10
E. Penelitian Terdahulu .....	11
<b>BAB II KERANGKA TEORI</b> .....	17
A. Efektivitas .....	17
1. Pengertian Efektivitas.....	17

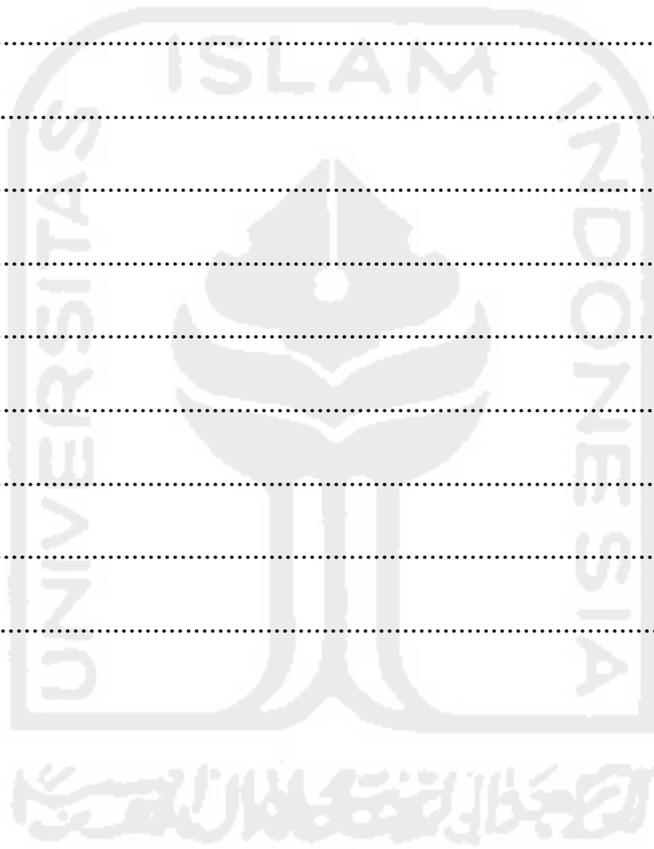
2. Indikator Pembelajaran Efektif .....	22
B. Strategi <i>Index Card Match</i> .....	25
1. Pengertian Strategi <i>Index Card Match</i> .....	25
2. Prinsip Strategi <i>Index Card Match</i> .....	26
3. Ciri-ciri Strategi <i>Index Card Match</i> .....	28
4. Manfaat Strategi <i>Index Card Match</i> .....	29
5. Langkah-Langkah Aplikasi Strategi <i>Index Card Match</i> .....	29
6. Kelebihan dan Kelemahan Strategi <i>Index Card Match</i> .....	32
C. Pengertian Tajwid .....	33
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....	47
A. Pendekatan Penelitian .....	47
B. Subjek Penelitian .....	48
C. Metode Pengumpulan Data .....	48
D. Analisis Data .....	52
E. Objektivitas dan Keabsahan Data .....	56
<b>BAB IV: HASIL DAN PEMBAHASAN</b> .....	58
A. Gambaran Lokasi Penelitian .....	58
1. Letak Geografis .....	58
2. Sejarah berdirinya TPA Al Mustaqim .....	60
3. Visi dan Misi .....	62
4. Program Kegiatan .....	62
5. Sarana dan Prasarana .....	63
6. Biaya Operasional .....	63
7. Prestasi TPA Al Mustaqim .....	64
8. Jumlah Peserta Didik .....	65
9. Jumlah Guru .....	66
B. Deskripsi Hasil Penelitian .....	67
C. Analisis Data dan Pembahasan .....	101

1. Proses dan Pelaksanaan Pembelajaran Tajwid.....	101
2. Efektivitas Pembelajaran Tajwid.....	109
3. Faktor Apa Saja yang Mendukung dan Menghambat.....	111
<b>BAB V: KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>113</b>
A. Kesimpulan .....	113
B. Saran.....	114
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>116</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>120</b>



## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 .....	39
Tabel 3.1 .....	50
Tabel 4.1 .....	65
Tabel 4.2 .....	66
Tabel 4.3 .....	66
Tabel 4.4 .....	67
Tabel 4.5 .....	87
Tabel 4.6 .....	87
Tabel 4.7 .....	88
Tabel 4.8 .....	89
Tabel 4.9 .....	90
Tabel 4.10 .....	91



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 ..... 53



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. LATAR BELAKANG MASALAH**

Dalam pembukaan Undang-undang Dasar 1945 alenia ke 4 memuat cita-cita pendidikan bangsa Indonesia, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Salah satu bentuk usaha pemerintah untuk membuat bangsa Indonesia menjadi cerdas adalah melalui pendidikan. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Bab III tentang prinsip penyelenggaraan pendidikan Pasal 4 menyebutkan bahwa: “Pendidikan diselenggarakan dengan memberikan keteladanan, membangun kemauan, mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran”. Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan dilaksanakan oleh sebuah lembaga pendidikan, yang dimulai dari guru untuk memberikan contoh perbuatan yang baik, merangsang peserta didik untuk dapat berpikir, bertutur kata, bertingkah laku, memiliki keinginan yang kuat untuk belajar, membangun kreativitas dalam proses pembelajaran, sehingga pembelajaran berlangsung dengan maksimal.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa paradigma kegiatan pembelajaran harus diubah, dari

sebatas menyampaikan ilmu atau materi pembelajaran, menjadi proses mengatur lingkungan agar peserta didik dapat belajar sesuai dengan kemampuan dan potensi yang dimilikinya. Pengaturan lingkungan di sini adalah proses menciptakan iklim yang baik seperti penataan lingkungan, penyediaan alat dan sumber pembelajaran, dan hal-hal lain yang memungkinkan peserta didik *betah* dan merasa senang belajar sehingga mereka dapat berkembang secara optimal sesuai dengan bakat, potensi yang dimilikinya (Wina Sanjaya, 2007: 102).

Dalam paham belajar aktif yang dikemukakan oleh Melvin L. Silberman yang diadaptasi dari Konfusius menyatakan bahwa:

*“Yang saya dengar, saya lupa”*

*“Yang saya dengar dan lihat, saya sedikit ingat”*

*“Yang saya dengar, lihat dan pertanyakan atau diskusikan dengan orang lain, saya mulai pahami”*

*“Yang saya dengar, lihat, bahas, dan terapkan, saya dapatkan pengetahuan dan keterampilan.”*

*“Yang saya ajarkan kepada orang lain, saya kuasai”* (Melvin L. Silberman, 2006: 23).

Dengan demikian, untuk mewujudkan hal tersebut, guru dituntut untuk bisa menyampaikan pelajaran dengan segala kemampuannya agar peserta didik dapat menerima materi yang diberikan. Peserta didik bukan hanya mendengar penjelasan guru, melihat presentasi guru tanpa mendiskusikan dengan orang lain, mencoba menerapkannya. Dalam hal ini, inovasi, inisiatif dan kreativitas guru sangat diperlukan agar peserta didik tidak bosan, malas dan memahami materi yang disampaikan dengan cara yang menyenangkan.

Tugas pendidik dalam rangka optimalisasi proses belajar mengajar adalah sebagai fasilitator dan pembimbing agar peserta didik bisa secara aktif baik secara individual maupun kelompok, dan bukan hanya terlibat secara fisik tetapi juga secara emosional. Untuk mencapai kegiatan pembelajaran yang aktif dan menyenangkan, maka harus dilandasi oleh prinsip-prinsip:

1. Berpusat pada peserta didik (*student oriented*)
2. Mengembangkan kreativitas peserta didik
3. Menciptakan kondisi menyenangkan dan menantang
4. Mengembangkan beragam kemampuan yang bermuatan
5. Menyediakan pengalaman belajar yang beragam serta belajar melalui perbuatan (Muhaimin, 2005: 162-163).

Dalam proses pembelajaran, sosok guru menjadi penentu peserta didik berhasil tidaknya sebuah strategi diterapkan. Salah satu permasalahan yang dihadapi oleh peserta didik dalam proses belajar mengajar adalah ketidakmampuannya dalam menyerap materi pelajaran yang disampaikan oleh guru. Idealnya, dalam proses pembelajaran, guru memberikan sebuah ilmu, bagaimanapun caranya, peserta didik berusaha untuk menyerapnya.

Dengan demikian, indikator bahwa peserta didik telah dapat mencerna ilmu tersebut adalah dapat mengetahui, memahami, bahkan mempraktekkan apa yang telah guru ajarkan. Seperti yang kita lihat saat ini bahwa guru, masih sering menggunakan strategi konvensional dalam

mengajar. Ceramah, sering membuat peserta didik cepat bosan, berpikir abstrak, pasif sehingga hasil pembelajaran belum dikatakan maksimal. Hal ini dikarenakan kontrol aktivitas dalam proses pembelajaran banyak dipegang oleh guru. Akibatnya, peserta didik sangat pasif dan hanya sebagai pendengar yang baik. Sebuah pepatah arab mengatakan bahwa “*Ath-thariqatu ahammu min al-maddah*” yang artinya cara atau strategi penyampaian lebih penting dari substansi yang disampaikan.

Pepatah di atas mengindikasikan bahwa cara, strategi lebih penting dari pada apa yang disampaikan. Dari pepatah ini kita bisa mengambil kesimpulan bahwa bagaimanapun bagusya materi yang disampaikan, jika menggunakan strategi tidak tepat, maka tidak akan berhasil. Hal ini juga memberikan gambaran bahwa sebagai seorang guru harus aktif, kreatif, dan inovatif.

Kualitas guru ditinjau dari dua segi, dari segi proses dan dari segi hasil. Dari segi proses, guru dikatakan berhasil apabila mampu melibatkan sebagian besar peserta didik secara aktif, baik fisik, mental maupun sosial dalam proses pembelajaran. Di samping itu, dilihat dari gairah dan semangat mengajarnya, serta adanya rasa percaya diri. Sedangkan dari segi hasil, guru dikatakan berhasil apabila pembelajaran yang diberikan mampu mengadakan perubahan perilaku pada sebagian besar peserta didik ke arah yang lebih baik (Mulyasa, 2002: 187)

Begitu juga dalam pembelajaran tajwid. Idealnya, peserta didik yang telah sampai di tingkat Alquran, bacaanya sudah bagus, baik itu

*makharijul* huruf maupun tajwidnya. Namun, masih banyak peserta didik yang belum bisa membaca Alquran dengan menggunakan ilmu tajwid dengan benar. Pembelajaran yang dilakukan bukan menekankan pada bagaimana peserta didik bisa membaca Alquran tajwid dan *makharijul* yang benar, namun ilmu tentang tajwid masih sebatas hanya pengetahuan yang tidak dipraktekkan.

Alquran diturunkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad agar menjadi pedoman, petunjuk, peringatan bagi manusia. Bahasa yang digunakan dalam Alquran adalah bahasa arab. Tidak semua orang Islam mengerti, tahu bagaimana cara membaca Alquran dengan baik dan benar sesuai dengan tajwid dan *makharijul* hurufnya. Dalam pembelajaran tajwid, diperlukan strategi pengajaran yang tepat agar dapat menghasilkan pembelajaran yang efektif dan efisien. Hal itu juga untuk mencapai keberhasilan dalam proses belajar mengajar.

Ada beberapa strategi yang digunakan dalam pembelajaran tajwid. Di antaranya adalah ceramah, tanya jawab, *drill*, latihan, *Index Card Match* dan lain sebagainya. Salah satu media alternatif yang dapat digunakan dalam pengajaran tajwid adalah dengan mencari pasangan (*Index Card Match*). Penggunaan media kartu dipilih karena membuat peserta didik tidak mudah bosan, kreatif, melatih kekompakan, kepercayaan diri serta membangun interaksi sesama teman. Media ini pun sangat efektif untuk melatih keterampilan dalam pemahaman suatu materi.

Adapun efektivitas penggunaan dari strategi ini tergantung pada kreativitas pendidik. Penggunaan strategi ini dipilih karena dari hasil pengamatan yang dilakukan di TPA Al Mustaqim yang terletak di Wonokerso Sariharjo Ngaglik Sleman Yogyakarta, ditemukan bahwa strategi *Index Card Match* belum pernah dipraktekkan di TPA Al Mustaqim. Selain itu, banyak peserta didik yang belum bisa menyerap, memahami pelajaran tajwid yang disampaikan oleh guru.

Peserta didik sering cepat bosan, berbicara dengan teman disebelahnya, meminta pelajaran tajwid tidak dilaksanakan, sampai tidak mau bertanya ketika tidak memahami pelajaran tajwid. Hal ini disebabkan karena kurangnya strategi yang diberikan oleh guru dalam pembelajaran, yaitu guru hanya menggunakan strategi ceramah, *drill* dan tanya jawab. Selain itu didukung dengan kurangnya media yang mendukung dalam proses pembelajaran.

Dengan menggunakan media kartu dalam praktek pembelajaran, akan membantu peserta didik dalam memahami pelajaran dan menumbuhkan motivasi mereka dalam pembelajaran, sebab dalam penerapan strategi *Index Card Match*, guru hanya berperan sebagai fasilitator dan pembimbing, yang memfasilitasi peserta didiknya dalam pembelajaran, sementara peserta didik belajar secara aktif dengan fasilitas dan arahan dari guru, sehingga yang aktif disini bukan guru melainkan peserta didik itu sendiri yang harus aktif dalam pembelajaran. Peserta

didik yang tadinya hanya pasif mendengarkan, akan aktif, menggerakkan badan, pikiran, serta kemampuan sosialnya akan meningkat.

Kesuksesan belajar peserta didik, dipengaruhi oleh:

#### 1. Suasana

Suasana kelas yang mencakup apa yang dipilih, cara menjalin simpati dengan peserta didik, dan sikap guru terhadap sekolah serta belajar.

#### 2. Landasan

Kerangka kerja yaitu tujuan, keyakinan, kesepakatan, kebijakan, prosedur, dan aturan bersama yang memberi guru dan peserta didik sebuah pedoman untuk bekerja dalam komunitas belajar sehingga apa yang dilakukan sudah terkonsep dan terlihat duluan.

#### 3. Lingkungan

Lingkungan yang meliputi cara guru menata ruang kelas meliputi pencahayaan, warna, pengaturan meja dan kursi, tanaman, musik, dan semua hal yang mendukung proses belajar. Lingkungan kelas harus benar-benar rapi agar tidak terkesan *semrawut* dan enak dipandang.

#### 4. Rancangan

Penciptaan unsur-unsur penting yang dapat menumbuhkan minat peserta didik, mendalami makna, dan memperbaiki proses tukar menukar informasi merupakan hal yang seharusnya dilakukan oleh guru. (Miftahul A'la, 2011: 58-59)

Dalam proses pembelajaran perlu dilakukan dengan tenang dan menyenangkan, hal tersebut tentu saja menuntut aktivitas dan kreativitas guru dalam menciptakan lingkungan yang kondusif. Proses pembelajaran dikatakan efektif apabila seluruh peserta didik terlibat secara aktif, baik mental, fisik maupun sosialnya.

Kualitas pembelajaran dapat dilihat dari proses dan dari hasil. Dari segi proses, pembelajaran dapat dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruhnya atau setidaknya sebagian besar (75%) peserta didik terlibat secara aktif, baik fisik, mental maupun sosial dalam proses pembelajaran, disamping menunjukkan gairah yang tinggi, semangat belajar yang besar, dan rasa percaya pada diri sendiri. Sedangkan dari hasil, proses pembelajaran dikatakan berhasil apabila terjadi perubahan perilaku yang positif pada peserta didik seluruhnya atau setidaknya sebagian besar (75%). Lebih lanjut, proses pembelajaran dikatakan berhasil dan berkualitas apabila masukan merata, menghasilkan *output* yang banyak dan bermutu tinggi, serta sesuai dengan kebutuhan, perkembangan masyarakat dan pembangunan (Mulyasa, 2002:101-102).

Dengan demikian, pengelolaan kelas dan strategi yang digunakan oleh guru dapat mencapai keberhasilan dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, untuk mengatasi kepasifan peserta didik, salah satu bentuk pembelajaran yang bisa dilakukan adalah pembelajaran *Active Learning* dengan strategi *Index Card Match*. Berangkat dari uraian diatas, penulis memandang perlu diadakan penulisan secara deskriptif tentang

“Efektivitas Pembelajaran Tajwid dengan Strategi *Index Card Match* di TPA Al Mustaqim Wonokerso Sarharjo Ngaglik Sleman Yogyakarta”

## **B. FOKUS DAN PERTANYAAN PENELITIAN**

### **1. Fokus Penelitian**

Berdasarkan paparan latar belakang masalah diatas, maka penelitian ini memfokuskan pada efektivitas strategi *Index Card Match* dalam pembelajaran tajwid di lokasi penelitian.

### **2. Pertanyaan Penelitian**

Pertanyaan dari rumusan masalahnya adalah

1. Bagaimana proses dan pelaksanaan pembelajaran tajwid dengan strategi *Index Card Match* di TPA Al Mustaqim Wonokerso Sariharjo Ngaglik Sleman Yogyakarta?
2. Bagaimanakah Efektivitas Pembelajaran Tajwid dengan Strategi *Index Card Match* di TPA Al Mustaqim Wonokerso Sariharjo Ngaglik Sleman Yogyakarta?
3. Faktor apa sajakah yang mendukung dan penghambat pembelajaran tajwid dengan strategi *Index Card Match* di TPA Al Mustaqim Wonokerso Sariharjo Ngaglik Sleman Yogyakarta?

### C. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan dari fokus dan pertanyaan penelitian di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas pembelajaran tajwid dengan strategi *Index Card Match* di TPA Al Mustaqim Wonokerso Sariharjo Ngaglik Sleman Yogyakarta setelah diterapkannya.

### D. MANFAAT PENELITIAN

Adapun manfaat dari penelitian ini antara lain:

1. Secara teoritis, hasil penulisan ini diharapkan dapat dijadikan sebagai wacana, bahan pertimbangan, rujukan atau referensi bagi penulis selanjutnya, dan dapat menambah khazanah ilmu Pendidikan Agama Islam dan agar bisa diterapkan guru dalam mengajar dalam pembelajaran PAI, khususnya pelajaran tajwid.

2. Secara praktis

1. Lembaga

Sebagai pemberi informasi tentang hasil dari penggunaan strategi *Index Card Match* dalam proses belajar mengajar khususnya pembelajaran tajwid. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi, masukan, saran, yang membangun akan pentingnya strategi dalam mengajar agar materi yang disampaikan bisa diserap oleh peserta didik dengan maksimal.

2. Guru

Agar guru lebih mudah dalam menyampaikan materi yaitu secara praktis, efektif, dan efisien dalam mencapai hasil

pembelajaran yang maksimal, serta untuk menambah wawasan tentang penggunaan strategi pembelajaran.

### 3. Peserta didik

Agar peserta didik lebih mudah dalam memahami materi yang disampaikan guru serta lebih mudah dalam memotivasi kegiatan belajar tajwid sehingga dapat membaca Alquran dengan baik dan benar.

### 4. Peneliti

Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat mengetahui bagaimana Efektivitas Pembelajaran Tajwid dengan strategi *Index Card Match* di TPA Al Mustaqim Wonokerso Sariharjo Ngaglik Sleman Yogyakarta.

## E. PENELITIAN TERDAHULU

Penelitian terdahulu merupakan uraian singkat tentang hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya berkaitan dengan masalah yang sejenis. Untuk mendukung skripsi ini, peneliti mengacu kepada beberapa skripsi terdahulu yang relevan dengan apa yang ditulis dengan judul peneliti. Secara akademis, penulisan yang sama pernah dilakukan sebelumnya meskipun berbeda pandangan aspek yang saat ini penulis teliti.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Nastiti Winda Dicky tahun 2016 dari Universitas Muhammadiyah Surakarta dengan judul Efektivitas Penggunaan Strategi *Index Card Match* (ICM) dan Strategi *Snowball*

*Throwing* (ST) pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Terpadu Pada Materi Keadaan Alam di Indonesia Kelas VII SMP Negeri 3 Sawit Boyolali. Jenis penelitian ini menggunakan kuantitatif deskriptif dengan metode eksperimen. Penelitian dilaksanakan di SMP N 3 Sawit yang dilaksanakan 6 bulan yaitu antara bulan Agustus 2015 sampai Januari 2016. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII SMP N 3 Sawit Tahun ajaran 2015/2016 yang terbagi dari kelas VII F dan kelas VII G. Sampel dalam penelitian ini adalah 33 siswa. Hasil penilaian pada aspek pengetahuan menggunakan instrumen penelitian berupa *pre test* dan *post test* yang berjumlah 15 butir soal. Nilai rata-rata kelas VII E selaku kelas kontrol menunjukkan hasil *pre test* skor maksimum sebesar 14 skor minimum 5 dan nilai rata-rata sebesar 10,09 sedangkan untuk *post test* skor maksimum adalah 15, skor minimum adalah 8 dan nilai rata-rata sebesar 11,75 dan kelas VII F selaku kelas eksperimen diperoleh hasil *pre test* dengan nilai maksimum 15 nilai minimum 7 dan nilai rata-rata sebesar 11,21 sedang hasil *post test* menunjukkan nilai tertinggi sebesar 15 dan nilai terendah 11 sedangkan nilai rata-rata menunjukkan 14,45. Hasil nilai rata-rata kelas eksperimen mengalami peningkatan setelah mendapatkan perlakuan dalam pembelajaran yaitu penerapan strategi *Snowball Throwing* (ST).

2. Penelitian yang dilakukan oleh Imna Layinatus Sifa tahun 2016 dengan judul Efektivitas Metode *Index Card Match* dan Metode

Ceramah Terhadap Hasil Belajar IPS Kelas VII di SMP Negeri 2 Godean dari Universitas Negeri Yogyakarta. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen semu (quasi eksperimen) dengan desain *Pre test Post test, Nonequivalent Control Group Design*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh kelas VII SMP Negeri 2 Godean, sedangkan sampelnya adalah kelas VII C sebagai kelas eksperimen dan kelas VII A sebagai kelas kontrol. Pengambilan sampel menggunakan teknik *random sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan tes. Pengambilan data menggunakan tes objektif pilihan ganda. Validasi instrumen dihitung dengan *Product Moment*, dan reliabilitas dengan *Alpha Cronbach*. Uji hipotesis dengan analisis uji-t (*Independent Sample T-Test*). Pengukuran efektivitas dengan menggunakan ukuran efek Cohen D. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode *Index Card Match* lebih efektif dibanding dengan metode ceramah. Hal ini dibuktikan dengan pengujian hipotesis data *post test* diperoleh nilai t hitung  $>$  tabel yaitu  $(5,117 > 1,999)$  juga diperoleh nilai signifikansi *post test* yaitu sig (2-tailed)  $0,000 < 0,05$ . Hasil belajar IPS menggunakan metode *Index Card Match* lebih tinggi dibanding dengan metode ceramah. Hal tersebut ditunjukkan dengan rata-rata *post test* kelas eksperimen sebesar 89,31, sedangkan rata-rata *post test* kelas kontrol sebesar 79,78. Efektivitas pembelajaran IPS dengan penerapan metode *Index Card Match* tergolong besar.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Klife Aryani tahun 2016 dengan judul Efektivitas Bahan Ajar Buku Panduan Pembelajaran Kabupaten Klaten pada Bencana Banjir dengan Menggunakan Strategi *Index Card Match* Terhadap Hasil Belajar di SMK Kristen 5 Klaten dari Program Studi Pendidikan Geografi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta. Metode penelitiannya adalah eksperimen dengan populasi siswa-siswi ekstrakurikuler sekolah siaga bencana kelas X SMK Kristen 5 Klaten yang terbagi ke dalam kelas A dan B. Kelas eksperimen dalam pembelajarannya dengan menggunakan strategi *Index Card Match* sedangkan kelas kontrol pembelajarannya dengan menggunakan metode yang konvensional. Kelas eksperimen dengan 30 siswa untuk kelas kontrol terdapat 33 siswa. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa:

(1) Penggunaan strategi *Index Card Match* pada buku Panduan Pembelajaran Kebencanaan Kabupaten Klaten pada Bencana Banjir di SMK Kristen 5 Klaten pada kelas eksperimen menunjukkan nilai rata-rata hasil pembelajaran siswa sebesar 62,20 yaitu nilai rata-rata dari *pre test* kemudian meningkat menjadi 76,98 hasil rata-rata *post testnya*. Sedangkan rata-rata dari kelas kontrol menunjukkan 59,52 hasil dari *pre test* sedangkan rata-rata untuk *post testnya* 71,25.

(2) Berdasarkan uji Mann Withney menunjukkan tidak ada perbedaan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol, namun jika dilihat dari

hasil nilai rata-rata pembelajaran siswa sebesar 71,25 kelas kontrol sedangkan 76,98 untuk kelas eksperimen, maka peningkatan nilai rata-rata hasil pembelajaran siswa eksperimen lebih tinggi dibanding pada siswa kelas kontrol.

4. Penelitian yang lainnya juga dilakukan oleh Suhandoko tahun 2015 tentang Efektivitas Strategi *Index Card Match* (ICM) Pada Pembelajaran IPS Materi Proses Pembentukan Perilaku Menyimpang Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Banyudono Tahun Pelajaran 2014/2015 dari Pendidikan Geografi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta. Penelitian ini menggunakan metode dokumentasi dan tes dimana instrumennya telah diuji cobakan, diuji validitas dan uji reliabilitas. Teknik analisis data yang digunakan adalah uji prasyarat dan uji hipotesis. Hasil dari penelitian pada uji normalitas dari kelas eksperimen dan kelas kontrol diperoleh signifikan  $> 0,05$  artinya data berdistribusi normal. Hasil uji homogenitas *pre test* kedua kelas diperoleh signifikan  $> 0,05$  artinya data memiliki variansi sama sedangkan hasil uji homogenitas post test  $< 0,05$  artinya data memiliki variansi tidak sama. Hasil Uji *Paired Sample t-test* signifikan diperoleh 0,002 dan 0,000 artinya berhubungan nyata. Hasil uji *Independent Sample t-test* signifikan diperoleh  $0,001 < 0,05$  artinya  $H_0$  ditolak. Hasil analisis data diketahui bahwa, ada peningkatan pemahaman belajar IPS pada materi proses pembentukan perilaku menyimpang setelah diterapkan strategi

*Indeks Card Match*. Hal ini dapat ditunjukkan pada hasil uji perbedaan dua rata-rata, pada kelas yang diterapkan strategi *Index Card Match* diperoleh nilai rata-rata 66.68 persen dan pembelajaran konvensional diperoleh nilai rata-rata 63.03 persen artinya bahwa penggunaan strategi pembelajaran *Index Card Match* prestasi belajar siswa lebih baik dibandingkan dengan pembelajaran konvensional. Strategi *Index Card Match* sebagai upaya untuk meningkatkan pemahaman siswa dan hasil prestasi belajar siswa sehingga perlu didukung oleh semua pihak.

5. Dalam jurnal pendidikan, penelitian yang dilakukan oleh Andrean Perdana pada tahun 2014 dengan judul Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Teknik *Index Card Match* dalam Peningkatan Pembelajaran IPS dengan hasil menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif teknik *Index Card Match* dapat meningkatkan proses dan hasil belajar IPS di kelas V.

Di antara penelitian-penelitian tersebut di atas, berbeda dengan yang peneliti teliti. Perbedaannya adalah penelitian yang peneliti lakukan berfokus pada efektivitas pembelajaran *Index Card Match* pada pembelajaran tajwid di TPA, di mana perbedaannya adalah pada pembelajaran tajwid, tempat untuk penelitian dan bagaimana metode penelitiannya.

## BAB II

### KERANGKA TEORI

#### A. EFEKTIVITAS

##### 1. Pengertian Efektivitas

Efektivitas berasal dari kata efek yang berarti akibat (hasil pengaruh dari sesuatu). Sedangkan kata efektif berarti ada efeknya (pengaruhnya, akibatnya, kesannya), manjur, mujarab, *mempan* (Puerwadarminta, 2006: 311). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa efektivitas berasal dari kata efektif yang berarti ada efeknya (akibat, pengaruhnya, kesamaannya, manfaatnya, dapat membawa hasil, berhasil guna, mulai berlakunya) (KBBI, 1996: 219).

Menurut Mulyasa, efektivitas adalah adanya kesesuaian antara orang yang melaksanakan tugas dengan sasaran yang dituju. Efektivitas menurut Moore D dalam (Mohamad, 2015: 1) suatu ukuran yang menyatakan seberapa jauh target (kualitas, kuantitas, waktu) yang telah dicapai, atau makin besar *presentase* target yang dicapai, makin tinggi efektivitasnya. Efektivitas adalah bagaimana suatu organisasi berhasil mendapatkan dan memanfaatkan sumber daya dalam usaha mewujudkan tujuan operasional (Mulyasa, 2002: 82).

Lebih lanjut diungkapkan bahwa efektivitas ditujukan untuk menjawab seberapa jauh tujuan pembelajaran telah dicapai oleh peserta didik. Untuk mengukurnya dapat dilakukan dengan menentukan seberapa

jauh konsep-konsep yang telah dipelajari dapat dipindahkan (transferabilitas) ke dalam mata pelajaran selanjutnya atau secara praktis dalam kehidupan sehari-hari. Jika hal ini dibandingkan dengan strategi pembelajaran yang lain, maka sejauh mana strategi tersebut dapat membuat peserta didik memiliki kemampuan mentransfer informasi atau keterampilan yang telah dipelajari secara lebih besar (Abdul Majid: 2013, 29-30).

Bisa disimpulkan bahwa efektivitas adalah ada hasilnya, manfaatnya. Jika dikaitkan dengan proses pembelajaran, maka bisa dikatakan bahwa dalam sebuah pembelajaran ada pengaruh, manfaat, dan hasilnya. Jika berbicara tentang efektivitas, maka tidak lepas dari yang namanya komunikasi. Terkait dengan proses pembelajaran, komunikasi dapat dikatakan efektif jika materi pelajaran dapat diterima dan dipahami, serta menimbulkan umpan balik yang positif dari peserta didik.

Komunikasi efektif dalam pembelajaran harus didukung dengan keterampilan komunikasi antar pribadi yang harus dimiliki oleh seorang guru (Abdul Majid: 2013: 292). Komunikasi efektif dalam pembelajaran mencakup penyajian yang jelas, kelancaran berbicara, interpretasi gagasan abstrak dengan contoh-contoh, kemampuan bicara yang baik (nada, intonasi, ekspresi) dan kemampuan yang mendengar (Hamzah, 2013: 180). Pembelajaran dikatakan efektif jika peserta didik dapat menyerap materi pelajaran sehingga memperoleh kompetensi dan keterampilan terbaiknya

(Mulyono, 2011: vii). Ada indikator untuk mengukurnya Menurut Wotruba dan Wright dalam (Hamzah, 2013: 174)

1. Pengorganisasian materi yang baik
2. Komunikasi yang efektif
3. Penguasaan dan antusiasme terhadap materi pelajaran
4. Sikap positif terhadap peserta didik
5. Pemberian nilai yang adil
6. Keluwesan dalam pendekatan pembelajaran

Dalam buku Kurikulum Berbasis Kompetensi, Mulyasa mengungkapkan bahwa untuk menjadi guru yang efektif, harus memiliki hal-hal sebagai berikut:

1. Menguasai bahan dan memahami bahan lain dengan baik.
2. Menyukai apa yang diajarkannya dan menyukai mengajar sebagai suatu profesi
3. Memahami peserta didik, pengalaman, kemampuan, dan prestasinya
4. Menggunakan strategi yang bervariasi dalam mengajar
5. Mampu mengeliminasi bahan-bahan yang kurang penting dan kurang berarti
6. Selalu mengikuti perkembangan pengembangan pengetahuan mutakhir
7. Proses pembelajaran selalu dipersiapkan

8. Mendorong peserta didiknya untuk memperoleh hasil yang lebih baik
9. Menghubungkan pengalaman yang lalu dengan bahan yang diajarkan.

Adapun sikap dan karakteristik guru yang sukses mengajar secara efektif dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Respek dan memahami dirinya, serta dapat mengontrol dirinya (emosinya stabil)
2. Antusias dan bergairah terhadap bahan, kelasnya, dan seluruh pengajarannya
3. Berbicara dengan jelas dan komunikatif (dapat mengkomunikasikan idenya terhadap peserta didik)
4. Memperhatikan perbedaan individual peserta didik
5. Memiliki banyak pengetahuan, inisiatif, kreatif, dan banyak akal
6. Menghindari sarkasme dan ejekan terhadap peserta didiknya
7. Tidak menonjolkan diri
8. Menjadi teladan bagi peserta didiknya (Mulyasa, 2002: 186-187)

Dalam buku *Learning To Teach* belajar untuk mengajar, dikemukakan bahwa perilaku guru yang efektif, yakni para guru yang konsisten mampu menghasilkan keterlibatan peserta didik yang tinggi di berbagai kegiatan akademis. Perbedaan antara pengelola kelas yang efektif dengan pengelola kelas yang tidak efektif, perilaku guru terobservasi:

1. Pengelola yang efektif memiliki prosedur yang mengatur pembicaraan, partisipasi, dan pergerakan peserta didik, kapan kembali bekerja dan apa yang dilakukan selama masa rehat (*downtime*).
2. Kegiatan laboratorium dan kelompok kelas-kelas yang dikelola oleh pengelola yang efektif berjalan lancar dan efisien. Instruksinya jelas, dan perilaku buruk peserta didik ditangani dengan cepat.
3. Pengelola yang efektif, memiliki persyaratan kerja yang jelas bagi peserta didik dan memonitor kemajuan peserta didik secara cermat.
4. Pengelola yang efektif memberikan presentasi dan penjelasan yang jelas, pengarahan mereka tentang apa yang perlu dicatat diberikan secara eksplisit. (Richard I. Arends, 2008: 182)

Proses Pembelajaran efektif lebih menekankan pada belajar mengetahui (*learning to know*), belajar bekerja (*learning to do*), belajar menjadi diri sendiri (*learning to be*), dan belajar hidup bersama secara harmonis (*learning to live together*) (Mulyasa, 2002: 182). Dalam pembelajaran dengan strategi *Index Card Match*, maka peserta didik akan belajar bagaimana mengetahui, memahami, menjadi diri sendiri, percaya diri, dan bisa bekerja sama dengan orang lain. Dalam hal ini, bukan hasil belajar saja yang efektif, namun juga guru dituntut untuk bisa efektif dalam mengelola kelas.

Dengan demikian, keefektifan dapat disimpulkan bahwa keberhasilan suatu tindakan atau usaha, dalam mencapai tujuan yang

ditetapkan. Maksudnya adalah efektivitas model pembelajaran *Active Learning* dengan strategi *Index Card Match*, di mana diukur dan diisimpulkan bagaimana tingkat keberhasilannya dalam proses pembelajaran. Suatu pembelajaran dikatakan efektif apabila memenuhi persyaratan utama keefektifan pembelajaran yaitu:

1. Presentasi waktu belajar peserta didik yang tinggi dicurahkan terhadap Kegiatan Belajar Mengajar (KBM).
2. Rata-rata perilaku melaksanakan tugas yang tinggi diantara peserta didik.
3. Ketetapan antara kandungan materi ajaran dengan kemampuan peserta didik (orientasi keberhasilan belajar) diutamakan.
4. Mengembangkan suasana belajar yang akrab dan positif mengembangkan struktur kelas yang mendukung.

## **2. Indikator Pembelajaran Efektif**

Menurut Sinambela (Sinambela, 2006: 78), pembelajaran dikatakan efektif apabila mencapai sasaran yang diinginkan, baik dari segi tujuan pembelajaran maupun prestasi peserta didik yang maksimal. Beberapa indikator keefektifan pembelajaran:

1. Ketercapaian ketuntasan belajar
2. Ketercapaian keefektifan aktivitas peserta didik (yaitu pencapaian waktu ideal yang digunakan peserta didik untuk melakukan setiap kegiatan yang termuat dalam rencana pembelajaran)

3. Ketercapaian efektivitas kemampuan guru mengelola pembelajaran, dan respon peserta didik terhadap pembelajaran yang positif.

Pembelajaran efektif ditandai dengan oleh sifatnya yang menekankan pada pemberdayaan peserta didik secara aktif. Pembelajaran bukan sekedar memorasi dan *recall*, bukan pula sekedar penekanan pada penguasaan pengetahuan tentang apa yang diajarkan tetapi lebih menekankan pada internalisasi tentang apa yang diajarkan sehingga tertanam dan berfungsi sebagai muatan nurani dan dihayati serta dipraktekkan dalam kehidupan oleh peserta didik. Pembelajaran efektif juga akan melatih dan menanamkan sikap demokratis bagi peserta didik.

Adapun indikator dalam efektivitas dalam penelitian ini adalah:

1. Ketuntasan belajar. Ketuntasan belajar dapat dilihat dari hasil belajar yang telah mencapai ketuntasan individual, yakni siswa telah memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang ditentukan oleh TPA yang bersangkutan.
2. Aktivitas belajar siswa. Aktivitas belajar siswa adalah proses komunikasi di kelas, baik proses, akibat dari hasil, interaksi siswa dan guru atau siswa dengan siswa sehingga menghasilkan perubahan akademik, sikap, tingkah laku, dan keterampilan yang dapat diamati melalui perhatian siswa, kesungguhan siswa, kedisiplinan siswa, keterampilan siswa dalam bertanya/menjawab. Aktivitas siswa dalam pembelajaran bisa positif maupun negatif.

Aktivitas siswa yang positif misalnya; mengajukan pendapat atau gagasan, mengerjakan tugas atau soal, komunikasi dengan guru secara aktif dalam pembelajaran dan komunikasi dengan sesama siswa sehingga dapat memecahkan suatu permasalahan yang sedang dihadapi, sedangkan aktivitas negatif meliputi berbicara dengan teman, dan mengganggu teman lain sehingga mengganggu proses pembelajaran.

3. Kemampuan guru dalam mengelolah pembelajaran dalam meningkatkan proses pembelajaran dapat yaitu:
  1. Merencanakan yaitu membuat program belajar mengajar (membuat RPP)
  2. Mengelola proses belajar mengajar, menilai kemajuan proses belajar mengajar
  3. Menguasai bahan pelajaran diampunya.
  4. Respon siswa terhadap pembelajaran yang positif.

Kriteria yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah minimal 60% siswa yang memberi respon positif terhadap jumlah aspek yang ditanyakan.

Lebih dari itu, pembelajaran efektif menekankan bagaimana agar peserta didik mampu belajar (*learning how to learn*). Melalui kreativitas guru, pembelajaran di kelas menjadi sebuah aktivitas yang menyenangkan (*joyful learning*). Perwujudan pembelajaran efektif akan memberikan kecakapan hidup (*life skill*) kepada peserta didik. Selain itu, sekolah yang

efektif, memiliki staf (tenaga kependidikan) yang kompeten dan berdedikasi tinggi terhadap sekolahnya. (Mulyasa, 2002: 149-150).

## **B. STRATEGI *INDEX CARD MATCH***

### **1. Pengertian Strategi *Index Card Match***

Strategi pembelajaran *Index Card Match* atau mencari pasangan adalah strategi yang digunakan pendidik dengan maksud mengajak peserta didik untuk menemukan jawaban yang cocok dengan pertanyaan yang sudah disiapkan (Fatah, 2008: 184). Dengan strategi, diharapkan kegiatan belajar peserta didik dengan aktivitas mengajar guru terjadi dengan baik sehingga tercipta interaksi edukatif. Melalui strategi pembelajaran *Index Card Match*, peserta didik bukan hanya belajar dan menerima apa yang disajikan oleh guru dalam PBM, melainkan dapat pula belajar dari peserta didik lainnya, dan sekaligus mempunyai kesempatan untuk membelajarkan peserta didik yang lain (Masitoh, 2009: 232).

Pada strategi pembelajaran *Index Card Match*, guru bukan lagi berperan sebagai satu-satunya narasumber dalam PBM, tetapi berperan sebagai mediator dan manajer pembelajaran. Iklim belajar yang berlangsung dalam suasana keterbukaan dan demokratis akan memberikan kesempatan yang optimal bagi peserta didik untuk memperoleh informasi yang lebih banyak mengenai materi yang diajarkan dan sekaligus melatih sikap dan keterampilan sosialnya sebagai bekal dalam kehidupan di masyarakat, sehingga perolehan dan hasil belajar peserta didik akan meningkat.

Menurut kamus Kamus Umum Bahasa Indonesia, strategi adalah akal (tipu muslihat) untuk mencapai maksud tertentu (Poerwadarminta, 2006: 1146). Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, strategi berarti rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus (Tim Penyusun, 1989: 859). Sedangkan *Index Card Match* adalah strategi yang dikembangkan untuk menjadikan siswa aktif mempertanyakan gagasan orang lain dan gagasan diri sendiri dan seorang siswa memiliki kreativitas maupun menguasai keterampilan yang diperlihatkan untuk mencapai tujuan pembelajaran (Ismail, 2008: 81). Dan strategi ini digunakan untuk mengulang materi yang telah diberikan sebelumnya. Walaupun materi baru diajarkan dengan strategi ini, maka, terlebih dahulu, peserta didik harus diberi topik pengetahuan yang harus dipelajari terlebih dahulu.

## **2. Prinsip Strategi *Index Card Match***

Beberapa prinsip yang harus diperhatikan ketika guru menerapkan *Index Card Match* adalah sebagai berikut:

### **1. Memahami sifat peserta didik**

Pada dasarnya peserta didik memiliki sifat rasa ingin tahu atau berimajinasi. Kedua sifat ini merupakan dasar bagi berkembangnya sikap/berpikir kritis dan kreatif.

### **2. Mengenal peserta didik secara perorangan**

Peserta didik berasal dari latar belakang dan kemampuan yang berbeda. Perbedaan individu harus diperhatikan dan garis tercermin dalam

pembelajaran. Semua peserta didik dalam kelas tidak harus selalu mengerjakan kegiatan yang sama, melainkan berbeda dengan kecepatan belajarnya. Peserta didik yang memiliki kemampuan lebih dapat dimanfaatkan untuk membantu temannya yang lemah (tutor sebaya)

3. Memanfaatkan perilaku peserta didik dalam berorganisasi belajar.

Peserta didik selain alami bermain secara berpasangan atau kelompok. Perilaku yang demikian dapat dimanfaatkan oleh guru dalam pengorganisasian kelas. Dengan berkelompok akan mempermudah mereka untuk berinteraksi atau bertukar pikiran.

4. Mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif mampu memecahkan masalah.

5. Menciptakan ruangan kelas sebagai lingkungan belajar yang menarik.

Ruangan kelas yang menarik sangat disarankan dalam *Index Card Match*. Hasil pekerjaan peserta didik sebaiknya dipajang di dalam kelas, karena dapat memotivasi peserta didik untuk bekerja lebih baik dan menimbulkan inspirasi bagi peserta didik yang lain. Selain itu, pajangan dapat juga dijadikan bahan ketika membahas materi pelajaran yang lain.

6. Memanfaatkan ruangan kelas sebagai lingkungan belajar yang menarik sangat disarankan dalam kelas, karena dapat memotivasi peserta didik untuk bekerja lebih dan menimbulkan inspirasi bagi peserta didik yang lain.

7. Memanfaatkan lingkungan sebagai lingkungan belajar.

Lingkungan (fisik, sosial, budaya) merupakan sumber yang sangat kaya untuk bahan belajar peserta didik. Lingkungan dapat berfungsi sebagai media belajar serta objek belajar peserta didik.

8. Memberikan umpan balik yang baik untuk meningkatkan kegiatan.

Pemberian umpan balik dari guru kepada peserta didik merupakan suatu interaksi antar guru dengan peserta didik. Umpan balik hendaknya lebih mengungkapkan kekuatan dan kelebihan peserta didik daripada kelemahannya. Umpan balik juga harus dilakukan secara santun dan elegan sehingga tidak meremehkan dan menurunkan motivasi.

9. Membedakan antara aktif fisik dengan aktif mental.

Dalam pembelajaran *Index Card Match*, aktif secara mental lebih diinginkan daripada aktif fisik. Karena itu, aktivitas sering bertanya, mempertanyakan gagasan orang lain, mengemukakan gagasan merupakan tanda-tanda aktif mental.

### 3. Ciri-Ciri Strategi *Index Card Match*

*Index Card Match* merupakan model yang digunakan pembelajaran aktif dengan jalan meninjau ulang materi dengan ciri-ciri:

1. Strategi ini menggunakan kartu
2. Kartu dibagi menjadi dua yang berisi satu pertanyaan dan satu untuk jawaban
3. Strategi ini dilakukan secara berpasangan
4. Setiap pasangan membacakan pertanyaan dan jawaban

#### **4. Manfaat Strategi *Index Card Match***

Manfaat yang bisa didapat ketika menerapkan strategi pembelajaran dengan menggunakan strategi *Index Card Match* adalah guru dapat menciptakan suasana belajar yang mendorong peserta didik untuk saling membutuhkan, inilah yang dimaksud *positive interdependence* atau saling ketergantungan positif.

#### **5. Langkah-Langkah Aplikasi Strategi *Index Card Match***

Langkah-langkah aplikasi strategi *Index Card Match* menurut Hisyam Zaini dkk yaitu:

1. Buatlah potongan-potongan kertas sejumlah peserta didik yang ada dalam kelas.
2. Bagi sejumlah kertas-kertas tersebut menjadi dua bagian yang sama.
3. Tulislah pertanyaan tentang materi yang telah diberikan sebelumnya pada setengah bagian kertas yang telah disiapkan. Setiap kertas berisi satu pertanyaan.
4. Pada separo kertas yang lain, tulis jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang tadi dibuat.
5. Kocoklah semua kertas sehingga akan tercampur antara soal dengan jawaban.
6. Beri setiap peserta didik satu kertas. Jelaskan bahwa ini adalah aktivitas yang dilakukan berpasangan. Separo peserta didik akan

mendapatkan soal dan separoh yang lain akan mendapatkan jawaban.

7. Minta peserta didik untuk menemukan pasangan mereka. Jika sudah ada yang menemukan pasangan, minta mereka untuk duduk berdekatan. Terangkan juga agar mereka tidak memberitahu materi yang mereka dapatkan kepada teman yang lain.
8. Setelah semua peserta didik menemukan pasangan dan duduk berdekatan soal yang diperoleh dengan kertas kepada teman-teman yang lain. Selanjutnya soal tersebut dijawab oleh pasangan-pasangan yang lain.
9. Akhiri proses ini dengan membuat klarifikasi dan kesimpulan (Hisyam Zaini dkk, S 2008: 67-68)

Sedangkan menurut Mel Silberman

1. Pada kartu indeks terpisah, tulislah pertanyaan tentang apapun yang diajarkan di kelas. Buatlah kartu pertanyaan dengan jumlah yang sama dengan setengah jumlah siswanya.
2. Pada kartu terpisah, tulislah jawaban atas masing-masing pertanyaan itu
3. Campurkan dua kumpulan kartu itu dan kocoklah beberapa kali agar benar-benar bercampur aduk
4. Berikan satu kartu untuk satu siswa. Jelaskan bahwa ini merupakan latihan pencocokkan. Sebagian siswa mendapatkan pertanyaan tinjauan dan sebagian lain mendapatkan kartu jawabannya.

5. Perintahkan siswa untuk mencari kartu pasangan mereka. Bila sudah terbentuk pasangan, perintahkan siswa yang berpasangan itu mencari tempat duduk bersama. (Katakan pada mereka untuk tidak mengungkapkan kepada pasangan lain apa yang ada di kartu mereka)
6. Bila semua pasangan yang cocok telah duduk bersama, perintahkan tiap pasangan untuk memberikan kuis kepada siswa yang lain dengan membacakan keras-keras pertanyaan mereka dan menantang siswa lain untuk memberikan jawabannya.

Variasi bisa dilakukan dengan:

1. Susunlah kartu yang berisi sebuah kalimat dengan beberapa kata yang dihilangkan untuk dicocokkan dengan kartu yang berisi kata-kata yang hilang itu ... misalnya, “Presiden merupakan ... angkatan bersenjata (panglima tertinggi).”
2. Buatlah kartu yang berisi pertanyaan-pertanyaan dengan beberapa kemungkinan jawabannya ... misalnya, “Apa sajakah cara-cara untuk meredam konflik?” cocokkan kartu-kartu itu dengan kartu yang berisi kumpulan jawaban yang relevan. Ketika tiap pasangan memberikan kuis kepada kelompok, perintahkan mereka untuk mendapatkan beberapa jawaban dari siswa lain (Melvin L Silberman, 2006: 250-251)

## 5. Kelebihan dan Kelemahan Strategi *Index Card Match*

### a. Kelebihan

- 1) Peserta didik belajar untuk selalu mengambil inisiatif sendiri dalam segala yang diberikan oleh guru.
- 2) Dapat memupuk rasa tanggung jawab, karena dari hasil-hasil yang dikerjakan dipertanggung jawabkan di depan guru.
- 3) Mendorong peserta didik supaya berlomba-lomba untuk mencapai kesuksesan.
- 4) Dapat memperdalam pengertian dan menambah keaktifan dan kecakapan siswa.
- 5) Hasil belajar akan tahan lama karena pelajaran sesuai dengan dengan minat peserta didik.
- 6) Waktu yang digunakan tidak hanya sebatas jam-jam pelajaran di sekolah.

### b. Kelemahan

- 1) Siswa harus memiliki kesiapan dan kematangan mental. Siswa harus berani dan berkeinginan untuk mengetahui dengan sungguh-sungguh.

- 2) Pada kelas yang banyak jumlah siswanya, penerapan strategi ini akan banyak menyita waktu, sehingga membutuhkan pembagian waktu yang tepat.
- 3) Guru dan siswa yang sudah sangat terbiasa dengan pembelajaran gaya lama, maka akan membutuhkan pembiasaan terlebih dahulu.
- 4) Ada kritik, bahwa proses dalam strategi ini terlalu berkesan hanya sebuah permainan.

### C. PENGERTIAN TAJWID

Tajwid menurut bahasa artinya *attahsinu* yang berarti memperbaiki. Sedangkan menurut istilah adalah mengeluarkan setiap huruf dari tempat keluarnya serta memberikan hak dan *mustahqnya* (Hartanto, 2014: 23). Sedangkan dalam buku lain, tajwid secara bahasa berarti memperindah sesuatu. Menurut istilah, tajwid adalah ilmu tentang kaidah (*makhraj* dan sifatnya) serta cara-cara membaca Alquran dengan baik dan benar (Abu Zaky, 2008: 4).

Jadi, Ilmu tajwid adalah ilmu yang menjelaskan bagaimana cara membaca Alquran dengan baik dan benar. Keutamaan membaca tajwid adalah untuk menghindari kesalahan ketika membaca Alquran. Tujuan ilmu tajwid adalah memelihara bacaan Al-Quran dari kesalahan dan perubahan serta memelihara lisan (mulut) dari kesalahan membaca. Hal ini sesuai dengan ajaran di dalam Al-Qur'an surat Al-Muzzamil ayat: 4,

"Dan bacalah Al-Qur'an itu dengan perlahan/tartil (bertajwid)"

[Q.S. Al-Muzammil: 4]

Dari ayat di atas, kita diperintahkan oleh Allah untuk membaca Alquran dengan tartil, sesuai dengan ilmu tajwid agar terhindar dari kesalahan membaca dan maknanya. Hukum mempelajari tajwid adalah *fardhu kifayah*. Maksudnya adalah kewajiban kolektif yang jika dikerjakan oleh jumlah orang yang mencukupi, maka gugurlah kewajiban itu terhadap orang lain. Sedangkan membaca Alquran dengan tajwid hukumnya *fardhu 'ain* (kewajiban individu) (Hartanto, 2014: 26).

Ilmu Tajwid memiliki beberapa tingkatan (Muammir, 1998: 28)

1. *Makhajirul huruf* (tempat keluarnya huruf)
2. *Shifatul huruf* (Sifat-sifat huruf)
3. *Ahkāmuttajwid* (hukum-hukum yang berkenaan dengan pembacaan)

Di dalam Ilmu tajwid ada beberapa yang perlu dipelajari di antaranya:

1. *Nun Sukun* dan *Tanwin* yang di dalamnya menjelaskan tentang:
  - a. *Izhar Halqi*

*Izhar Halqi* adalah apabila ada *nun sukun* (mati) atau *tanwin* bertemu dengan salah satu huruf *halqi* yaitu *alif, ha, kho, 'ain, gain, ha'* (Moh Amin, 1998: 340).

- b. *Idgham Bighunnah*

*Idgham Bighunnah* adalah *nun sukun* atau *tanwin* bertemu dengan salah satu huruf *wau, mim, nun, ya'* maka harus dibaca *Idgham Bighunnah* (lebur dan berdengung). (Moh Amin, 1998: 342)

c. *Idgham Bilaghunnah*

*Idgham Bilaghunnah* adalah apabila ada *nun sukun* atau *tanwin* bertemu dengan salah satu huruf *lam*, *ra* maka harus dibaca *Idgham Bilaghunnah* artinya lebur tidak berdengung.

d. *Iqlab*

*Iqlab* adalah apabila ada *nun sukun* atau *tanwin* bertemu dengan huruf *ba* maka wajib dibaca *Iqlab*, artinya mengganti bunyi *nun sukun* atau *tanwin* dengan suara *mim*, dengan merapatkan dua bibir serta mendengung.

e. *Ikhfa'*

*Ikhfa'* adalah apabila ada *nun sukun* atau *tanwin* bertemu salah satu huruf yang *kaf*, *qof*, *fa*, *dad*, *za*, *ta*, *sa*, *sya*, *zai*, *dza*, *ta*, *dal*, *ta*, *jim* maka harus dibaca *Ikhfa'*. Cara membacanya adalah suara *nun* maupun *tanwin* masih tetap terdengar tetapi samar antara *Izhar* dengan *Idgham*.

2. *Mim sukun* dan *tanwin* yang di dalamnya menjelaskan tentang:

a. *Izhar Syafawi*

*Izhar Syafawi* adalah apabila ada *mim sukun* bertemu dengan huruf hijaiyah selain *mim* dan *ba*, membacanya *mim* disuarakan dengan terang dan jelas di bibir serta mulut tertutup, dan harus lebih diperjelas lagi bila bertemu dengan *wau* dan *fa*.

b. *Idgham Mimi*

*Idgham Mimi* adalah apabila *mim sukun* bertemu dengan *mim* maka harus dibaca *idgham mim* “i”. Cara membacanya adalah seperti menyuarakan *mim* rangkap atau *ditasydidkan*.

c. *Ikhfa' Syafawi*

*Ikhfa' Syafawi* adalah apabila *mim sukun* bertemu dengan huruf *ba*. Cara membacanya harus disuarakan samar-samar dibibir dan didengungkan.

3. *Ghunnah* di dalamnya menjelaskan tentang *nun tasydid* dan *mim Tasydid*.

4. *Idgham*

Menurut bahasa, *Idgham* artinya memasukkan atau memadukan sesuatu pada sesuatu. Sedangkan menurut istilah *Idgham* artinya memasukkan huruf yang mati ke dalam huruf yang hidup di depannya, sehingga seolah-olah menjadi huruf yang *bertasydid*. Di dalamnya menjelaskan tentang:

a. *Idgham Mutamatsilain*

*Idgham Mutamatsilain* adalah mengidghamkan suatu huruf yang *sukun* (mati) ke dalam huruf yang sama atau serupa yang ada di depannya. *Idgham Mutamatsilain* terjadi apabila huruf *mim* mati bertemu dengan *mim* yang berharakat huruf *ba* mati bertemu dengan huruf *ba*, huruf *dal* mati bertemu dengan huruf *dal* dan huruf *ta* mati bertemu dengan huruf *ta*.

b. *Idgham Mutajansain*

*Idgham Mutajansain* adalah mengidghamkan suatu huruf yang *sukun* ke dalam huruf lain yang *makhrajnya* sama yang ada di hadapannya, tetapi bunyinya sedikit berlainan. Hal tersebut terjadi apabila:

- 1) Huruf *ta* mati bertemu dengan huruf *ta*
- 2) Huruf *ta* mati bertemu dengan huruf *dal*
- 3) Huruf *ta* mati bertemu dengan huruf *ta*
- 4) Huruf *dal* mati bertemu dengan huruf *ta*
- 5) Huruf *ba* mati bertemu dengan huruf *mim*
- 6) Huruf *sa* mati bertemu dengan huruf *zal*
- 7) Huruf *zal* mati bertemu dengan huruf *Za*

c. *Idgham Mutaqaribain*

*Idgham Mutaqaribain* adalah mengidghamkan atau memasukkan suatu huruf yang *sukun* ke dalam huruf lain, yang bunyi kedua huruf tersebut hampir sama atau berdekatan, yaitu dalam hal apabila:

- 1). Huruf *sa* mati bertemu dengan huruf *zal*
- 2). Huruf *ba* mati bertemu dengan huruf *mim*
- 3). Huruf *qaf* mati bertemu dengan *kaf*

## 5. *Lam Ta'rif* yang di dalamnya menjelaskan tentang

### Hukum bacaan *al*

Ada 2 macam ketentuan dalam membaca *al* yaitu dibaca terang (jelas), dan dibaca tidak terang, artinya *lam mati* atau *lam sukun* lebur ke dalam huruf berikutnya. Hukum bacaan *al* dibagi menjadi 2 yakni *As syamsiah* dan *Al Qamariyah*.

#### a. *Alif Lam Syamsiah*

*Alif Lam Syamsiah* yaitu apabila ada *alif lam* bertemu dengan salah satu huruf *syamsiah* yang berjumlah 14, yaitu *lam, sya, za, sa, dal, nun, dzal, da, ta, ra, sad, ta, ta*. *Lam mati* pada lafal yang diikuti huruf-huruf *Syamsiyah* tersebut dibaca tidak jelas (*lam mati* atau *sukun* lebur ke dalam huruf berikutnya). Contoh: الطَّائِمَةُ

#### b. *Alif Lam Qamariyah*

*Alif Lam Qamariyah* yaitu apabila ada *alif lam* bertemu dengan salah satu huruf *Qamariyah* yang berjumlah 14, yaitu *ba, gain, ha, jim, kaf, 'ain, qaf, ya, ha, mim, alif, fa, ha, dan wau*. *Lam mati* atau *lam sukun* pada lafal yang diikuti huruf-huruf *Qamariyah* tersebut dibaca jelas. Contoh: أَلْبَيْصُ

Tabel 2.1

Perbedaan *Alif Lam Syamsiah* dan *Alif Lam Qamariyah*

No	<i>Alif Lam Syamsiah</i>	<i>Alif Lam Qamariyah</i>
1	Pada <i>Alif Lam Syamsiah</i> terdapat tanda <i>Tasydid</i>	Pada <i>Alif Lam Qamariyah</i> terdapat tanda <i>sukun</i> /mati
2	Huruf $\text{اٰ}$ pada <i>Alif Lam Syamsiah</i> tidak dibaca <i>al</i> melainkan lebur ke dalam huruf di depannya	Huruf $\text{ا}$ pada <i>Alif Lam Qamariyah</i> dibaca <i>al</i> (jelas <i>Al-nya</i> )
3	Didepan Huruf $\text{اٰ}$ terdapat huruf <i>Syamsiah</i>	Di depan Huruf $\text{ا}$ terdapat huruf <i>Qamariyah</i>

## 6. *Qalqalah*

Pengertian *Qalqalah* secara bahasa artinya gerak, getaran suara, memantul, mengeper. Sedangkan menurut istilah *Qalqalah* adalah membunyikan dengan suara yang berlebih dari *makhraj* hurufnya. *Qalqalah* berlaku bila huruf *Qalqalah* itu mati, atau mati karena *waqaf* (dihentikan). *Qalqalah* jika kita baca, bunyinya tidak terus menghilang, melainkan masih terdengar perlahan-lahan. Huruf *Qalqalah* ada 5, yaitu: *qaf, ta, ba, jim dan dal*.

### a. *Qalqalah Sughra*

*Sughra* artinya kecil. *Qalqalah Sughra* terjadi apabila huruf *Qalqalah* itu mati (*sukun*) pada kata asalnya (pada umumnya terletak ditengah-tengah kata). Cara membaca *Qalqalah* tersebut yaitu dengan pantulan tidak terlalu kuat.

### b. *Qalqalah Kubra*

*Kubra* artinya besar. *Qalqalah Kubra*, terjadi apabila huruf *Qalqalah* yang mati bukan pada asalnya. Huruf itu mati karena dihentikan atau *diwaqafkan* dan berada pada akhir kata. Cara

membacanya harus lebih mantap dengan memantulkan suara dengan pantulan yang kuat.

7. *Lam* dalam *Lafadh Allah* yang di dalamnya menjelaskan tentang

a. *Lam Tafkhim*

Pengucapan huruf *Lam Tafkhim* dengan menebalkan suara (dengan menggemakan suara di mulut) baik dalam keadaan *fathah*, *kasrah*, *dhammah* maupun *sukun*. Yang dimaksudkan di sini adalah cara membaca *lam* nya.

b. *Lam Tarqiq*

*Tarqiq* adalah pengucapan huruf dengan menipiskan suara. Membaca *Lam Jalalah* (pada *lafazh Allah*) yang diawali huruf berharakat *kasrah*.

8. *Ra* yang di dalamnya menjelaskan tentang

a. *Ra Tafkhim*: *ra* yang dibaca tebal

Ada 6 macam yaitu:

- 1). *Ra* berharakat *fathah* atau *dhammah* baik *bertasydid* atau tidak
- 2). *Ra sukun* atau *disukunkan* sebelumnya huruf berharakat *fathah* atau *dhammah*
- 3). *Ra sukun* atau *disukunkan* sebelumnya huruf *sukun* dan huruf berharakat *fathah* atau *dhammah*
- 4). *Ra sukun* diikuti huruf *Isti'la* yaitu *ta, sad, dad, za, kha, gain, qaf*.
- 5). *Ra sukun* sebelumnya huruf *Isti'la sukun*

6). *Ra* setelah *Hamzah Washal*

b. *Ra Tarqiq*

*Ra Tarqiq* ada enam macam yaitu:

- 1) *Ra* berharakat *kasrah* baik *bertasydid* atau tidak
- 2) *Ra sukun* atau *disukunkan* sebelumnya
- 3) *Ra sukun* atau *disukunkan* karena *waqaf*, sebelumnya huruf *sukun* dan huruf berharakat *kasrah*

9. *Mad*

*Mad* adalah memanjangkan bunyi huruf, baik bunyi “a”, bunyi “i” maupun bunyi “u” yang biasanya ditandai dengan adanya huruf *mad* atau harakat (H.M. Ali Hassan dan H.Syafi’I, 1994: 289). Huruf *mad* ada tiga, yaitu *alif*, *wau* dan *ya*. Adapun harakat adalah *fathah* tegak, *dhammah* terbalik dan *kasrah* tegak. Fungsi *fathah* tegak sama dengan *alif*, *dhammah* terbalik sama dengan *wau* dan fungsi *kasrah* tegak sama dengan *ya*. *Mad* terbagi menjadi dua macam, yaitu *Mad Asli (Tabi’i)* dan *Mad Far’i*.

a. *Mad Asli (Tabi’i)*

*Mad Asli (Tabi’i)* yaitu *mad* yang ditandai oleh adanya huruf *alif* setelah *fathah*, *wau* mati setelah *dhammah* dan *ya* mati setelah *kasrah*, yang di depannya tidak bertemu dengan huruf *hamzah* dan tidak bertemu langsung dengan huruf yang *bertasydid*. Panjang bunyi *Mad Asli (Tabi’i)* adalah satu *alif* dua harakat. Yang dimaksud harakat adalah gerakan atau ketukan yang sederhana cepatnya. Huruf-huruf

yang bertanda panjang wajib dibaca panjang. Sebaliknya huruf yang tidak bertanda panjang haram dibaca panjang.

b. *Mad Far'i*

Disebut *Mad Far'i* (cabang), karena *mad* ini bercabang-cabang dan ada 13, yaitu:

1) *Mad Wajib Muttasil*.

*Mad Wajib Muttasil* yaitu setiap *Mad Asli (Tabi'i)* yang di depannya bertemu dengan *hamzah* yang masih dalam satu kalimat. Panjang bacaannya dua setengah *alif* atau lima harakat.

2) *Mad Jaiz Munfasil*.

*Mad Jaiz Munfasil* yaitu *mad asli* yang di depannya bertemu dengan *hamzah* namun berada pada kalimat lain. Panjang bacaannya ada dua macam :

- a). Boleh dibaca seperti *Mad Wajib Muttasil*, yaitu lima harakat,
- b). Boleh dibaca panjang seperti *Mad Asli*, yaitu dua harakat.

3) *Mad 'Arid Lissukun* .

*Mad 'Arid Lissukun* yaitu *Mad Asli* yang dipersiapkan untuk untuk *waqaf* pada huruf terakhir dalam suatu kalimat.

4) *Mad Badal*

*Mad Badal* yaitu *Mad* yang terjadi pada huruf *hamzah*, yang biasanya ditandai dengan tanda garis tegak. Disebut dengan *Mad Badal*, karena tanda garis tegak itu sebagai pengganti dari huruf *hamzah*. *Mad* ini dibaca panjang dua harakat.

5) *Mad 'Iwad*

*Mad 'Iwad* yaitu *Mad* yang terjadi di ujung kalimat yang mempunyai tanda baris *fathah tanwin* yang *diwaqafkan*. Panjang bacaan *mad* ini dua harakat (satu *alif*).

6) *Mad Lazim Musaqaal Kilmi*

*Mad Lazim Musaqaal Kilmi* yaitu *Mad Asli* yang di depannya bertemu dengan huruf yang *bertasydid*. Panjang bacaannya enam harakat (tiga *alif*).

7) *Mad Lazim Mukhaffaf Kilmi*

*Mad Lazim Mukhaffaf Kilmi* yaitu *Mad Badal* yang di depannya bertemu dengan huruf mati. Panjang bacaannya enam harakat (tiga *alif*).

8) *Mad Lazim Harfi Musyabba'*

*Mad Lazim Harfi Musyabba'* yaitu *Mad* yang ada pada huruf-huruf hijaiyyah yang terdapat pada permulaan surat-surat al-Qur'an. *Mad* ini dibaca panjang enam harakat (tiga *alif*) untuk yang bertanda melintang di atas huruf itu.

9) *Mad Lazim Mukhaffaf Harfi*

*Mad Lazim Mukhaffaf Harfi* yaitu *Mad* yang ada pada huruf-huruf hijaiyyah dipermulaan surat-surat Alqur'an, yang harus dibaca panjang dua harakat.

#### 10) *Mad Layyin*

*Mad Layyin* yaitu *Mad* yang terjadi karena *wau* atau *ya* mati yang jatuh setelah tanda baris *fathah* dan di depannya bertemu dengan huruf hidup, yang dibaca *waqaf*. Tetapi jika tidak ada *Mad* panjang bacaannya dua sampai dengan enam harakat.

#### 11) *Mad Sillah*

*Mad sillah* ada dua macam, yaitu *Mad Sillah Qasirah* dan *Mad Sillah Tawilah*. *Mad Sillah Qasirah* yaitu *Mad* yang ada pada *ha dhamir* dengan tanda *mad dammah* terbalik atau *kasrah* tegak yang didahului oleh huruf hidup. *Mad* ini dibaca panjang dua harakat. *Mad Sillah Tawilah* yaitu *Mad Sillah* yang di depannya bertemu dengan huruf *hamzah (alif)* hampir sama dengan *Mad Jaiz Munfassil* yang boleh dibaca dua sampai dengan enam harakat.

#### 12) *Mad Farqi*

*Mad Farqi* yaitu *Mad Badal* yang di depannya bertemu dengan huruf yang *bertydid*. *Mad* ini disebut *Mad Farqi* karena dengan *mad* ini dapat dibedakan antara kalimat tanya (*istifham*) dengan kalimat berita (*khabar*). Panjangnya 6 harakat.

#### 13) *Mad Tamkin*

*Mad Tamkin* yaitu *Mad* yang terdiri dari dua huruf *ya* yang bertemu dalam satu kalimat *ya* pertama berbaris *kasrah* dan *bertydid*, sedangkan *ya* kedua mati. Panjang bacaannya ada dua macam :

- a). Dibaca panjang dua harakat
  - b). Dibaca panjang enam harakat, yaitu yang menghadapi bunyi *I* huruf hidup.
10. *Makharijul Huruf*

*Makharijul Huruf* artinya tempat keluarnya huruf-huruf seperti rongga mulut, tenggorokan, lidah, bibir, dua bibir, rongga hidung (Abuzaky, 2008: 8). *Makharijul Huruf* secara masyhur yang dihimpun 5 kelompok besar;

- a. *Jauf* (rongga mulut). *Makhrāj* yang keluar dari sini ada satu yaitu *jauf*. Huruf yang keluar dari *jauf* yaitu: *alif*, *wawu*, dan *ya*
- b. *Halaq* (tenggorokan). *Makhrāj* yang keluar dari sini ada 3;
  - 1) Pangkal tenggorokan hurufnya ada 2 yaitu *hamzah*, *ha* (besar)
  - 2) Tengah tenggorokan hurufnya ada 2 yaitu *‘ain*, *ha*
  - 3) Ujung tenggorokan hurufnya ada 2 yaitu *gain*, *kho*
- c. *Lisan* (Lidah). *Makhrāj* yang keluar dari sini ada 10
  - 1) Pangkal lidah bertemu dengan langit-langit bagian atas. Hurufnya ada 1 yaitu *qaf*
  - 2) Pangkal lidah, tepatnya sebelah atas sedikit dari *makhrāj qaf*. Hurufnya ada yaitu *kaf*
  - 3) Tengah-tengah lidah. Hurufnya ada *jim*, *syin*, *ya*
  - 4) Tepi/pinggir lidah bersentuhan dengan gigi geraham. Hurufnya *ḍad*
  - 5) Pinggir lidah. Hurufnya ada *lam*

6) Ujung lidah. Hurufnya ada *nun*

7) Punggung lidah. Hurufnya ada *ra*

8) Ujung lidah bertemu dengan pangkal gigi seri bagian atas.

Hurufnya *dal, ta, ṭa*

9) Ujung lidah bertemu dengan ujung gigi seri bagian atas.

Hurufnya *tsa, za, dza*

10) Ujung lidah bertemu dengan ujung gigi seri bawah dan atas.

Hurufnya *sin, ṣad, za'*

d. *Syafatain* (dua bibir). *Makhraj* yang keluar dari *syafatain* yaitu

1) Bagian dalam bibir bawah dirapatkan ke ujung gigi atas.

Hurufnya ada *fa*

2) Paduan bibir atas dan bibir bawah. Hurufnya ada *wau, mim, ba*

e. *Khoisyum* (Lubang/pangkal hidung).

Dari sini keluar *makhraj gunnah* (sengau). Semua bacaan yang sengau (*Gunnah Musyaddadah, Idhgam Bigunnah, Ikhfa dan Iqlab*) termasuk ke dalam *makhraj* ini.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. PENDEKATAN PENELITIAN**

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan pendekatan kualitatif dengan penelitian yang digunakan penelitian lapangan (*field research*). Analisis yang digunakan secara induktif. Analisis ini lebih merupakan pembentukan abstraksi berdasarkan bagian-bagian yang telah dikumpulkan, kemudian dikelompok-kelompokkan. Jadi, penyusunan teori disini berdasar dari bawah ke atas (*ground theory*) yaitu dari sejumlah data yang banyak dikumpulkan dan yang saling berhubungan (Lexy, 2007: 10-11).

Penelitian ini jenisnya adalah penelitian lapangan (*field research*) yang berbentuk kualitatif naturalistik deskriptif analitis dengan pendekatan studi kasus yaitu penelitian yang bersifat menggambarkan, menuturkan dan menafsirkan data yang ada dan menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata baik tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Dalam penelitian kualitatif, peneliti sendiri atau bantuan orang lain merupakan alat pengumpul data utama. Oleh karena itu, pada waktu mengumpulkan data di lapangan, peneliti berperan serta pada situs penelitian dan mengikuti secara aktif kegiatan kemasyarakatan yang

dinamakan pengamatan berperan serta atau *participant-observation* (Lexy, 2007: 9)

## B. SUBYEK PENELITIAN

Dalam penelitian ini istilah yang digunakan untuk subjek penelitian adalah *informant* yaitu pendidik, peserta didik, dan kepala TPA. Dalam hal ini informan dalam penelitian ini adalah santri TPA Al Mustaqim yang sudah sampai pada Iqra' 4, 5, 6 dan Alquran. Penulis memilih di lokasi ini dikarenakan di TPA Al Mustaqim, strategi *Index Card Match* belum pernah dilakukan oleh guru.

Teknik yang digunakan dalam menentukan subjek penelitian ini menggunakan teknik *Purposive Sampling* yaitu memiliki kriteria tertentu yang dapat memperkuat alasan seseorang menjadi subjek penelitiannya (Idrus, 2009: 93).

## C. METODE PENGUMPULAN DATA

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Peneliti berperan serta pada situs penelitian dan mengikuti secara aktif kegiatan kemasyarakatan yang dinamakan pengamatan berperan serta atau *participant-observation* (Lexy, 2007: 9). Maksudnya adalah peneliti melibatkan diri dalam kegiatan masyarakat yang ditelitinya, sejauh tidak mengganggu aktivitas keseharian masyarakat tersebut (Idrus, 2009: 149)

1. Observasi atau pengamatan merupakan aktivitas pencatatan fenomena yang dilakukan secara sistematis. Pengamatan ini dapat dilakukan

secara terlibat (observasi partisipatif) maupun tidak terlibat (observasi tidak terstruktur) (Idrus, 2009: 101). Observasi partisipatif ialah bentuk pengamatan yang dilakukan dengan terlibat langsung dalam keseharian ataupun kegiatan sosial yang ada dalam masyarakat atau subjek yang akan diteliti. Jenis observasi yang peneliti gunakan adalah observasi partisipan, yaitu peneliti akan mengikuti proses dan ambil bagian dalam kancah kehidupan yang diselidiki dan peneliti datang langsung pada lokasi penelitian secara langsung. Hal ini bertujuan untuk fenomena-fenomena yang sedang terjadi dan diharapkan mampu memberikan gambaran obyektif tentang bagaimana efektivitas pembelajaran tajwid dengan strategi *Index Card Match* di TPA Al Mustaqim Wonokerso Sariharjo Ngaglik Sleman Yogyakarta.

2. Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti bila ingin menemukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit. Wawancara dapat dilakukan dengan terstruktur maupun tidak terstruktur (Sugiyono, 2011: 317). Dalam penelitian ini peneliti melakukan wawancara kepada subjek penelitian (guru TPA dan anak-anak TPA) untuk mendapatkan informasi terkait dengan penelitian yang akan diteliti. Sebelum mengadakan wawancara, peneliti dan informan mengadakan musyawarah tentang waktu pelaksanaan wawancara dan menyiapkan pertanyaan-pertanyaan yang

hendak ditanyakan kepada informan. Wawancara dilakukan dengan tatap muka (*face to face*). Adapun pertanyaan wawancara yang hendak ingin ditanyakan kepada informan berpedoman pada pedoman wawancara yang telah dibuat sebagai berikut :

Tabel 3.1

## Pedoman wawancara

No	Pertanyaan penelitian	Fokus kajian	Aspek yang diteliti	Kode aspek
1	Bagaimana gambaran singkat tentang pembelajaran tajwid di TPA Al Mustaqim?	Gambaran tentang proses pembelajaran tajwid	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana proses pembelajaran tajwid dilakukan</li> <li>2. Strategi apa yang digunakan</li> </ol>	WW.01
2	Apakah sejauh ini, strategi yang diterapkan membawa hasil yang maksimal?	Gambaran tentang hasil pembelajaran tajwid dengan strategi yang telah diterapkan sebelumnya	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pengetahuan tentang tajwid oleh peserta didik</li> <li>2. Peserta didik sudah bisa menjelaskan tentang materi yang disampaikan</li> </ol>	WW.02
3	Bagaimana dengan strategi <i>Index Card Match</i> yang telah diterapkan, apakah lebih bisa memberikan pemahaman kepada peserta	Gambaran tentang hasil pembelajaran tajwid setelah strategi diterapkan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pengetahuan tentang tajwid yang dilakukan oleh peserta didik</li> <li>2. Peserta didik sudah bisa menjelaskan tentang materi yang disampaikan</li> </ol>	WW.03

	didik atau tidak?			
4	Bagaimana tanggapan dengan adanya strategi <i>Index Card Match</i> ?	Perasaan, tanggapan dengan strategi <i>Index Card Match</i>	Tanggapan setelah strategi diterapkan	WW.04
5	Apa kesulitan dalam strategi <i>Index Card Match</i> ini?	Kesulitan tentang penerapan strategi <i>Index Card Match</i>	Penjelasan tentang kesulitan yang dihadapi oleh peserta didik dan guru	WW.05
6	Apa saran dan kritik yang perlu diperbaiki dalam penerapan strategi ini?	Ide-ide baru tentang bagaimana strategi <i>Index Card Match</i> diterapkan	Penjelasan tentang saran dan kritik untuk strategi <i>Index Card Match</i> diterapkan	WW.06

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah salah satu strategi pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau oleh orang lain tentang subjek. Yang bisa berupa dokumen, baik itu dokumen pribadi, *otobiografi*, surat-surat pribadi, buku atau catatan harian, *memorial*, kliping, dokumen pemerintah atau swasta, data di *server* dan *flashdisk*, data tersimpan di *website*, dan lain-lain. Strategi ini digunakan untuk mencari data yang dianggap penting yang ada hubungannya dengan apa yang perlu diselidiki.

#### **D. ANALISIS DATA**

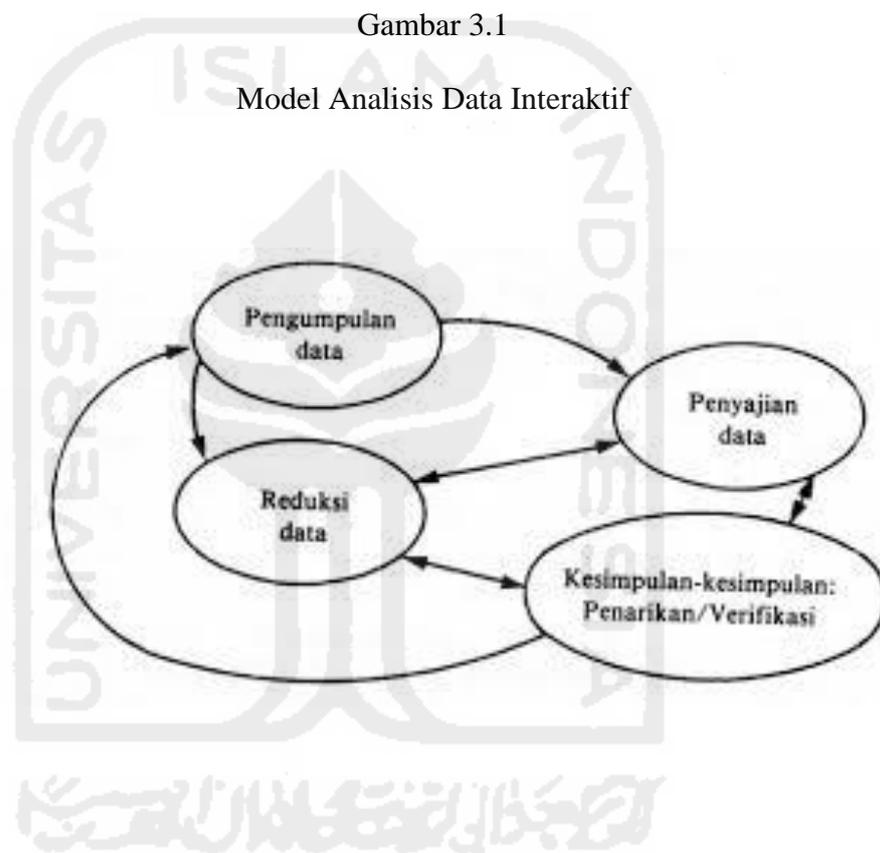
Analisis kualitatif data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari, dan menemukan pola, menemukan apa yang penting apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. (Lexy, 2007: 248).

Pada hakekatnya analisis data adalah sebuah kegiatan untuk mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode atau tanda, dan mengkategorikannya sehingga diperoleh suatu temuan berdasarkan fokus atau masalah yang ingin dijawab. Pengkodean diawali dengan penyusunan daftar kode. Dalam daftar kode yang dapat disimak dalam Miles & Huberman (1984:58-59) terdapat 3 kolom, yakni kolom yang memuat label deskriptif untuk kategori umum dan kode-kode yang bersangkutan dengan kategori, berikutnya kolom yang memuat kode-kode secara rinci, sedangkan yang terakhir adalah kolom yang memuat kunci-kunci yang mengacu pada pertanyaan atau sub pertanyaan penelitian, dari mana kode diderivasi. Pengkodean dimaksudkan sebagai alat untuk merangkum segmen-segmen data, selain itu pengkodean pola merupakan cara untuk mengelompokkan rangkuman-rangkuman data tersebut menjadi sejumlah kecil tema atau konstruk.

Strategi analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis yang dikemukakan oleh Huberman dan Miles yaitu model interaktif. Model interaktif terdiri dari tiga hal yang utama, yaitu reduksi

data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi sebagai sesuatu yang jalin-menjalin pada saat sebelum, selama dan sesudah pengumpulan data dalam bentuk yang sejajar, untuk membangun wawasan umum yang disebut analisis (Miles dan Huberman, 1992 dalam Idrus, 2009: 148).

Model analisis Miles dan Huberman adalah sebagai berikut:



Sumber : Diadaptasi dari Milles dan Huberman dalam Idrus, 2009:148

Dalam model interaktif, tiga jenis kegiatan analisis dan kegiatan pengumpulan data merupakan proses siklus dan interaktif. Dengan sendirinya peneliti harus memiliki kesiapan untuk bergerak aktif diantara empat sumbu kumparan itu selama pengumpulan data, selanjutnya

bergerak bolak-balik di antara kegiatan reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan/verifikasi selama penelitian.

Proses analisis interaktif ini merupakan proses siklus dan interaktif. Artinya, peneliti harus siap bergerak di antara empat “sumbu” kumparan itu, yaitu proses pengumpulan data, penyajian data, reduksi data, dan kesimpulan atau verifikasi. Dengan begitu, analisis ini merupakan sebuah proses yang berulang dan berlanjut secara terus-menerus dan saling menyusul. Kegiatan keempatnya berlangsung selama dan setelah proses pengambilan data berlangsung. Kegiatan baru berhenti saat penulisan akhir penelitian telah siap dikerjakan. (Muhammad Idrus, 2009:148)

Berikut penjelasan secara rinci penjelasan dari masing-masing proses skema diatas.

#### 1. Pengumpulan data

Proses analisis data interaktif ini kegiatan yang pertama adalah proses pengumpulan data. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan dua cara, yakni dengan observasi dan wawancara kepada para informan untuk mendapatkan informasi dan data yang diinginkan. Strategi observasi, penulis gunakan untuk mendapatkan gambaran nyata yang terjadi di lapangan tentang bagaimana proses pembelajaran tajwid yang dilakukan di TPA Al Mustaqim. Pengamatan yang dilakukan oleh penulis adalah partisipatif, artinya, penulis terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Sedangkan pengumpulan data dengan strategi wawancara dilakukan kepada 11 orang informan yang menjadi subyek penelitian,

setelah sebelumnya dari penulis menanyakan kesediaan para informan untuk menjadi subyek dari penelitian ini.

## 2. Reduksi Data

Setelah data dan informasi telah terkumpul, langkah selanjutnya yang dilakukan adalah mereduksi data artinya merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Proses reduksi data ini dilakukan oleh peneliti untuk menghasilkan catatan-catatan inti dari data yang diperoleh dari hasil penggalan data, dengan tujuan untuk menyederhanakan data yang diperoleh selama proses pengumpulan data di lapangan.

## 3. *Display* data

Menurut Miles dan Huberman dalam Idrus (2009: 151) penyajian data dimaknai sebagai sekumpulan informasi yang tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data dilakukan untuk dapat melihat gambaran keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari gambaran keseluruhan. Pada tahap ini peneliti berupaya mengklasifikasikan dan menyajikan data sesuai dengan pokok permasalahan yang diawali dengan pengkodean pada setiap sub pokok permasalahan.

#### 4. Kesimpulan atau verifikasi

Kesimpulan atau verifikasi adalah tahap akhir dalam proses analisis data. Pada bagian ini peneliti membuat kesimpulan dari data-data yang telah diperoleh. Hal ini bertujuan untuk mencari makna dari data yang telah dikumpulkan. Penarikan kesimpulan dapat dilakukan dengan cara membandingkan kenyataan real dari subjek penelitian dengan makna yang terkandung dalam konsep-konsep dasar penelitian tersebut.

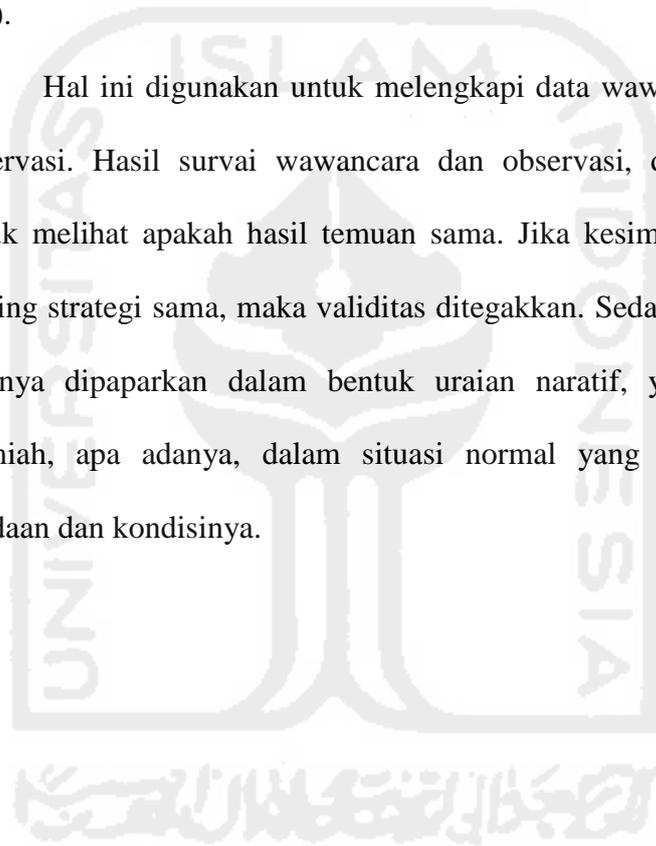
#### **E. OBJEKTIVITAS DAN KEABSAHAN DATA**

Untuk pembuktian validitas data penelitian ini ditentukan oleh kredibilitas temuan dan interpretasinya dengan mengupayakan temuan penelitian ini sesuai dengan kondisi yang senyatanya dan disetujui oleh subjek penelitian. Peneliti melakukan dengan cara triangulasi data dan membicarakan hasil temuan tersebut dengan orang lain.

Dengan mengacu pada Moleong (1994) dalam Muhammad Idrus (2009: 145), untuk pembuktian validitas data penelitian ini dibuktikan oleh kredibilitas temuan dan interpretasinya dengan mengupayakan temuan dan penafsiran yang dilakukan sesuai dengan kondisi yang senyatanya dan disetujui oleh subjek penelitian. Agar kondisi di atas dapat terpenuhi dengan cara memperpanjang observasi, pengamatan yang terus menerus, triangulasi dan membicarakan hasil temuan dengan orang lain, menganalisis kasus negatif, dan menggunakan bahan referensi. Adapun untuk reliabilitas dapat dilakukan dengan pengamatan sistematis, berulang, dan dalam situasi yang berbeda.

Secara sederhana, dalam penelitian kualitatif dikenal dengan istilah data jenuh. Data jenuh artinya, kapan dan dimanapun ditanyakan pada informan (*triangulasi data*), dan pada siapapun pertanyaan sama diajukan, hasil jawaban yang diberikan tetap konsisten sama. Pada saat itulah cukup bagi peneliti untuk menghentikan proses pengumpulan data. (Idrus, 2009: 145).

Hal ini digunakan untuk melengkapi data wawancara dengan data observasi. Hasil survai wawancara dan observasi, dapat dibandingkan untuk melihat apakah hasil temuan sama. Jika kesimpulan dari masing-masing strategi sama, maka validitas ditegakkan. Sedangkan hasil analisis datanya dipaparkan dalam bentuk uraian naratif, yang terjadi secara alamiah, apa adanya, dalam situasi normal yang tidak dimanipulasi keadaan dan kondisinya.



## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. GAMBARAN LOKASI PENELITIAN

##### 1. Letak Geografis

TPA Al Mustaqim terletak di Dusun Wonokerso RT 04 RW 10 Sariharjo Ngaglik Sleman Yogyakarta. TPA yang berlokasi di Jalan Palagan ini, mengambil tempat di sebuah Masjid yang terletak di Dusun Wonokerso. TPA yang bertempat di masjid, memudahkan masyarakat untuk menjumpainya, karena di masjid itulah sentral peribadatan bagi penduduk yang beragama Islam. Masjid yang terletak di sebelah selatan permukiman penduduk, dan diapit oleh rumah-rumah penduduk, memudahkan masyarakat untuk mencarinya. Lingkungan TPA yang nyaman, karena berada di masjid, dekat dengan rumah penduduk, menjadikan lokasi TPA sangat kondusif untuk belajar mengajar. Masjid yang berwarna hijau muda, sangat sesuai dengan warnanya yang berarti sejuk dan damai.

Batas-batas TPA Al Mustaqim

Utara	:	Tegalrejo
Selatan	:	Gondang Legi
Barat	:	Tambak Rejo
Timur	:	Wonorejo

Masjid Al Mustaqim berdiri di tanah seluas 15 X 7 meter, yang terdiri dari satu lantai yang dibagi menjadi tiga bagian. Area sholat yang terdiri dari tempat sholat bagi jamaah laki-laki, kemudian jamaah perempuan yang dibatasi oleh sekat kain dan yang terakhir adalah bagian teras. Area yang digunakan untuk pembelajaran TPA, berada di teras dan bagian sholat jamaah putri.

Selain itu, masjid juga dilengkapi dengan tempat wudhu, WC bagi jamaah laki-laki dan perempuan yang cukup bersih sehingga membuat jamaah nyaman. Di bagian depan masjid yang luas, digunakan untuk area parkir. Area parkirnya pun sangat nyaman karena sudah diplester dan diberi penutup di bagian atasnya. Di samping kamar mandi, juga ada papan pengumuman yang terbuat dari papan tulis kayu. Di sinilah beberapa pengumuman tentang TPA ditempel.

Di bagian teras yang merupakan bagian masjid tanpa alas karpet, yang sering digunakan untuk TPA merupakan bagian utama dalam proses pembelajaran. Di bagian inilah, anak-anak akan belajar pengetahuan agama tentang sholat, membaca Iqra, Alquran, doa-doa, surat pendek dan berbagai hal. Adapun gangguan yang penulis temui adalah di teras ini, kadang ditemukan banyak kotoran ayam di berbagai titik yang akan mengganggu proses pembelajaran jika tidak dibersihkan. Selanjutnya, di bagian dalam masjid, yang merupakan *shof* untuk jamaah perempuan, digunakan untuk proses pembelajaran tajwid yang dipisahkan oleh tembok, jendela dan pintu.

Suasana masjid yang tenang, penerangan yang cukup, dan sejumlah kipas angin yang dipasang di atas menyebabkan masjid ini tenang untuk proses pembelajaran. Adapun barang-barang yang terdapat di dalam masjid, yang merupakan penunjang proses pembelajaran TPA adalah dua buah almari, yang berfungsi untuk menyimpan mukena, Alquran dan Iqro. Kemudian almari yang satunya berfungsi untuk menyimpan piala dari hasil lomba antar TPA. Ada juga satu *dispenser* lengkap dengan galon, koran untuk bahan bacaan, yang setiap hari terus di *update*. Di dinding teras, terdapat tempelan kalender dan tata cara sholat dan wudhu yang benar. Namun sayang, letaknya jauh dan tinggi dari jangkauan anak-anak sehingga, kemungkinan anak membaca sangat kecil.

## **2. Sejarah Berdirinya TPA Al Mustaqim**

TPA Al Mustaqim didirikan oleh Bapak Sunaryo pada tahun 1989. Saat itu, bertepatan dengan pembangunan masjid. Beliau berpikir bahwa keberadaan masjid, selain digunakan untuk sholat, juga harus digunakan untuk sesuatu yang bermanfaat. Salah satunya adalah mendirikan TPA. Sejak saat itulah berdiri TPA Al Mustaqim yang diberi nama sesuai dengan nama masjidnya. TPA Al Mustaqim, berbeda dengan sekarang yang mengaji setiap hari. Dahulu, TPA hanya berlangsung seminggu tiga kali. Pengajarnya yaitu Bapak Sunaryo dibantu oleh anak-anak yang lebih pintar dalam mengaji. Adapun yang dipelajari di TPA itu, selain mengaji adalah bercerita. TPA akan libur jika ada kegiatan remaja seperti voli.

Keberadaan TPA sangat membantu masyarakat dalam memahami agama Islam walaupun sejak awal, ada pro dan kontra terkait pendirian TPA ini. Tetapi, Alhamdulillah, perangkat desa mendukung kegiatan TPA. Para alumni sudah banyak, di antaranya yang mengabdikan adalah Mbak Dwi Mas Agus dan Mbak Bintarti. Beberapa tahun kemudian, Bapak Sunaryo berhenti menjadi pengajar TPA dan digantikan secara estafet oleh remaja masjid. Dan saat ini, kedudukan beliau sebagai pengasuh TPA. Setelah semuanya berjalan dengan lancar, tiba-tiba pengajar mundur dikarenakan kesibukan mereka dalam bekerja kecuali Mbak Bintarti.

Namun, karena kesibukan beliau yang bekerja akhirnya TPA dipindahkan ke rumah beliau selama hampir satu tahun. Pada tahun 2005, Mas Agus pulang dari perantauan dan membantu mengajar di rumah Mbak Bintarti. Satu bulan kemudian, TPA dipindahkan kembali di masjid Al Mustaqim. Saat itu, dibantu juga oleh beberapa remaja masjid. Namun, lambat laun, remaja masjid kembali mengundurkan diri satu persatu dan tinggal Mas Agus saja sampai tahun 2008an.

TPA sempat dibantu oleh beberapa mahasiswi dari UII diantaranya adalah Mbak Sustianingsih (Hukum Islam 2011), Mbak Mardiana (Hukum Islam 2011), Mbak Syaraswati (Hukum Islam 2012). Namun, mahasiswi dari UII tersebut hanya beberapa bulan saja dikarenakan beberapa sudah lulus dan memiliki kesibukan di kampus. Akhirnya sampai sekarang, hanya tinggal Mas Agus, Mbak Dwi, Ibu Artiningrum dan Mbak Wulan dibantu oleh ustadz ustadzah cilik.

### 3. Visi dan misi TPA Al Mustaqim

TPA Al Mustaqim merupakan lembaga pendidikan informal yang didirikan pada tahun 1989 oleh Bapak Sunaryo yang memiliki tujuan mulia. Hal itu tercermin dari visi dan misinya. Visi dan misi TPA Al Mustaqim adalah:

#### Visi

1. TPA merupakan lingkungan pembentuk jati diri sebagai kader Islam generasi mendatang
2. TPA merupakan tempat yang strategis sebagai pusat pendidikan bagi generasi Islam masa depan

#### Misi

1. Menghapuskan buta huruf Alquran
2. Membantu pendidikan anak-anak usia TPA dalam memahami dan mengamalkan syariat Islam
3. Memakmurkan masjid dan menjadikannya dicintai anak-anak

### 4. Program Kegiatan

Adapun program-program kegiatan yang ada di TPA Al Mustaqim adalah sebagai berikut

1. Kegiatan belajar mengajar tujuh kali dalam seminggu (tujuh hari) dengan syarat tidak hujan dan mendung.
2. Pendalaman materi (tajwid, bacaan, doa, hafalan surat pilihan, praktek sholat, dan lain-lain). Materi pelajaran tajwid dilaksanakan dua

minggu sekali yang dilakukan pada hari Selasa dan Kamis. Untuk materi pelajaran lain biasanya dilakukan setelah pembelajaran pokok yaitu mengaji.

3. Pesantren kilat. Kegiatan pesantren dilaksanakan pada saat libur sekolah. Kegiatan yang dilakukan selama pesantren kilat adalah kegiatan TPA yang seperti biasa yaitu mengaji kemudian sholat berjamaah, tahajud, *game*, dongeng/video Islami, tausiah, pembagian hadiah. Pesantren kilat biasanya dilaksanakan pada pukul 16:00 sampai pukul 6:00 pagi yang bertempat di masjid. Adapun yang menjadi pengajar pesantren kilat ini adalah Mas Agus, sebagai ustadz dan ketua TPA dan untuk materi yang lain atau dongeng, biasanya memanggil pengajar dari daerah lain.

#### **5. Sarana dan Prasarana**

Sarana dan prasarana yang berada di TPA antara lain *white board*, spidol, alat-alat tulis, ruang belajar di serambi masjid, almari, gambar-gambar peraga, galon, *dispenser*.

#### **6. Biaya Operasional**

Biaya operasional yang pokok dari sumbangan warga, dalam bentuk dasawisma. Dasawisma adalah arisan ibu-ibu. Ada empat dasawisma di desa Wonokerso yaitu dasawisma utara, timur, tengah. Selain itu, ada donatur dari warga desa. Adapun rinciannya dasawisma utara itu perbulannya adalah Rp 13.000,00, dasawisma timur dan selatan

Rp 20.000,00 dan dasawisma tengah Rp 10.000,00. Sedangkan penyumbang donatur terbesar yaitu Bapak Joko yang mencapai RP 1.500.000,00 setiap bulan.

Adapun pengeluaran setiap bulan adalah sebagai berikut:

1. Bea peserta didik. Bea peserta didik ini diperuntukkan bagi anak-anak yang berprestasi. Besarnya bea peserta didik adalah Rp 400.000,00 per bulan.
2. Uang *transport* guru Rp 120.000,00 sampai Rp 200.000,00 setiap bulan.
3. Pembagian hadiah untuk peserta didik.
4. Pesantren kilat
5. Kegiatan *outbond*.
6. Permainan Islami
7. Karnaval menjelang ramadhan
8. Tadarus Alquran *ba'da terawih* pada bulan ramadhan
9. Takbir keliling bersama PHBI Sariharjo Utara

## **7. Prestasi TPA Al Mustaqim**

Prestasi TPA Al Mustaqim lima tahun terakhir

1. Juara 2 cerdas cermat anak
2. Juara 1 tartil quran

3. Juara 2 lomba baca puisi
4. Dua tahun berturut-turut juara umum tingkat TPA yang diadakan oleh Jamaah Al Faraby FIAI UII 2015.
5. Juara dua berturut-turut takbir keliling Sedonoharjo Selatan
6. Juara harapan satu takbir keliling

### 8. Jumlah Peserta Didik

Tabel 4.1  
Daftar Peserta Didik

No	Nama	No	Nama	No	Nama	No	Nama
1	Abi	26	Dila	51	Navisa	76	Salsa
2	Affan	27	Dina	52	Naura	77	Shinta
3	Agung	28	Fakir	53	Nanda	78	Satriyo
4	Aina	29	Faleh	54	Nabil	79	Shafa
5	Amel	30	Faro	55	Nayla kecil	80	Shafira
6	Ara	31	Farel	56	Nayla besar	81	Shofi
7	Andang	32	Febi	57	Nizam	82	Sasi
8	Anis	33	Frista	58	Nurul	83	Sulis
9	Ardan	34	Galang	59	Okta	84	Silvi
10	Arif	35	Galih	60	Pandu	85	Syahrul
11	Arkan	36	Gilang	61	Puput	86	Tami
12	Banu	37	Indah	62	Putri	87	Tata
13	Bima	38	Jihan	63	Rahma	88	Tiar
14	Bulan	39	Johan	64	Rafa	89	Tiwik
15	Cinta	40	Kayla	65	Rafi	90	Tiva
16	Dammar	41	Kesya	66	Rara	91	Vasli
17	Darma	42	Kevin	67	Raya	92	Veni
18	Davi	43	Kiyya	68	Reta	93	Wildan
19	Dedi	44	Lisna	69	Revita	94	Yusuf
20	Deni	45	Madu	70	Ririn	95	Yoga
21	Desi	46	Mahen	71	Rizal	96	Yosi
22	Dewi	47	Mesya	72	Risma	97	Yusa
23	Dhita	48	Mia	73	Risma	98	Zaki
24	Dio	49	Mia	74	Rizki	99	Zakir
25	Diki	50	Mufid	75	Salma	100	Ziddan

## 9. Jumlah Guru

Tabel 4.2  
Daftar Pendidik

No	Nama Guru	Jabatan
1	Agus Susanto	Ketua, guru tetap
2	Dwi Indarti	Sekretaris, guru tetap
3	Artiningrum	Guru tidak tetap
4	Pipik Wulandari	Guru tidak tetap

Tabel 4.3  
Daftar Ustadz-ustadzah Kecil

No	Nama Guru Kecil	No	Nama Guru Kecil
12	Sahrul	25	Ahsan
13	Salma	26	Alif
9	Rahma	22	Ayyla
6	Kesya	19	Galih
10	Ririn	23	Mahen
11	Revita	24	Nando
7	Mia	20	Rizki
1	Dewi	14	Shinta
2	Dita	15	Silvi
3	Desi	16	Tiva
5	Joan	18	Yoga
4	Frista	17	Yusuf
8	Nurul	21	Zahir

## Struktur Pengurus

Tabel 4.4

## Struktur pengurus TPA Al Mustaqim Palagan

No	Nama	Jabatan
1	Bapak Sunaryo	Pendiri, pengasuh
2	Agus Susanto	Ketua
3	Dwi Indarti	Sekretaris
4	Purwanto	Bendahara
5	Artiningrum	Pengajar
6	Pipik Wulandari	Pengajar
7	Guru cilik	Pengajar

**B. DESKRIPSI HASIL PENELITIAN**1. Deskripsi hasil observasi pembelajaran *Index Card Match*

Efektivitas pembelajaran tajwid dengan strategi *Index Card Match* pada peserta didik TPA Al Mustaqim. Penelitian ini difokuskan pada efektivitas strategi *Index Card Match* pada peserta didik mulai Iqra empat sampai dengan Alquran, karena mereka yang mengikuti proses pembelajaran tajwid. Penelitian dilakukan pada hari Kamis, tanggal 27 Oktober 2016 di TPA Al Mustaqim. Saat itu cuaca cerah, tidak mendung.

Proses pembelajaran berlangsung 26:02 menit. Dimulai dengan membaca doa bersama yang dipimpin oleh guru, dilanjutkan dengan pemberitahuan apa yang akan dipelajari hari ini dengan strategi yang baru yaitu strategi *Index Card Match*. Sebagai langkah awal, guru memberikan penjelasan bagaimana langkah-langkah pembelajarannya agar nantinya peserta didik tidak kebingungan ketika menerapkannya. Guru berada di

depan kelas, duduk membawa kartu yang telah ditulisi materi yang akan disampaikan beserta jawabannya. Jadi, setiap kartu berpasangan. Ada soal dan ada jawabannya.

Adapun soal dan jawaban yang dilaksanakan pada hari itu adalah:

1. Pertanyaan: Sebutkan huruf-huruf *izhar*!

Jawaban: *Alif, ha, kho, 'ain, gain, ha.*

2. Pertanyaan: Bagaimana cara membaca *izhar*?

Jawaban: Jelas

3. Pertanyaan: Apa yang dimaksud dengan *izhar*?

Jawaban: *Nun sukun* atau *tanwin* bertemu salah satu huruf *izhar*

4. Pertanyaan: Apa yang dimaksud dengan tajwid?

Jawaban: Tata cara membaca Alquran

Saat itu, peserta didik menghadap ke guru untuk memperhatikan penjelasannya. Guru yang ditemani oleh anaknya, Cinta, duduk di depan ketika menjelaskan kepada peserta didik. Walaupun peserta didik duduk, melihat ke arah guru, namun Reynal, matanya melihat ke arah guru, tapi tangannya memainkan pensil.

Guru memberikan contoh dan memperagakannya.

“Bagaimana cara membaca *Izhar*?”

“Langsung maju satu kelompok di sebelah kanan, pengertian tajwid berada di sebelahnya, *Izhar* di sebelahnya lagi dan sebutkan huruf-huruf *Izhar* di sebelahnya lagi”

Kemudian guru menanyakan

“Sudah *mudeng* belum? (sudah paham belum)”.

Dalam proses pembelajaran, guru selalu menggunakan bahasa campuran antara bahasa Indonesia dengan bahasa Jawa. Hal ini dikarenakan peserta didik menggunakan bahasa Jawa sebagai alat komunikasi. Ketika sedang menjelaskan bagaimana langkah-langkahnya, pada menit ke 00:16, Ara, Tiara dan Ayla datang. Guru mempersilahkan Ara dan kawan-kawan untuk masuk.

“Duduk di sana, Mbak”

Hal ini menyebabkan sebagian peserta didik menoleh ke belakang, mereka penasaran dengan apa yang dilakukan guru yaitu memperhatikan peserta didik yang tadi dipersilahkan. Pintu masjid yang digunakan untuk pembelajaran ada tiga. Sisi kanan, kiri dan tengah. Nah, Ara dan kawan-kawan masuk lewat pintu tengah. Otomatis, ketika ada yang masuk, maka kelihatan. Namun hal itu tidak mengganggu proses pembelajaran.

“Maju dulu nanti dikasih ya” kata beliau menjelaskan. Maksudnya adalah, peserta didik akan mendapatkan satu kartu untuk kemudian mencari pasangannya. Seorang peserta didik laki-laki bertanya

“Kalau salah bagaimana?” tanyanya

“*Nek salah, nanti dibenerke, kan ben pinter, bacaan Alqurannya bener*

“Oh, ini bacaan *Izhar*” kata guru memberikan pengertian. Hal ini menunjukkan bahwa guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya, beliau menjawab dengan perkataan yang membuat seorang peserta didik merasa nyaman. Beliau juga menjelaskan bahwa tujuannya adalah agar peserta didik menjadi pintar, agar benar dalam membaca Alquran.

Guru membawa kartu yang berjumlah sesuai dengan jumlah anak. Di dalam kartu itu, ada tulisan pertanyaan dan jawabannya di kartu yang lain. Kartu yang digunakan, setiap pertanyaan dan jawabannya adalah sama warnanya. Sehingga antara kartu pertanyaan dan jawaban nomor satu berbeda dengan nomor sesudahnya begitu seterusnya.

Setelah itu, guru memanggil satu persatu peserta didik untuk mengambil kartu. Peserta didik boleh memilih kartu yang ingin dipilih.

Panggilan pertama

“Meysa maju, ayo ambil satu, silahkan milih, duduk ke belakang, Raya, Amel, Nayla, maju ambil satu”

Peserta didik maju satu persatu dengan tertib. Peserta didik yang tidak dipanggil, tetap duduk di tempat. Walaupun saat itu berjalan tertib, ada suara peserta didik, kecil, tetapi tidak mengganggu jalannya proses

pembelajaran. Mereka fokus kepada guru. Terdengar suara “Eh, nggak boleh dilihat” tetapi di instruksi yang disampaikan oleh guru, tidak ada kata/kalimat yang melarang hal tersebut. Sehingga, ketika peserta didik menerima kartu, mereka langsung membukanya.

Ada peserta didik masih kecil yaitu Ayla, ingin meminta kertas kepada guru, dengan lembut, beliau mengatakan “Kamu duduk sayang” guru tidak memberikan kartu kepada si peserta didik ini dikarenakan masih belum sekolah dan belum mencapai Iqra empat sehingga dia belum bisa mengikuti strategi ini.

Setelah peserta didik mendapatkan kartu, mereka diminta untuk duduk dengan tenang dan rapi.

Setelah itu, guru memberikan arahan

“Yang merasa pegang pertanyaan, maju ke depan”

“Yang mendapat pertanyaan, *Izhar* adalah, silahkan maju” katanya mengulang dan memperjelas kalimat pertama.

Peserta didik yang mendapat kartu pertanyaan maju. Saat itu ada Revita dan Rahma. Keduanya maju ke depan. Peserta didik yang lain melihat kartu-kartu mereka. Rahma kemudian mengacungkan tangan, kemudian dipersilahkan oleh guru untuk maju. Berkumpul lima peserta didik yang membawa kartu pertanyaan. Mereka adalah Tiva, Salma, Rahma, Revita, dan Kayla. Padahal, soalnya hanya empat. Melihat ekspresi peserta didik,

ada yang tersenyum, ada yang berbicara dengan temannya mengenai kartu yang mereka bawa, bahkan ada yang melompat-lompat kecil. Namun suara guru yang keras lebih dominan daripada suara mereka.

Setelah posisi duduk, guru beralih ke posisi berdiri.

Guru menjelaskan

“Pas *temennya bacain* (sambil memegang Kayla, yang memegang pertanyaan), yang memegang jawabannya langsung kesini, (maksudnya berdiri berdekatan dengan Kayla) begitu seterusnya”

Jadi, mereka yang memegang pertanyaan, berbaris menghadap *audiens* dengan memegang kartunya.

“Yuk, mulai dari Mbak Kayla” Guru memberikan perintah kepada Kayla.

“Baca yang keras biar *temennya denger*”

Kemudian Kayla membacakan tulisan di kartunya dengan suara keras

“Sebutkan huruf-huruf *Izhar!*!”

“Yang pegang huruf *Izhar* langsung maju bikin barisan, maksudnya disebelahnya Kayla” kata guru. Saat itu peserta didik yang membawa huruf-huruf *Izhar* maju ke depan. Peserta didik yang tidak praktek, tetap masuk ke dalam kelas. Tetapi tidak mengganggu proses pembelajaran. Mereka mengikuti dengan tertib. Saat itu ada Okta, Naura, Ayla yang masih PAUD dan Cinta yang belum sekolah.

”*Tunjukkan* huruf *Izhar* itu” kata guru ketika peserta didik sudah sampai ke depan. Mereka diminta mengurutkan, dari *alif, ha, kho ‘ain, gain, ha*.

Setelah itu dilanjutkan oleh Revita “Bagaimana cara membaca *Izhar*”

“Yang pegang cara membaca *Izhar*” guru mengulang apa yang dikatakan oleh Revita.

Ternyata yang memegang cara membaca *Izhar* adalah Silvi. Silvi maju ke depan dan memperlihatkan jawaban kata “Jelas” pada kartunya yang berwarna kuning.

Selanjutnya, Rahma membacakan kartunya

“Apa yang dimaksud dengan *Izhar*?”

“Yang pegang apa yang dimaksud dengan *Izhar*?” guru mengulang apa yang dibacakan Rahma

Agak lama menemukan jawabannya. Peserta didik melihat di kartunya masing-masing, sampai-sampai guru mengulang pertanyaan yang dibaca oleh Salma. Ternyata, Tiva yang membawa jawabannya. Padahal Tiva berdiri di barisan peserta didik yang membawa pertanyaan. Sempat terjadi kebingungan. Saat itu Tiva menunjukkan kartunya pada teman-teman, ternyata Tiva tidak membawa jawabannya, dia membawa soal tentang “Tata cara membaca Alquran”.

Dan guru kembali mengulang pertanyaannya

Ternyata, yang membaca jawaban itu Salma. Dia berada di sebelah Rahma. Itu berarti dia salah dalam menempatkan diri.

“*Nun sukun* atau *tanwin* bertemu dengan salah satu huruf *Izhar*”. Rahma dan Revita bersamaan membacakan kartu yang dibawa oleh Salma. Ada satu hal, saat itu berarti Salma salah, namun Rahma, salah seorang temannya, yang tadi membawa apa yang dimaksud dengan *Izhar* seperti menenangkan Si Salma dengan memegang badannya sambil tertawa. Tetapi bukan tertawa mengejek, menguatkan. Salma tersenyum.

Di sini menunjukkan ternyata masih bingung.

“Berarti masih bingung?” kata guru memberikan pertanyaan yang bertujuan menegaskan.

Peserta didik menjawab “Enggak.”

Kemudian Guru membenarkan, “Itulah jawabannya” maksudnya adalah jawaban dari pertanyaan apa yang dimaksud dengan *Izhar* adalah *nun sukun* atau *tanwin* bertemu dengan salah satu huruf *Izhar*.

Dan pertanyaan yang terakhir, saat itu Tiva.

“Apa pertanyaannya?” tanya guru

Kemudian Tiva menjawab

“Tata cara membaca Alquran” saat itu hanya ada satu peserta didik yang tersisa yang membawa kartu yaitu Rizki.

“Tata cara membaca Alquran apa Rizki?” tanya guru

Rizkipun menjawab “Tajwid”.

Seharusnya apa yang dimaksud dengan tajwid, yang maju ke depan (Rizki) kemudian Tiva duduk. Ternyata salah lagi. Tiva, yang seharusnya duduk, dia yang membawa jawaban malah berdiri, sedangkan Rizki yang duduk.

“Maju kebalik, *enggak* apa-apa” guru membenarkan.

Mereka menunjukkan masing-masing kertasnya. Setiap jawaban dan pertanyaan memiliki warna yang sama, sedangkan pertanyaan lain, berbeda warnanya.

Soal dan jawaban tentang huruf *Izhar* berwarna merah, soal dan jawaban tentang cara membaca *Izhar* berwarna kuning, soal dan jawaban tentang apa yang dinamakan dengan tajwid berwarna merah muda, soal dan jawaban tentang huruf *Izhar* berwarna biru muda.

Saat itu, di menit ke-46, Mas Agus, selaku ketua TPA datang. Dengan datangnya Mas Agus, tidak mengganggu proses pembelajaran dan peserta didikpun tidak fokus ke Mas Agus. Peserta didik sadar ketika peneliti merekam kejadian ini, tetapi mereka bersikap biasa saja, tidak memfokuskan perhatian ke peneliti, bahkan guru melontarkan kata-kata menghibur “Masuk TVRI”. Mereka fokus dengan kartu dan teman mereka.

Setelah semua soal mendapatkan jawabannya, guru mulai mengatur peserta didik supaya berdiri dengan tertib sesuai dengan urutannya.

Menurut urutan langkah *Index Card Match*, seharusnya presentasi. Mengingat bahasa presentasi terlalu sulit, guru tiba-tiba menemukan ide “Dibacain saja”.

Misalnya “Sebutkan huruf-huruf *izhar*”

Kemudian menyebutkan “*Alif, ha, kho ain, gain, ha*” kata guru memberikan penjelasan.

Peserta didik yang mendapat giliran pertama adalah yang mendapat pertanyaan

Sebutkan huruf-huruf *Izhar*. Mereka diminta untuk maju dua langkah agar tidak sejajar dengan temannya.

“Ayo, Mbak Kayla, *bacain* pertanyaannya, kan pertanyaannya dari kamu” guru meminta Kayla membacakan pertanyaan yang ada di kartunya. Kayla membacakan “*alif*”.

“Bukan” Guru memberikan penjelasan, masalahnya, Kayla membawa pertanyaan tentang “Sebutkan huruf-huruf *izhar*”

“Kamu yang ngasih pertanyaan, terus dia (menunjuk Amel, yang membawa *alif*) dengan kata-kata bercanda

“*Cepetan* kamu jadi ibu guru” kata Mbak Dwi memberi semangat pada Kayla.

Akhirnya Kayla membacakan pertanyaanya “Sebutkan huruf-huruf *Izhar!!*”

Amel : *alif*

Raya: *ha*

Reynal : *gain*, padahal yang dibawa Reynal adalah *kho*,

“Kamu *gain?*” Tanya Mbak Dwi.

Peserta didik ada yang tertawa cekikikan, sedangkan Reynal tersenyum.

“*Kho*” jawabnya. Guru meminta peserta didik untuk mengulang.

“Sebutkan huruf-huruf *Izhar*” seru Kayla

Amel mengucapkan *alif*, kertas yang ada tulisannya menghadap ke depan,

Raya mengucapkan huruf *ha*,

“*Kho*” ucap Reynal setelah sebelum itu salah.

“*Gain*” kata Ara,

“*Heih, baleni* itu” guru kaget sambil tersenyum

Ara tertawa, dan didorong menggunakan bahu dan tangan oleh teman sebelahnyanya yaitu Meysa sambil lompat-lompat kecil. Ternyata Ara salah, huruf yang dipegangnya adalah “*ain*”. Setelah itu, dia menyebutkan tanpa salah lagi.

Setelah itu, giliran Meysa membacakan “*gain*” Keduanya tertawa dan terakhir Tiar membacakan *ha*.

“Sekarang hurufnya dilihat dulu, dihafalin, baru diulangi, kamu pegang apa nanti *dibacain*” perintah guru

Mas Agus memberikan komentar

“Jangan bercanda ya, serius”.

Kemudian mereka mengulangi lagi dengan lancar tanpa salah. Setelah itu, mereka diminta untuk bersama-sama menghafalkannya. Kayla membacakan soalnya, kemudian kelompok huruf-huruf *Izhar* menghafal bersama-sama, *alif, ha, kho ain, gain, ha* di bawah bimbingan guru. Mata mereka bukan di kertas, tetapi ke arah guru.

Guru ikut bersuara.

“Ulangi *biar nggak* bingung, biar hafal” kata beliau.

Mereka mengulangi lagi bersama-sama, sekarang mata mereka tidak melihat ke arah guru, tetapi ke kertas yang mereka bawa sambil bersama-sama membunyikan huruf-huruf *Izhar*.

Kemudian Guru menjelaskan

“Jadi, ketika kalian membaca Alquran atau jilid ketemu *nun mati* atau *tanwin ketemu* huruf *alif...*, *ha...*, *kho...*, *‘ain...*, *gain...*, *ha...*” sambil tangannya menunjuk huruf-huruf itu satu persatu,

“Harus dibaca apa?” ulangnya

Mereka memperhatikan.

“Dibaca je...las, nggak boleh dibaca, contohnya...*man-aamana* (dibaca menyerupai *Ikhfa*), dibaca *mann-āmana* itu salah (dibaca dengung). Harus jelas. *Man-aamana*. *Nun matinya* jelas, *mim nya* juga harus jelas. Berarti bukan hanya huruf *mim*, jika kalian ketemu *mim*. Dihafalin, *nun mati*, *fathah tanwin*, *kasroh tanwin*, *dhammah tanwin*, ketemu....”

“Amel dengerin ya, biar pinter”

Saat itu Amel berbicara dengan Kayla,

“Nggak boleh didengarkan, nggak boleh dipantulkan. Jadi harus jelas, nggak boleh samar-samar. Dihafalin ya, besok kalau pas baca, entah *sama* Mas Agus, entah sama ustadz-ustadzahnya, ketika ketemu huruf ini harus dibaca, jelas. Berarti udah *ngerti* ya? Udah hafal belum huruf-huruf *izhar*?”

Diam semua.

“Berarti *piye*? Cuma *alif thok*?”

Menunjuk Amel, kemudian Amel menyebutkan *alif, kha, kho, ‘ain, gain, ha* dibantu guru dengan terbata-bata dan malu,

“*Ayok nggak papa*” kata beliau menyemangati.

Setelah Amel berhasil menyebutkan, beliau memberikan semangat dengan kata,

“Dihafalin ya...”

Beliau menunjuk Raya, dia berhasil menyebutkan dengan baik.

“Kapan dibaca jelas”

“Kalau ketemu huruf-huruf *Izhar*” jawab Raya

“Berarti besok kalau ketemu dibaca jelas ya” tambah sang guru

Giliran Raya, bisa menyebutkan juga.

“*Udah* dipraktekkan belum? *Udah* hampir dua bulan belajar *Izhar*, *udah* ada yang mempraktekkan belum?”

“*Udah*” jawab anak-anak

Giliran Reynal.

Guru lupa nama Reynal dan sempat bertanya kepada peserta didik yang lain. Ternyata, Reynal juga bisa menyebutkan dengan lancar.

“Kalau di Alquran ketemu itu, dibaca apa, Mas?”

“Jelas..” jawabnya

Pinter!!

Guru memberikan pujian.

Giliran Ara juga lancar.

“Kapan dibaca jelas?”

“Ketika *nun* mati ketemu huruf *Izhar*”

“Pintar!! Itu dipraktekkan ya. Yang belum? Silahkan Meysa, sebutkan ayo!”

Meysa lancar dan guru memberikan pujian.

“Oh *pinter*!! Nah, sekarang yang *ngasih* pertanyaan sendiri, sambil tertawa, bisa jadi nggak tahu, jangan sampai ya...”

Ternyata Kayla bisa menyebutkan dengan lancar. “

“*Pinter*, itu bacaan apa *hayo*? Huruf apa itu? Pegang pertanyaan kamu itu.

Kayla melihat kartunya kemudian menjawab *Izhar*. Dibantu Mbak Dwi.

Apabila *nun* mati atau *tanwin* bertemu huruf ini, dibaca apa? *Izhar*, *Izhar*

itu apa? harus dibaca, je...las” guru menutup penjelasan untuk kelompok huruf-huruf *Izhar*.

Terus yang pegang pertanyaan selanjutnya. Yang kelompok huruf *Izhar* diminta duduk. Revita membacakan pertanyaannya

“Bagaimana cara membaca *Izhar*?”

Silvi menjawab “jelas”.

“Berhubung ini sudah *gede, pinter, kasih contoh dong bacaan Izhar*”

Silvi memang sudah SMP, berbeda dengan teman-temannya yang ini, mereka masih SD bahkan Amel masih kelas 1 SD.

“*An’amta*” sebut Silvi

“Itu apa ketemu apa?” tanya guru.

“*Nun mati* ketemu “*a*”

“Ada lagi contoh satu?”

Silvi berpikir, matanya menatap ke atas. Tetapi tidak bisa menyebutkan, kemudian dibantu guru,

“*Naa run hāmiyah*. Apa ketemu apa?”

“*Fathah tanwin* ketemu *ha*”

Beralih ke Revita, dia juga sudah pintar. Revita dan Silvi ini sudah ustadzah, Revita malu-malu menjawab pertanyaan guru tentang hukum bacaan *Izhar*. Dia diminta menyebutkan contoh juga. Malu. Padahal guru sambil tersenyum.

“Kan *kemaren* PR nya buat contoh to, ingat nggak?”

Sambil mengingatkan peserta didik yang duduk (kelompok huruf *Izhar*)

”Jangan lupa ya, nanti ditanya lagi, huruf *Izhar* apa saja, jangan sampai lupa ya...”

Revita tidak bisa menjawab.

”Tapi sudah paham kan?” tanya Mbak Dwi,

“Sudah”.

Sesudah itu, Revita dan Silvi dipersilahkan untuk duduk.

Rahma membacakan kartunya,

“Apa yang dinamakan *Izhar*?”

Kemudian pasangannya, Salma menyebutkan bahwa *nun sukun* atau *tanwin* bertemu salah satu huruf *Izhar*.

“Huruf *Izhar* apa? Ada berapa?” Tanya guru

“Ada 6” lirih dia menjawab

“Sebutkan!”

“*Alif, kha, kho, ‘ain gain, ha*”

“Kasih contoh”

Dia juga ustadzah.

“Kasih contoh, *sek gampang*.”

“*Min ‘alaq*”

“Apa ketemu apa?”

“*Nun* mati ketemu ‘*ain*” jawab Salma

Giliran Rizki, dia membacakan pertanyaannya, tapi suaranya kecil sekali.

“Apa yang dimaksud dengan tajwid?”

“Tata cara membaca tajwid” Jawab Tiva.

“Ada berapa macam yang telah dipelajari disini?”

“*Izhar*”

“*Artine?*”

“Jelas”

“*Artine nun sukun* atau *tanwin* bertemu dengan salah satu huruf. Huruf apa? *Izhar*, sebutkan huruf *Izhar*?” menunjuk Rizki.

Kembali rizki suaranya kecil sekali, untuk itu, guru memerintahkan agar lebih keras lagi karena dia cowok. Rizki bisa menyebutkan dengan baik huruf-huruf *Izhar*.

“Pintar!” puji guru ketika Rizki bisa menyebutkannya.

“Dibaca apa Mas Rizki?”

“Jelas”

“Bisa *ngasih* contoh nggak?”

“Enggak”

“Tapi *pas* nanti baca bisa nggak? Insya Allah bisa ya... ok. Silahkan kembali, tepuk tangan buat kalian semua. *Pinter-pinter kabeh*” katanya mengakhiri pembelajaran *Index Card Match*.

Kemudian guru menyimpulkan.

“Tajwid adalah tata cara membaca Alquran dengan baik dan benar. Terus *Izhar* apabila ada *nun sukun* atau *tanwin* bertemu dengan salah satu huruf *izhar* diantaranya *alif, ha, kha, ‘ain, gain, ha* harus dibaca apa?”

“Jelas” jawab peserta didik

Walaupun peserta didik fokus belajar, tetap saja ada yang mengganggu. Suara-suara peserta didik yang tidak ikut dalam pembelajaran tajwid, tapi masuk ke dalam ruangan, mereka bersuara-suara. Hal itu tidak mengurangi kekhusyukan mereka mendengar penjelasan guru. Karena suara guru memang kencang dan keras. Setelah pembelajaran *Index Card Match*

dilakukan, peserta didik diberi pertanyaan yang tadi sudah dijelaskan dengan strategi kartu. Mulai dari Meysa yang diberi pertanyaan mengenai *izhar* itu apa.

Guru mencari spidol yang biasanya diletakkan di atas papan tulis tetapi ternyata tidak ada. “Mbak Raya, apa yang dinamakan dengan *Izhar*”

Mas Agus juga membantu mencari spidol ke depan.

“Apabila ada *nun sukun* atau *tanwin* bertemu dengan salah satu huruf *alif, ha, kha, ‘ain, gain, ha*” jawab Raya

Kemudian guru memberikan penjelasan kembali dengan menuliskan di papan tulis huruf-huruf *Izhar*. Beliau membelakangi peserta didik ketika menulis, dan berbicara ketika menulis sehingga seolah-olah berbicara dengan papan tulis. Saat itu ada dua orang peserta didik yang memakan permen karet, yaitu Salma dan Rahma, tetapi tidak ditegur. Guru meminta Meysa untuk menjelaskan *Izhar* dengan melihat di papan tulis. Suara Cinta yang sedang bermain dan menjerit-jerit terdengar keras. Dia bermain-main dengan pembatas hijab antara jamaah laki-laki dengan perempuan. Tetapi peserta didik tetap fokus.

“Yang belum paham siapa pengertian *Izhar*?”

“Nggak *papa* kalau nggak bisa tanya”

Setelah itu gantian Mas Agus memberikan pengumuman.

“Tolong serius *aja* jangan bercanda” kata beliau memberikan nasehat.

“Amel” menegur Amel yang sedang bercanda

“Salah itu biasa, tetapi yang harus diperhatikan, serius, memahami, *iki maksude piye?* Menunjuk *Izhar* yang ada di papan tulis

“Dan yang masih bingung ditanyain”

“Boleh tanya nggak *dimarahin*” sambung Mbak Dwi.

“Dua minggu lagi akan di tes, tentang materi *Izhar* ini. Yang *ngetes* Mbak Dwi, yang lulus, dari TPA akan dikasih *super chicken*. Siapa yang mau?”

Semuanya mengacungkan tangan. Anak-anak ribut.

“*Super chicken* dan *soft drink*”

“Untuk berapa orang?” Tanya Mbak Dwi,

“Sebanyak-banyaknya”

Guru menulis kata *super chicken* di papan tulis.

“Tepuk satu” kata mas agus menenangkan anak-anak

“Plok”

“Meysa...” Mas Agus mengingatkan

“Mau dapat *super chicken* nggak?”

“Mau”

“Yang penting bukan *super chickennya*, tetapi bacaan Alqurannya, nanti pahalanya lebih banyak lagi. *Super chickennya* sebagai pendongkrak biar kalian hafal semua. Ditentukan saja tanggalnya Mas Agus, awal bulan ya” kata Mbak Dwi.

Saat it kelas agak ramai

“Tepuk satu”

“Plok”

Guru mengingatkan Cinta yang ramai, sebagian peserta didik menoleh ke belakang melihat Cinta.

“Dipastikan Kamis, tanggal 10 November ulangan tajwid tentang *Izhar*. Dihafalkan, nggak kayak kemarin, ada yang dapat dua puluh. Tapi nggak papa ada yang dapat 80 belum ada yang dapat 95 atau 100. Tetapi nggak papa, nanti dipilih, kalau dapat hadiah *super chicken*, siapa yang tidak mau?”

Saat itu Revita dan Nurul pura-pura mengacungkan tangan tetapi ternyata memegang kepala. Dan ini membuat guru dan peserta didik tertawa dan tersenyum.

“Nanti, kartunya dikembalikan ya...” kata guru sebelum menutup pembelajarannya.

“Besok hari Rabu, eh, Jumat, sama Mas Agus biar lebih *nyantel*”

Setelah itu peserta didik berdoa bersama usai belajar dan bersalaman dengan para ustadz-ustadzah. Anak-anak keluar dengan tertib.

Tabel 4.5

Peserta didik yang mengikuti pembelajaran strategi *Index Card Match*

No	Nama Peserta Didik	Kelas	Iqro/Alquran
1	Rizki	3	Alquran
2	Tiva	6	Alquran
3	Revita	4	Alquran
4	Silvi	1 SMP	Alquran
5	Salma	4	Alquran
6	Rahma	3	Alquran
7	Meysa	1	Alquran
8	Ara	3	Alquran
9	Kayla	1	6
10	Raynal	3	5
11	Amel	1	Alquran
12	Raya	2	Alquran
13	Tiar	3	Alquran

Tabel 4.6

Sedangkan peserta didik yang tidak mengikuti proses pembelajaran *Index Card Match*

No	Nama peserta didik	Alasan tidak masuk pada <i>Index Card Match</i>	
		Ekstrakurikuler/les	Tidak diketahui
1	Syahrul	V	
2	Galih		V
3	Ardan		V
4	Dio	V	
5	Kevin	V	
6	Fakhri	V	
7	Falih	V	
8	Shinta	V	
9	Dita	V	
10	Dewi	V	
11	Wildan		V
12	Nurul	V	
13	Fajar	V	
14	Yusa	V	
15	Frista	V	
16	Johan		V
17	Nanda		V

18	Indah		V
19	Nia		V
20	Diva	V	
21	Madu	V	
22	Ririn		V
23	Sinta	V	
24	Zahir		V
25	Ayyio		V
26	Mahen		V
27	Nando		V
28	Ahsan		V
29	Alif		V
30	Yusuf		V
31	Mia		V
32	Keysa		V

Tabel 4.7

Peserta didik yang tidak mengikuti pembelajaran *Index Card Match* tetapi ada di dalam ruangan

No	Nama peserta didik	Kelas	Alquran atau Jilid
6	Ayla	Belum sekolah	1
1	Cinta	Belum sekolah	1
2	Naura	1 SD	1
3	Okta	PAUD	1

Tabel 4.8

*Outline* Bagi Peserta Didik

No	Aspek yang diamati	Hasil Pengamatan		Diskripsi Hasil Pengamatan
		Ya	Tidak	
1	Peserta didik merespon dan memperhatikan dengan antusias	V		Peserta didik terlihat senang dan gembira
2	Peserta didik bekerja sama, berpartisipasi aktif dalam kelompoknya	V		Berdiri berkelompok dan membenarkan jika ada temannya yang salah
3	Peserta didik dapat berinteraksi dengan temannya	V		Terjadi interaksi dengan temannya, membenarkan, menyalahkan jika salah
4	Peserta didik berusaha mencari anggota kelompoknya	V		Mencari jawaban yang sesuai dengan pertanyaan yang ada
5	Peserta didik senang dan menikmati strategi yang diterapkan	V		Terlihat dari raut muka
6	Peserta didik tidak merasa takut untuk mengungkapkan pendapatnya	V		Berani mengungkapkan
7	Peserta didik melaksanakan tugas dari guru	V		Menjawab pertanyaan
8	Peserta didik melakukan menjawab pertanyaan dari guru	V		Menjawab pertanyaan dari guru
10	Peserta didik menyimpulkan materi yang dipelajari dengan tepat	V		Mengulang kembali dari beberapa pengertian

Tabel 4.9

## Outline Bagi Pendidik

No	Aspek yang diamati	Hasil Pengamatan		Diskripsi Hasil Pengamatan
		Ya	Tidak	
1	Guru menjelaskan penggunaan strategi <i>card</i> yang digunakan dengan jelas	V		Guru menjelaskan langkah-langkah menggunakan strategi <i>Index Card Match</i>
2	Guru menggunakan strategi <i>Index Card Match</i> dengan maksimal		V	Guru menggunakan strategi <i>Index Card Match</i> belum maksimal dikarenakan peserta didik yang datang sedikit sehingga untuk masalah contoh <i>Izhar</i> belum disampaikan
3	Guru mengawasi jalannya proses pembelajaran	V		Guru berusaha untuk terlibat aktif dan memandu jalannya proses pembelajaran
4	Guru memberikan pengarahan dalam proses pembelajaran jika peserta didik mengalami kesulitan	V		Guru mencontohkan dan mengarahkan proses, membenarkan jika ada yang salah
5	Guru memberikan kesempatan untuk menjawab pertanyaannya	V		Guru memberikan pertanyaan kepada peserta didik dan kesempatan untuk menjawab bagi peserta didik
6	Guru memberikan <i>feed back</i> terhadap materi yang tadi telah didiskusikan sebelumnya	V		Guru mengulang kembali apa yang sudah disampaikan

Tabel 4.10  
Hasil Ujian *Izhar*

No	Nama	Nilai
1	Rizki	45
2	Tiva	80
3	Revita	100
4	Silvi	100
5	Salma	77,5
6	Rahma	80
7	Meysa	15
8	Ara	62,5
9	Kayla	100
10	Raynal	52,5
11	Amel	-
12	Raya	27,5
13	Tiar	90

2. Deskripsi Hasil Wawancara Pembelajaran *Index Card Match*

Alasan Mbak Dwi, mengajar di TPA karena panggilan hati, tiba-tiba saja keinginan untuk mengajar begitu besar. Salah satu alasan beliau mengajar adalah TPA kekurangan tenaga pengajar. Saat itu, pengajar tetapnya hanya Mas Agus. Selain itu, anak-anak yang mengajar hanya ustadz-ustadzah kecil, menurut beliau kurang optimal. Alasannya adalah mereka hanya bisa membaca saja, belum mengetahui tajwidnya, berbeda dengan zaman dulu beliau mengaji.

Sekarang anak-anaknya lebih mudah untuk menerima pelajaran, namun, hanya gambaran umumnya saja. Dari apa yang peneliti amati, memang benar apa yang dikatakan oleh Mbak Dwi, bahwa pendidik yang mengajar di sana masih kurang. Dan peran ustdaz-ustadzah cilik memang

kurang optimal. Bacaan mereka belum banyak yang benar. Hanya bisa membaca saja.

Dalam pembelajaran tajwid, Mbak dwi tidak tahu model pembelajarannya seperti apa, namun secara umum saja, konvensional, klasikal. Anak-anak yang datang langsung membaca Alquran atau Iqro dari satu persatu yang disimak oleh ustadz/ustadzah.

Hal senada juga diungkapkan oleh Mas Agus, di mana dalam pembelajaran tajwid, strategi yang dipakai adalah dikumpulkan dan diminta untuk membaca kemudian dievaluasi.

“Sebelumnya gini aja sih, Alquran ngumpul, terus membaca satu persatu kemudian ustadznya mengevaluasi, salahnya dimana”

Jika lancar, maka ditambah satu halaman. Namun jika tidak lancar, hanya satu baris, dua baris atau setengah. Tetapi kebanyakan, peserta didik ingin mengaji sedikit. Apalagi yang Alquran, hanya satu ayat. Kecuali mereka yang lancar, keinginan membaca Alquran juga besar. Mbak Dwi merupakan alumni dari TPA Rejodani. Beliau mengaku belum begitu bagus ilmu agamanya. Cara beliau menyampaikan pembelajaran, tidak ada patokannya, hanya memakai gaya bahasa yang bisa dimengerti oleh anak-anak. Tetapi, menurut hasil pengamatan peneliti, beliau memiliki kemampuan, potensi yang memungkinkan untuk menjadi seorang pendidik. Ketegasan, keluwesan, ide kreatif, komunikasi serta kemampuan oleh vokal yang bagus, membuat beliau layak menjadi guru yang ideal.

Dalam pembelajaran tajwid, strategi yang digunakan adalah dengan cara berulang-ulang. Artinya sebelum peserta didik menguasai materi, tidak akan diganti dengan materi yang lain. Oleh karena itu, materi tentang *Izhar*, yang sudah berjalan hampir dua bulan, dengan dua kali pertemuan setiap minggunya. Hambatan-hambatan dalam kegiatan pembelajaran, ada dua hal yaitu:

1. Peserta didik: peserta didik yang masih kecil sudah masuk Alquran, bercampur dengan anak yang usianya sudah lebih besar. Hal ini menyebabkan daya tangkap mereka tidak sama sehingga menyulitkan dalam proses pembelajaran. Selain itu, peserta didik mengikuti kegiatan di luar TPA sehingga tidak bisa terus mengikuti pembelajaran.
2. Waktu: waktu pelaksanaan pembelajaran tajwid yang bertabrakan dengan jadwal ekstrakurikuler di sekolah sehingga peserta didik tidak berangkat TPA ketika kegiatan ekstakurikuler. Hal ini jugalah yang mendasari mengapa TPA dilaksanakan selama tujuh hari. Agar peserta didik yang tidak bisa datang pada hari tertentu, bisa datang pada hari yang lainnya. Dan beliau memberikan usulan agar dikelompokkan, dibuat perkelas agar lebih mudah dalam proses pembelajarannya. Selain itu, dalam pembelajaran tajwid, tidak ada target yang pasti. Untuk mengantisipasi anak-anak yang tidak mencapai target, maka mereka akan dibentuk kelompok, yang isinya berdasarkan kelas atau berdasarkan nilai ulangan. Adapun untuk mengevaluasinya dilakukan

adalah dengan ulangan dan ditanya kembali ketika mereka membaca Alquran. Pembelajaran tajwid dari satu persatu (per item), tidak langsung satu bab, dua kali diadakan ulangan dan yang terakhir adalah ujian.

Untuk lebih jelasnya berikut hasil wawancara dengan para informan mengenai hal tersebut. Interaksi antar peserta didik sangat diperlukan agar proses pembelajaran berjalan dengan maksimal. Antara guru dan peserta didik harus terjadi dialog. Pembelajaran di TPA Al Mustaqim, hal itu sudah diterapkan, begitu yang disampaikan oleh Mas agus di sore hari, ketika peneliti melakukan wawancara.

“Saya rasa santri dan ustadz cukup aktif, artinya tidak monolog. Ada dialog”

Dalam proses belajar mengajar tajwid di TPA Al Mustaqim strategi yang digunakan adalah berulang-ulang. Sebelum anak-anak menguasai materi, tidak akan diganti dengan materi yang lain.

“Ya masih menjalankan strategi itu ya, dan tetap saya ulang-ulang, mungkin untuk sekarang ya, katanya mau istilahnya ditarget, tapi sebelumnya kalau strategi kemaren kan sebisanya mungkin sebelum mereka benar menguasai istilah satu item *izhar* itu sendiri to, jangan diganti dulu”

Saat ini, materi tajwid di TPA Al Mustaqim baru mencapai *Izhar*. Sehingga proses pembelajaran tajwid masih sampai bab ini. Hal ini berbeda dengan apa yang disampaikan oleh Mas Agus, dimana beliau menyampaikan bahwa strategi yang digunakan adalah Alquran membaca satu persatu kemudian ustadzahnya mengevaluasi dan salahnya dimana.

“Ini kan penelitian Mbak Ulufi, jadi *Index Card Match*, sebelumnya gini aja sih, Alquran ngumpul, terus membaca satu persatu kemudian ustadznya mengevaluasi, salahnya dimana”

Sedangkan untuk masalah target, Mbak Dwi maupun Mas Agus mengatakan hal yang sama bahwa untuk pembelajaran tajwid ini, tidak ada target yang pasti, bahkan belum ada target.

“Sebenarnya ada. Cuma mungkin pelaksanaannya belum”

Adapun Mbak Dwi mengatakan bahwa

“Sebenere, makane itu, nggak ada target, tapi sekarang harus ditargetkan, kalau dulu seumpama target itu tidak bisa terpenuhi, mungkin ya jalan keluarnya kita per kelompok atau perkelas seperti itu nanti”

Untuk evaluasi secara global, Mas Agus memberikan penilaian yang lebih ke arah aplikatif.

“Jadi selama ini kita tes lah, suruh baca satu persatu, nanti kita tahu, sejauh mana sudah menguasai materi ini”

Berbeda dengan Mbak Dwi yang lebih ke arah kognitif, nilai dan lebih ke ukuran hasil belajar

“Penilaian ada. Dari pertama sebelum ujian terakhir itu ulangan. Ulangan itu ketika udah berapa kali pertemuan itu ya. Ketika pertama kan baru pengenalan definisi tajwid, ada berapa itu kan saya bagi-bagi, nggak seketika itu satu pagi itu satu hari satu pertemuan itu saya gamblang semua dari pengertian, dari, huruf, itu nggak saya per item. Hari ini aku bahas apa, sampai contoh, aku adakan ulangan juga dua kali dan akhirnya ujian”

Proses belajar mengajar, ada faktor penghambat diantaranya, seperti yang disampaikan oleh Mbak dwi dari masalah usia, waktu, dan kelas.

“Faktornya ya tadi, usia, kelas, waktu, e...masalah waktu kan mungkin untuk adik-diknya sendiri Mbak, yang dibilang tadi loh, istilahe, ada sebagian, ada kegiatan diluar TPA, jadi apa

ya...sebenarnya mereka mungkin mau, yang udah aktif-aktif itu mau, tapi ya itu tadi terkendala itu tadi”.

Lebih lanjut, beliau mengungkapkan

“Permasalahane dari yang simpel dulu itu kan mereka penangkapannya, kan mungkin ada ya sebagian ada sekitar 70 persen keatas. 70 persen itu mungkin mereka belum itu ya belum paham, masalahe, disini tadi, masih kecil, usia yang masih kecil, itu sudah sampai Alquran”

Menurut beliau, waktu yang digunakan kurang. Dan idealnya, seperti yang disampaikan oleh beliau

“Ya mungkin itu sebenarnya kurang, dalam artian gini loh mbak, kurang waktunya yang tergesa-gesa, tergesa gini loh, masalahnya dari saya sendiri, pulang kerja kan masih capek, terus kesana, nggak fokus, disampaing itu anak-anak mungki datangnya terlambat..yah terlambat seperti itu, nanti kita sudah terpancing “wah, udah mau adzan maghrib atau apa, sebenarnya mungkin ya mungkin 45 menit itu ketika dalam situasi yang istilahe, bukan di jam-jam rawan seperti itu, itu mungkin bisa lebih relax ya mbak,

Faktor yang menentukan dalam proses pembelajaran bahwa jika mereka datang, maka mereka akan bisa dalam pembelajaran tajwid. Strategi *Index Card Match*, merupakan strategi baru dalam pembelajaran tajwid. “Belum pernah” jawab Tiva, Silvi dan Salma dengan malu-malu ketika peneliti menanyakan strategi *Index Card Match*.

Menurut Mas Agus, strategi *Index Card Match* lebih bisa memberikan pemahaman kepada anak dan lebih efektif, senada diungkapkan oleh Mbak Dwi selaku guru mata pelajaran tajwid

“Sebenarnya lebih simpel, mungkin lebih cepet, nangkep ya, istilae sudah kayak ringkasan. Istilahe, dari penjabaran itu kan. Mungkin lebih cepet menangkap. Harusnya. Karena mereka tidak dapat

menjabarkan definisi yang terlalu panjang yang seperti istilah dalam istilah kita belajar di buku to”

Selain itu, pembelajaran yang dikemas dalam bentuk permainan, akan lebih membuat anak tertarik. Hal ini disampaikan oleh Mbak Dwi, selain itu, beliau juga menyayangkan, jika anak-anak bisa berangkat semua, pasti permainannya menjadi lebih seru.

“Tapi setidaknya secara garis besar, garis umumnya itu bisa, bisa apa ya...maksud gitu loh, oh *izhar* ini to, e, artinya ini to, hukumnya ini to, membacanya ini, huruf-hurufnya ini istilah apa itu, contohnya juga seperti ini dan mungkin lebih menarik ya kalau seumpama itu kemaren anaknya bisa berangkat semua waktu itu lebih optimal mungkin seru, mungkin masih bisa lebih di eksplorasi lagi, istilah dengan seperti itu kita bikin suatu permainan yang lebih gimana dan anak lebih interest untuk itu”

Lebih lanjut apa yang disampaikan oleh Mbak Dwi, bahwa Tiva, Kayla, Revita, Amel, Rahma, Salma, dan Silvi mengungkapkan bahwa mereka merasakan lebih mudah dalam menghafal pembelajaran tajwid. Adapun kelebihan dari strategi *Index Card Match* menurut mereka adalah lebih mudah *nyantol*, lebih mudah hafal, perasaan mereka senang. Mereka mengatakan lebih mudah mengingat pelajaran, sedangkan Rizki mengatakan lumayan. Sedangkan, kesulitan strategi itu, Amel mengatakan tidak tahu, sedangkan Rahma mengatakan

“Njodoh-njodohin itu lho, (sambil mempraktekkan mengocok) ho’o itu, ho’o” sedangkan Rizki hanya menegakkan bahu tanda tidak tahu”

Berhubungan dengan perasaan, hal ini diungkapkan oleh Mbak Dwi bahwa anak-anak terlihat antusias dan sangat tertarik. Begitupun dengan apa yang disampaikan oleh Mbak Dwi.

“E...kelebihannya ya itu, simpel, fleksibel, mudah dimengerti ya”

Ketika sebuah strategi diterapkan, ada juga kekurangan yang mesti diperbaiki. Menarik apa yang disampaikan oleh Tiva, Salma dan Silvi. Sedangkan Rahma mengatakan bahwa kurang lama waktunya menjadi kendala dalam hal penyampaian strategi tadi sedangkan dari Mas Agus, kesulitan strategi tadi adalah

“Kesulitannya...kesulitannya mungkin secara teknisnya saja. Jadi adik-adik kan kadang ketika jadwalnya berangkat, jadi tidak begitu menguasai”

Lebih lanjut, Mbak Dwi mengaminkan pendapat anak-anak bahwa waktu yang digunakan untuk pembelajaran ini sangat kurang

“Hambatannya, cuman ini sih, waktu”

Selain itu, beliau juga menyampaikan bahwa hambatan, kekurangan, itu bisa menjadi kreativitas dalam strategi pembelajaran ini

“Untuk kekurangannya apa ya mbak, bukan dimasalah teknis ya ini, kekurangan di *Index Card Match* sendiri itu ya teknis juga bisa, disampaikan istilaha untuk mempraktekkan itu. Mungkin untuk, apa ya, untuk maksud, contoh apa itu mb namanya *Index Card Match* nya sendiri, seharusnya kemaren di tempel atau apa, jadi mereka langsung mungkin kalau g ditaruh disuatu tempat dibagikan ini ketika seumpama a, b, c, dia msukkan kesitu jadi mereka nggak pengal, oh, ini seperti ini loh, seperti ini loh harus dimasukkan kemana ke item yang mana, yang mana seperti itu ya

Untuk masalah keefektifan, Mbak Dwi memberikan komentar bahwa strategi ini sangat efektif, senada dengan Mas Agus. Adapun saran pembelajaran ini kedepannya untuk ke depannya menurut Mas Agus

belum ada. Sedangkan dari peserta didik agar waktu yang digunakan lebih lama dan dari Mbak Dwi harapannya dengan strategi ini adalah

“Mungkin ke depannya bisa digunakan lagi, mungkin cuma itu lagi dilengkapi, istilah benar-bener di prepare sebelumnya untuk istilah semua pendukung-pendukungnya agar istilah apa ya benar benar strategi itu dijalankan walaupun tidak bisa 100%, 80% bisa digunakan”

Selanjutnya, menurut beliau tentang keberhasilan strategi ini adalah 80%

“Kalau semuanya sudah teritung mungkin ya nggak terlalu muluk-muluk dulu ya mbak kita 80% dulu lah”

*Reward* dan *punishment* diperlukan agar peserta didik semangat dalam pembelajaran tajwid. Di TPA Al Mustaqim, *reward* ada, dan *punishment*. Namun, di TPA ini, *reward* lebih banyak. Bahkan Mas Agus mengungkapkan bahwa *punishment* tidak ada.

“Kalau *punishment* belum. Kalau *reward* ada, dalam bentuk misalnya makanan atau makan-makan di luar ada”

Hal ini berbeda jika masalah *punishment*, Mbak Dwi, mengatakan ada *punishment*, namun *punishmentnya* adalah mengulang. Sedangkan masalah *reward*, keduanya sepakat dengan makanan. Untuk hadiah ulangan tajwid ini, akan mendapatkan *super chicken*.

“Mungkin nek *punishment* mengulang itu, nek *rewardnya* mungkin dikasih apa ya, saya kemaren istilah, mungkin ya, yang kemaren itu ternyata cuman yang diambil yang nilainya 100. Yang kurang kita kasih *rewardny* istilah kita nanti makan kayak di super chicken apa-apa....”

Untuk itu, pelaksanaan strategi ini bisa boleh digunakan lagi pada pembelajaran selanjutnya kata anak-anak dan Mbak Dwi. Keadaan kelas

kondusif, hanya ada suara anak kecil bermain di dalam masjid. Namun tetap terkontrol menjadi pemandangan yang cukup menyenangkan. Sedangkan peserta didik yang tidak mengikuti pembelajaran *Index Card Match* tetap mengikuti dan melihat keadaan dengan penuh perhatian. Apalagi jika ada anak yang salah. Bisa menjadi bahan penghibur bagi teman-temannya dan keadaan seperti itu membawa keceriaan tersendiri.

Dari hasil observasi di lapangan, diperoleh data bahwa pada kenyataannya, aplikasi strategi *Index Card Match* sangat membantu guru dalam penyampaian materi dan membangkitkan semangat peserta didik untuk belajar dengan lebih baik serta penuh keceriaan dan suasana kelas menjadi lebih ramai, wajah-wajah para peserta didik terlihat sangat menikmati dengan tugasnya masing-masing sehingga walaupun terkadang mereka terlihat bersenda gurau dengan temannya tetapi mereka tetap serius menghafalkan item-item yang mereka bawa dengan sebaik mungkin. Mereka juga terlihat kompak dalam satu kelompok dengan saling membantu anggota kelompoknya dalam menyelesaikan pekerjaannya. Bentuk dukungan bagi teman-teman yang belum bisa, juga mereka perlihatkan jika ada teman-temannya yang salah.

### C. ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

#### 1. Proses dan Pelaksanaan Pembelajaran Tajwid dengan Strategi *Index Card Match* di TPA Al Mustaqim Wonokerso Sariharjo Ngaglik Sleman Yogyakarta.

Subyek dalam penelitian ini adalah peserta didik yang mengikuti pembelajaran tajwid, dimulai dari Iqra 4 sampai Alquran. Dari 45 peserta didik, hanya 13 yang mengikuti proses pembelajaran *Index Card Match*. Hal ini disebabkan 2 alasan, 17 peserta didik mengatakan tidak berangkat dikarenakan tidak diketahui alasannya sedangkan 15 orang mengikuti kegiatan les atau ekstrakurikuler di sekolah. Jika melihat dari perbandingan peserta didik yang mengikuti *Index Card Match* dengan yang tidak mengikuti proses pembelajaran *Index Card Match* lebih sedikit atau tidak maksimal hal ini disebabkan peserta didik memiliki kesibukan diluar TPA.

Ketiga belas peserta didik tersebut merupakan santri dari TPA Al Mustaqim yang mengikuti bimbingan tajwid kepada guru mata pelajaran tajwid yaitu Mbak Dwi Indarti. Dari Para informan tersebut terdiri dari satu orang ketua TPA Al mustaqim yaitu Mas Agus, Mbak Dwi sebagai guru mata pelajaran tajwid serta Tiva, Amel, Rizki, Kayla, Revita, Rahma, Salma dan Silvi sebagai peserta didik yang mengikuti pembelajaran *Index Card Match*. Pengalaman belajar yang paling efektif adalah apabila peserta didik mengalami atau berbuat secara langsung dan aktif dilingkungan belajarnya.

Pemberian kesempatan yang luas bagi peserta didik untuk melihat, memegang, merasakan dan mengaktifkan lebih banyak indra yang dimilikinya serta mengekspresikan diri akan membangun pemahaman pengetahuan. Guru hendaknya memberikan pelayanan yang baik pada peserta didiknya dalam proses belajar mengajar. Salah satu yang digunakan oleh guru adalah penggunaan strategi yang tepat dalam proses belajar mengajar.

Dengan strategi tersebut peserta didik tidak hanya sebagai pendengar yang mendengarkan penjelasan dari guru, tetapi peserta didik juga aktif dalam proses belajar mengajar, sementara guru membantu dalam proses pembelajaran. Pada *point* sebelumnya telah dijelaskan bahwa menurut Mas Agus bahwa pembelajaran tajwi di TPA Al Mustaqim telah menunjukkan komunikasi dua arah antara pendidik dan peserta didik.

Setiap strategi memiliki kelebihan dan kekurangan sendiri. Tidak ada strategi pembelajaran yang cocok untuk semua materi pelajaran. Untuk itu pemilihan strategi yang tepat oleh guru dalam pembelajaran akan mempengaruhi motivasi belajar peserta didik. Penelitian dilakukan pada hari Kamis, tanggal 27 oktober 2016 di TPA Al Mustaqim. Proses pembelajaran berlangsung 26:02 menit. Sebelum memulai pelajaran, berdoa bersama terlebih dahulu, kemudian guru mengucapkan salam dilanjutkan dengan pemberitahuan apa yang akan dipelajari hari ini dengan strategi yang baru. Yaitu strategi *Index Card Match*. Strategi *Index Card Match* merupakan strategi baru yang belum pernah digunakan di TPA Al

Mustaqim. Karena strategi ini belum pernah dipraktekkan sebelumnya, maka guru menjelaskan langkah-langkah pembelajaran *Index Card Match*.

Pembelajaran tajwid dengan strategi *Index Card Match* di TPA Al Mustaqim dipraktekkan oleh Mbak Dwi selaku guru mata pelajaran tajwid. Tegap, antusias, suara yang keras dan lantang, menjadi ciri khas Mbak Dwi. Sebagai seorang guru, Mbak yang biasa dipanggil dengan panggilan “Mbak” telah memiliki kemampuan dalam mengendalikan kelas, manajemen kelas serta kemampuan suara yang prima. Di TPA Al Mustaqim sendiri, panggilan kepada guru, tidak dengan sebutan “Bu, Ustadz, Ustadzah” tetapi dipanggil dengan panggilan “Mbak dan Mas” kecuali kepada ibu Arfi, yang merupakan sosok guru paling tua di TPA Al Mustaqim.

Dalam proses pembelajaran, guru memberitahukan apa yang akan dipelajari pada hari ini serta memberikan penjelasan mengenai bagaimana cara menggunakan strategi yang belum pernah diaplikasikan sebelumnya serta memberitahukan tujuan dari strategi ini diterapkan adalah salah satu hal yang sangat penting. Hal ini menyangkut, bagaimana respon anak terhadap apa yang akan disampaikan oleh guru.

Ketika guru memberikan penjelasan, peserta didik akan berpikir bagaimana dan seperti apa pembelajaran yang akan dipelajari pada hari itu. Selain itu, strategi baru, ketika tidak dijelaskan bagaimana caranya, batapun bagus strategi, akan terjadi *miskomunikasi* sehingga proses

pembelajaran berjalan dengan tidak maksimal. Antusiasme anak-anak dalam mengikuti pembelajaran *Index Card Match* ditunjukkan dengan memperhatikan penjelasan guru, raut muka yang senang, tersenyum, tertawa, berjingkat-jingkat dan berkomunikasi dengan temannya.

Dalam mengajar, perubahan posisi juga sangat menentukan. Ketika peserta didik duduk, maka pendidik juga duduk menyesuaikan dengan peserta didik, begitupun ketika peserta didik berdiri, maka pendidik ikut berdiri dan berpindah sesuai dengan posisinya. Bagi seorang pendidik, memahami peserta didik adalah suatu keharusan. Untuk bisa memahami peserta didik, guru tidak bisa menggunakan bahasa yang tinggi dan membuat peserta didik kesulitan dalam memahaminya.

Dengan penggunaan bahasa jawa sebagai komunikasi, guru telah dapat memahami peserta didik sebagai sosok bisa menyesuaikan dengan *audiens*. Ketika proses belajar mengajar berlangsung, peserta didik yang telat, dipersilahkan oleh guru dengan tidak membuat keributan atau mengurangi fokus peserta didik berada di peserta didik yang terlambat. Selain itu, peserta didik yang sekiranya mengganggu diperingatkan agar tidak mengganggu proses pembelajaran. Memang, ketika ada anak yang datang, fokus anak melihat sekilas ke peserta didik yang terlambat setelah itu balik lagi ke guru.

Guru juga memberikan pengayoman ketika anak tidak percaya diri akan jawaban mereka. Dalam kebutuhan yang harus dipenuhi ketika

mengajar, disebutkan bahwa anak membutuhkan rasa aman dan perlindungan diri. Salah tidak masalah asal berani mencoba. Di sini, guru, memberikan kesempatan kepada peserta didik agar berani mencoba, benar atau salah tidak masalah, karena masih dalam proses belajar. Guru juga menjelaskan bahwa tujuannya adalah agar peserta didik menjadi pintar, agar benar dalam membaca Alquran. Guru memberikan penjelasan disertai dengan contoh, hal ini memudahkan anak-anak dalam mengikuti arahan dari guru.

Ketika guru menemukan peserta didik yang sudah duduk di kelas 1 SMP, yang sudah menjadi ustadzah, yaitu Silvi, beliau memberikan pertanyaan yang berbeda yaitu diminta untuk memberikan contoh. Berbeda ketika guru memberikan pertanyaan kepada Amel, misalnya. Amel merupakan peserta termuda, dia baru saja duduk di kelas 1 SD tetapi dia mengikuti proses pembelajaran tajwid dengan strategi *Index Card Match* karena untuk bisa mengikuti pembelajaran tajwid, minimal Iqra 4. Ini menunjukkan bahwa tingkat kesukaran soal untuk peserta didik berbeda.

Guru juga memberikan pujian ketika peserta didik berhasil dalam menjawab pertanyaan. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan motivasi kepada mereka agar belajar lebih giat lagi. Guru mengulang-ulang materi yang disampaikan. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik diberikan kesempatan untuk bertanya kepada guru ketika tidak paham. Tidak ada yang salah dengan pertanyaan jika memang peserta didik tidak bisa memahami apa yang dijelaskan oleh guru. Pengulangan materi dilakukan

terus menerus. Hal ini dimaksudkan agar materi yang semakin diulang membuat anak terbiasa untuk mendengarkan materi dan cepat menguasainya.

Untuk lebih memudahkan peserta didik dalam memahami materi tentang *Izhar*, guru menuliskan materi, memberikan kesimpulan pada akhir proses pembelajaran. Namun, kelemahan dari pengulangan ini adalah, peserta didik akan bosan dengan proses pengulangan yang terus menerus dilakukan. Dalam buku media pembelajaran interaktif-inovatif dijelaskan bahwa hal yang harus diperhatikan ketika guru menulis di papan tulis adalah sebaiknya jangan menulis di papan tulis sambil berbicara atau menjelaskan (Sanaky, 2013: 65).

Namun hal ini dilakukan oleh guru ketika mengulang materi tentang *Izhar*. Sehingga kesan yang ditimbulkan, guru berbicara kepada papan tulis, bukan kepada peserta didik karena, ketika guru menulis di papan tulis, beliau juga membelakangi peserta didik. Dalam proses pembelajaran, pemberian *reward* penting untuk dilakukan untuk memberikan semangat agar mencapai prestasi yang maksimal.

Seorang guru, bukan hanya sebagai pemberi materi tetapi dia juga harus bisa memberikan motivasi kepada peserta didik untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Seperti apa yang telah disampaikan oleh Mbak Dwi bahwa yang penting bukan *super chickennya*, tetapi bacaan

Alqurannya, nanti pahalanya lebih banyak lagi. *Super chickennya* sebagai hanya sebagai pendongkrak agar anak-anak bersemangat.

Langkah-langkah dalam pembelajaran *Index Card Match* adalah sebagai berikut:

1. Guru membuat soal dan jawaban yang ditulis pada kertas berwarna warni dengan warna yang berbeda. Aturan dalam pewarnaan adalah, setiap satu soal dan jawaban dengan warna yang sama. Dan antara soal yang satu dengan yang lainnya itu berbeda. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan *Index Card Match* ini bertujuan agar anak bisa mengidentifikasikan, membantu proses pembelajaran lebih mudah karena warna yang digunakan antara pertanyaan dan jawaban itu sama.
2. Guru menjelaskan aturan bagaimana pembelajaran *Index Card Match* akan diterapkan
3. Guru membawa kemudian mengacak kartu sortir agar bisa bercampur. Guru membalikkan kartu sortir agar kartu yang ada tulisannya dibagian bawah sehingga peserta didik tidak bisa memilih
4. Guru meminta peserta didik untuk maju satu persatu mengambil kartu sesuai dengan pilihannya
5. Guru meminta peserta didik untuk tidak membuka kartunya sebelum ada instruksi untuk membuka
6. Guru mengarahkan peserta didik, yang memegang pertanyaan maju ke depan berbaris

7. Anak yang membawa pertanyaan membacakan pertanyaannya. Dan yang merasa membaca jawaban, maka maju ke depan mencari pasangannya.
8. Guru membenarkan jika ada yang salah dan meminta peserta didik berbaris rapi
9. Karena peserta didik bingung dengan kata-kata presentasi, maka peserta didik disuruh untuk membacakan saja
10. Aturannya adalah maju dua langkah kemudian membacakan pertanyaannya. Bagi yang merasa membaca jawaban, maka mengikutinya
11. Peserta didik yang membawa pertanyaan, membacakan pertanyaannya, kemudian anak yang membawa jawabannya, membacakan jawabannya dari satu persatu. Diulang kembali membacanya dengan bersama-sama agar peserta didik bisa cepat hafal.
12. Peserta didik yang sudah selesai membacakan hasilnya diminta untuk duduk mendengarkan yang lainnya.
13. Dan seterusnya sampai selesai

## **2. Efektivitas Pembelajaran Tajwid dengan Strategi *Index Card Match* di TPA Al Mustaqim Wonokerso Sariharjo Ngaglik Sleman Yogyakarta.**

Lebih lanjut, efektivitas pembelajaran tajwid dengan strategi *Index Card Match* di TPA Al Mustaqim Palagan telah disebutkan bahwa sangat efektif. Jika mengacu indikator yang dirumuskan oleh Wotruba dan Wright dalam (Hamzah, 2013: 174) dapat dikatakan bahwa materi disusun dengan baik dimana warna-warni dari sejumlah topik dengan warna yang sama jika berpasangan, membuat strategi menarik dan kreatif.

Warna-warni kertas yang digunakan sebenarnya bisa digunakan untuk lebih mengefisiensikan waktu dalam menemukan pasangan jawaban. Namun, dalam penelitian ini, peneliti tidak menemukan “tanda” bahwa peserta didik memahami bahwa soal dan jawaban memiliki warna yang sama. Komunikasi yang efektif, terjadinya dialog yang interaktif antara guru dan peserta didik membuat pembelajaran terjadi dua arah. Sedangkan jika melihat dari penguasaan oleh guru, kemudian menemukan ide yang tidak terduga tentang bagaimana mempresentasikan hasil jawaban, menjadikan nilai plus bahwa guru telah memiliki kemampuan untuk menjawab permasalahan yang tidak terduga.

Sikap positif, memuji kepada peserta didik jika menjawab dengan benar, tidak menyalahkan ketika salah, suara yang lantang dan keras, serta antusiasme guru dan peserta didik menjadi indikator bahwa pembelajaran

telah berlangsung efektif. Sedangkan jika dilihat dari nilai yang dihasilkan, ditemukan bahwa peserta didik yang mendapatkan nilai 100 ada tiga orang yaitu Kayla, Revita dan Silvi, sedangkan yang mendapatkan nilai dibawah seratus dan lebih dari 60 adalah berturut-turut dari yang tertinggi Tiar dengan nilai 90, Tiva 80 dan Rahma, Salma 77,5 dan Ara 62,5. Sedangkan yang mendapatkan nilai kurang dari 60 adalah Reynal 52,5 kemudian ada Rizki 45, Raya 27,5 dan Meysa yang mendapatkan nilai terendah yaitu 15. Sedangkan yang tidak mengikuti ujian yang dilaksanakan pada tanggal 10 November ini adalah Amel. Jika dipresentasikan maka akan didapatkan bahwa yang mendapatkan nilai kurang dari enam sebanyak 33,33% sedangkan yang mendapatkan nilai lebih dari enam sebanyak 66,66% dengan jumlah peserta didik 8 orang tanpa Amel.

Proses untuk mengevaluasi proses pembelajarannya dengan diadakan ulangan, menanyakan kembali (*recall*) tentang pembelajaran yang telah dilakukan dan dengan menanyakan hukum dan cara membacanya ketika sedang mengaji Alquran. Peneliti pernah menanyakan hukum bacaan dan bagaimana cara membaca *Izhar* dengan mempraktekkan kepada beberapa anak. Diantaranya adalah Silvi.

### **3. Faktor Apa Saja yang Mendukung dan Penghambat Pembelajaran Tajwid dengan Strategi *Index Card Match* di TPA Al Mustaqim Wonokerso Sariharjo Ngaglik Sleman Yogyakarta.**

Dalam proses pembelajaran, terdapat faktor-faktor yang menghambat, penunjang proses pembelajaran. Pembelajaran *Index Card Match* sebenarnya sudah dibuat beserta contoh-contoh *Izhar*, karena yang datang kurang dari perkiraan, sehingga untuk masalah contoh *Izhar*, tidak disampaikan. Di antara faktor yang menghambat dalam pembelajaran *Index Card Match* adalah:

1. Usia peserta didik yang bercampur sehingga daya tangkapnya beda. Seperti Amel, yang mana dia kelas 1 SD, harus satu kelas dengan Silvi, kelas 1 SMP. Usia yang berbeda, memiliki daya tangkap, pola pikir yang berbeda. Karena dalam pembelajaran tajwid ini, bukan berdasarkan pada kelas, namun mulai dari Iqra 4 sampai Alquran. Sedangkan amel, dia sudah Alquran.
2. Waktu yang diperlukan untuk pembelajaran tajwid masih kurang menurut peserta didik hal itu dikarenakan mereka datang tidak tepat waktu. Pembelajaran di TPA dimulai pada pukul setengah lima dan pembelajaran tajwid kadang-kadang baru dimulai pada pukul lima karena peserta didik mengaji terlebih dahulu. Selain itu, ustazah-ustadzanya datang terlambat sehingga mengurangi waktu dalam proses pembelajaran.

3. Hujan dan mendung yang menyebabkan TPA libur
4. Peserta didik tidak maksimal dalam mengikuti proses pembelajaran karena mereka memiliki kegiatan di luar jam TPA sehingga tidak semua peserta didik bisa mengikuti pembelajaran tajwid

Sedangkan kelebihan dari strategi *Index Card Match* adalah

1. Lebih simpel karena hanya ringkasan-ringkasan materi yang sangat berbeda dengan apa yang ada di dalam buku.
2. Lebih mudah dalam menghafalkan materi pelajaran
3. Lebih mudah dalam menangkap materi pelajaran
4. Lebih menyenangkan karena peserta didik aktif dan tertarik dengan strategi yang diterapkan, seperti permainan
5. Melibatkan aktivitas anak

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan peneliti, maka peneliti mengambil simpulan sebagai berikut :

1. Proses pembelajaran tajwid dengan strategi *Index Card Match* berlangsung efektif.
2. Pembelajaran *Index Card Match* efektif dilakukan karena lebih memudahkan peserta didik karena ringkas, padat, lebih mudah dihafalkan, lebih mudah dipahami, menyenangkan, dan melibatkan aktivitas anak dan ketika peserta didik diminta untuk menunjukkan bacaan *Izhar* sewaktu membaca Alquran, mereka bisa menunjukkan dan dapat membaca dengan baik.
3. Dalam proses pembelajaran dengan strategi *Index Card Match* ada faktor pendukung yaitu antusiasme, komunikasi yang baik antara peserta didik dan pendidik. Sedangkan faktor penghambat dalam pelaksanaan strategi ini di antaranya adalah umur peserta didik, kelas, waktu, hujan, mendung, dan peserta didik memiliki kegiatan di luar TPA.

## B. SARAN

Berdasarkan hasil analisis data penelitian dan kesimpulan diatas, maka penulis memberikan saran kepada beberapa pihak, di antaranya adalah sebagai berikut:

### 1. Bagi pengelola TPA Al Mustaqim

1. Disarankan untuk membuat kurikulum, buku pedoman, menyusun indikator pencapaian yang dapat mengukur kemampuan anak sehingga jelas dan terukur.
2. Regenerasi guru lebih ditingkatkan lagi kualitas dan kuantitasnya.
3. Untuk lebih memudahkan proses pembelajaran tajwid, hendaknya dikelompokkan berdasarkan umur. Hal ini dikarenakan daya tangkap setiap anak berbeda.
4. Waktu yang digunakan untuk pembelajaran tajwid lebih banyak lagi

### 2. Bagi guru TPA Al Mustaqim

Disarankan unttuk guru, pengelolaan waktu dilakukan dengan maksimal agar proses pembelajaran bisa optimal, misalnya dengan datang tepat waktu.

### 3. Bagi peserta didik TPA Al Mustaqim

Disarankan bagi peserta didik agar lebih giat lagi dalam mempelajari tajwid agar bisa menguasainya. Selain itu, semangat untuk datang ke TPA jika tidak ada kegiatan yang mendesak menjadi sangat penting agar tidak tertinggal dengan teman yang lainnya

#### 4. Untuk peneliti selanjutnya

Saran untuk peneliti selanjutnya hendaknya menyempurnakan penelitian tentang strategi *Index Card Match* dengan mengadakan penelitian lebih lanjut dari segi lain sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih baik tentang efektivitas pembelajaran *Index Card Match*.



## DAFTAR PUSTAKA.

- A'la, Miftahul. 2011. *Quantum Teaching*. Yogyakarta: Diva press.
- Arends, Richard I. 2008. *Learning To Teach Belajar Untuk Mengajar*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Arikunto, Suharsimi. 2009. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta: Jakarta.
- Asy'ari, Abdullah. 1987. *Pelajaran Tajwid*. Surabaya: Apollo.
- Aryani, Klife. 2016. Efektivitas Bahan Ajar Buku Panduan Pembelajaran Kabupaten Klaten Pada Bencana Banjir Dengan Menggunakan Strategi Index Card Match Terhadap Hasil Belajar di SMK Kristen 5 Klaten. *Skripsi*. Program Studi Pendidikan Geografi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Djamarah, Syaiful Bahri., Aswan Zain. 1996. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Hisyam Zaini dkk. 2008. *Strategi Pembelajaran Aktif*. Pustaka Insan Madani: Yogyakarta.
- Idrus, Muhammad. 2009. *Strategi Penulisan Ilmu Sosial Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: Penerbit Erlangga.
- Ismail. 2008. *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*. Rasail Media Group: Semarang.
- Khan, Abdul Majid. 2008. *Praktikum Qira'at*. Jakarta: Amzah.
- Komariah, Aan dan Cepi Triatna. 2005. *Visionary Leadership Menuju Sekolah Efektif (cet 1)*. Jakarta: PT Bumi aksara.

- Masitoh. 2009. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Direktorat. Jendral Pendidikan Agama Islam Departemen Agama Islam RI.
- Moleong, Lexi J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif (ed revisi)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moh Amin et,al., 1998. *Materi Pokok Quran Hadis I*. Jakarta: Binbaga Islam.
- Muammir. 1998. *Ilmu Tajwid*. Jakarta: Bina Insani.
- Muhaimin. 2005. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah Madrasah dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Mulyasa, E. 2002. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Munir, Misbahul. 2005. *Ilmu dan Seni Qiro'atil Qur'an*. Semarang: Binawan.
- Nastiti, Winda Dicky. 2016. Efektifitas Penggunaan Strategi *Index Card Match (ICM)* dan Strategi *Snowball Throwing (ST)* Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Terpadu Pada Materi Keadaan Alam di Indonesia Kelas VII SMP Negeri 3 Sawit Boyolali. *Skripsi*. Program Studi Pendidikan Geografi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Nizhan, Abu. 2008. *Buku Pintar Alquran*. Jakarta: Qultum Media.
- Penyusun Kamus Pusat Bahasa. 2003. *KBBI*. Jakarta: Balai Pustaka.

- Perdana, Andrean. 2014. Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Teknik Index Card Match Dalam Peningkatan Pembelajaran IPS Dengan. *Jurnal Pendidikan*.
- Rusman. 2015. *Pembelajaran Tematik Terpadu Praktek dan Penilaian*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sanjaya, Wina. 2007. *Strategi Pembelajaran Berorientasi standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Saputro, Supriyadi. 1993. *Dasar-Dasar Metodologi Pengajaran Umum*. Malang. IKIP Malang.
- Sifa, Imna Layinatus. 2016. Efektivitas Metode *Index Card Match* Dan Metode Ceramah Terhadap Hasil Belajar IPS Kelas VII di SMP Negeri 2 Godean. *Skripsi*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Silberman, Mel. 101 *Strategi Pembelajaran Aktif*. Pustaka Insan Madani: Yogyakarta.
- Sudiyono, 2009. *Ilmu Pendidikan Islam jilid 1*. PT Rineka Cipta: Jakarta.
- Suhandoko. 2015. Efektivitas Strategi *Index Card Match* (Icm) Pada Pembelajaran IPS Materi Proses Pembentukan Perilaku Menyimpang Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Banyudono Tahun Pelajaran 2014/2015. *Skripsi*. Pendidikan Geografi Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Sumantri, Mohamad Syarif. 2015. *Strategi Pembelajaran, Teori dan Praktik Di Tingkat Pendidikan Dasar*. Jakarta: PT Grafindo Persada

Suparta, M. dan Herry Noer Aly. 2003. *Metodologi Pengajaran Agama*

*Islam, Cet-2*. Jakarta: Amissco.

Yasin, A. Fatah. 2008. *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*. Malang. UIN

Malang Press.



## LAMPIRAN-LAMPIRAN

No	Fokus Kajian	Strategi Pengumpulan Data	Informan
1	Gambaran Umum TPA Al Mustaqim	Wawancara dan Observasi	Pak Sunaryo
2	Aspek Perencanaan Program dan Kurikulum	Wawancara	Mas Agus
3	Prestasi TPA Al Mustaqim	Wawancara dan Observasi	Mas Agus
4	Sarana dan Prasarana	Wawancara dan Observasi	Mas Agus
5	Strategi Pengajaran	Wawancara dan Observasi	Mas Agus
6	Ustadz Ustadzah dan Pendidik	Wawancara, Observasi dan dokumentasi	Mas Agus
7	Peserta Didik	Wawancara, Observasi dan dokumentasi	Mas Agus
8	Komponen Proses	Wawancara, Observasi	Mas Agus
9	Aspek Evaluasi Pelaksanaan Tajwid dan Pembelajaran	Wawancara, Observasi	Mas Agus dan Mbak Dwi
10	Penerapan Strategi <i>Index Card Match</i>	Wawancara, Observasi	Mas Agus, Mbak Dwi dan Peserta Didik
11	Tanggapan Strategi <i>Index Card Match</i>	Wawancara	Mas Agus, Mbak Dwi dan Peserta Didik
12	Kekurangan, Kelebihan dan Hambatan	Wawancara	Mas Agus, Mbak Dwi dan Peserta Didik
11	Tanggapan Strategi <i>Index Card Match</i>	Wawancara	Mas Agus, Mbak Dwi dan Peserta Didik

## Lembar Observasi

*Outline Bagi Peserta Didik*

No	Aspek yang Diamati	Hasil Pengamatan		Diskripsi Hasil Pengamatan
		Ya	Tidak	
1	Peserta didik merespon dan memperhatikan dengan antusias			Peserta didik terlihat senang dan gembira
2	Peserta didik bekerja sama, berpartisipasi aktif dalam kelompoknya			Berdiri berkelompok dan membenarkan jika ada temannya yang salah
3	Peserta didik dapat berinteraksi dengan temannya			Terjadi interaksi dengan temannya, membenarkan, menyalahkan jika salah
4	Peserta didik berusaha mencari anggota kelompoknya			Mencari jawaban yang sesuai dengan pertanyaan yang ada
5	Peserta didik senang dan menikmati strategi yang diterapkan			Terlihat dari raut muka
6	Peserta didik tidak merasa takut untuk mengungkapkan pendapatnya			Berani mengungkapkan
7	Peserta didik melaksanakan tugas dari guru			Menjawab pertanyaan
8	Peserta didik melakukan menjawab pertanyaan dari guru			Menjawab pertanyaan dari guru
10	Peserta didik menyimpulkan materi yang dipelajari dengan tepat			Mengulang kembali dari beberapa pengertian

## Outline Bagi Pendidik

No	Aspek yang diamati	Hasil Pengamatan		Diskripsi Hasil Pengamatan
		Ya	Tidak	
1	Guru menjelaskan penggunaan strategi <i>Index Card Match</i> yang digunakan dengan jelas			Guru menjelaskan langkah-langkah menggunakan strategi <i>Index Card Match</i>
2	Guru menggunakan strategi <i>Index Card Match</i> dengan maksimal			Guru menggunakan strategi <i>Index Card Match</i> belum maksimal dikarenakan peserta didik yang datang sedikit sehingga untuk masalah contoh <i>izhar</i> belum disampaikan
3	Guru mengawasi jalannya proses pembelajaran			Guru berusaha untuk terlibat aktif dan memandu jalannya proses pembelajaran
4	Guru memberikan pengarahan dalam proses pembelajaran jika peserta didik mengalami kesulitan			Guru mencontohkan dan mengarahkan proses, membenarkan jika ada yang salah
5	Guru memberikan kesempatan untuk menjawab pertanyaannya			Guru memberikan pertanyaan kepada peserta didik dan kesempatan untuk menjawab bagi peserta didik
6	Guru memberikan <i>feed back</i> terhadap materi yang tadi telah didiskusikan sebelumnya			Guru mengulang kembali apa yang sudah disampaikan

## KERANGKA PENELITIAN

### PEDOMAN WAWANCARA PENELITIAN

No	Pertanyaan Penelitian	Fokus Kajian	Aspek Yang Diteliti	Kode Aspek
1	Bagaimana gambaran singkat tentang pembelajaran tajwid di TPA Al Mustaqim?	Gambaran tentang proses pembelajaran tajwid	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana proses pembelajaran tajwid dilakukan</li> <li>2. Strategi apa yang digunakan</li> </ol>	WW.01
2	Apakah sejauh ini, strategi yang diterapkan membawa hasil yang maksimal?	Gambaran tentang hasil pembelajaran tajwid dengan strategi yang telah diterapkan sebelumnya	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pengetahuan tentang tajwid yang dilakukan oleh peserta didik didiknya.</li> <li>2. Peserta didik sudah bisa menjelaskan tentang materi yang disampaikan</li> </ol>	WW.02
3	Bagaimana dengan strategi <i>Index Card Match</i> yang telah diterapkan, apakah lebih bisa memberikan pemahaman kepada peserta	Gambaran tentang hasil pembelajaran tajwid setelah strategi diterapkan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pengetahuan tentang tajwid yang dilakukan oleh peserta didik-peserta didiknya.</li> <li>2. Peserta didik sudah bisa menjelaskan tentang materi yang disampaikan</li> </ol>	WW.03

	didik atau malah tidak?			
4	Bagaimana tanggapan dengan adanya strategi <i>Index Card Match</i> ?	Perasaan, tanggapan dengan strategi <i>Index Card Match</i>	Tanggapan setelah strategi diterapkan	WW.04
5	Apa kesulitan dalam strategi <i>Index Card Match</i> ini?	Kesulitan tentang penerapan strategi <i>Index Card Match</i>	Penjelasan tentang kesulitan yang dihadapi oleh peserta didik dan guru	WW.05
6	Apa saran dan kritik yang perlu diperbaiki dalam penerapan strategi ini?	Ide-ide baru tentang bagaimana strategi <i>Index Card Match</i> diterapkan	Penjelasan tentang saran dan kritik untuk strategi <i>Index Card Match</i> diterapkan	WW.06

### **PERTANYAAN INDEX CARD MATCH**

1. Pertanyaan: Sebutkan huruf-huruf *izhar*!

Jawaban: *Alif, ha, kho a'in, gain dan ha*

2. Pertanyaan: Apa yang dimaksud dengan tajwid?

Jawaban: Tata cara membaca Alquran

3. Pertanyaan: Bagaimana cara membaca *izhar*?

Jawaban: Jelas

4. Pertanyaan: Apa yang dimaksud dengan *izhar*?

Jawaban: *Nun sukun* atau *tanwin* bertemu salah satu huruf *izhar*

Pertanyaan Ulangan *Izhar*

1. Pertanyaan: Sebutkan huruf-huruf *izhar*!

Jawaban : *Alif, ha, kho a'in, gain dan ha*

2. Pertanyaan: Apa yang dimaksud dengan tajwid?

Jawaban : Tata cara membaca Alquran

3. Pertanyaan: Bagaimana cara membaca *izhar*?

Jawaban : Jelas

4. Pertanyaan: Apa yang dimaksud dengan *izhar*?

Jawaban : *Nun sukun* atau *tanwin* bertemu salah satu huruf *izhar*

5. Pertanyaan: Sebutkan contoh-contoh *izhar*!

Jawaban : *man-amana, kufuwan-ahadun* dan sebagainya

**PERTANYAAN PENELITIAN**

Untuk Bapak Sunaryo

1. Bagaimana Gambaran Umum tentang TPA Al Mustaqim?
2. Dimana letak geografis TPA Al Mustaqim?
3. Berapa luas bangunan TPA?
4. Bagaimana kondisi lingkungan alam disekitar TPA?
5. Bagaimana kondisi penduduk di TPA berdiri?
6. Apa agama mayoritas dari penduduk di sekitar TPA?
7. Bagaiman kondisi mata pencaharian masyarakat di sekitar TPA?
8. Bagaimana aspirasi lembaga pemerintah desa terhadap keberadaan TPA?
9. Aspek kurikulum dan perencanaan program?

10. Mengapa TPA ini diberi nama dengan TPA Al Mustaqim?
11. Sejak kapan berdirinya TPA Al Mustaqim?
12. Mengapa perlu didirikan TPA Al Mustaqim?
13. Faktor-faktor yang mendorong pendirian TPA Al Mustaqim?
14. Bagaimana tanggapan masyarakat terhadap TPA dilingkungan mereka?
15. Apa dampak yang ditimbulkan adanya TPA Al Mustaqim ini?
16. Selama berdiri ini, sudah berapa alumni yang dihasilkan?
17. Bagaimana dahulu TPA? Apakah ada pergantian masa? Mengalami pasang surut? Bahkan sempat *vakum*?
18. Faktor pendukung dan penghambat TPA Al Mustaqim?

Untuk Mas Agus

1. Aspek Perencanaan Program
  - a. Apa tujuan dari pelaksanaan program TPA?
  - b. Apa visi dan misi yang diusung oleh TPA?
  - c. Apa kurikulum yang diterapkan di TPA?
  - d. Apa saja sarana dan prasarana yang dimiliki oleh TPA?
  - e. Dari mana biaya operasional diperoleh?
  - f. Bagaimana pengelolaan biaya operasional di TPA?
2. Prestasi
  - a. Kapan terakhir TPA mengikuti perlombaan?
  - b. Apasajakah prestasi dari TPA Al Mustaqim?

- c. Bagaimana cara menentukan anak yang akan diikuti lomba?
- d. Apa persiapan yang dilakukan?

3. Sarana dan prasarana

- a. Apa saja sarana prasarana yang dimiliki oleh TPA?
- b. Bagaimana pemanfaatan sarana prasarana disini?

4. Strategi

- a. Bagaimana pengajaran di TPA ini?
- b. Menggunakan strategi apa dalam mengajar Alquran?
- c. Dalam pembelajaran tajwid, strategi apa yang dipakai?
- d. Bagaimana sejauh ini dengan strategi itu diterapkan?
- e. Apakah ada target tetap sampai berapa kali anak-anak menguasai materi itu?
- f. Bagaimana evaluasinya?

5. Ustadz-ustadzah dan pendidik

- a. Berapa jumlah guru di TPA?
- b. Apa saja latar belakang pendidikan mereka?
- c. Bagaimana proses perekrutan guru-guru TPA?
- d. Berapa jumlah pendidik saat ini?
- e. Dari usia berapa sajakah mereka?

6. Peserta didik

- a. Ada berapa peserta didik TPA saat ini?
- b. Bagaimana perkembangannya?
- c. Dari berapa sajakah usianya?

d. Dari umur berapakah mereka boleh masuk TPA?

#### 7. Komponen proses

- a. Apa saja persiapan yang dilakukan pendidik sebelum kegiatan belajar mengajar (KBM) berlangsung di TPA?
- b. Apa strategi yang digunakan oleh pendidik dalam proses pembelajaran di TPA?
- c. Apa saja media yang digunakan dalam proses pembelajaran di TPA?
- d. Bagaimana cara pendidik memulai kegiatan pembelajaran di TPA?
- e. Bagaimana interaksi edukatif antara pendidik (ustadz/ah) dan peserta didik (santri) yang berlangsung dalam proses pembelajaran di TPA?
- f. Apakah pendidik (ustadz/ah) melakukan evaluasi setiap akhir pertemuan pembelajaran di TPA Al Qur'an?
- g. Apa saja faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan program di TPA?
- h. Apakah ada kegiatan pembelajaran lain (ekstrakurikuler) yang dilakukan pendidik dan peserta di luar jam pelajaran yang telah ditetapkan di TPA?
- i. Apakah ada *reward* dan *punishment* dalam proses pembelajaran?

Untuk Mbak Dwi

1. Bagaimana pengajaran di TPA ini?
2. Menggunakan strategi apa dalam mengajar Alquran?

3. Dalam pembelajaran tajwid, strategi apa yang dipakai?
4. Bagaimana sejauh ini dengan strategi itu diterapkan?
5. Apakah ada target tetap sampai berapa kali anak-anak menguasai materi?
6. Bagaimana evaluasinya?
7. Apa saja faktor-faktor penghambat pelaksanaan pembelajaran?
8. Berapa lama waktu yang dibutuhkan?
9. Faktor apa yang menentukan strategi dalam proses pembelajaran?
10. Apakah ada *reward* dan *punishment* dalam pembelajaran?
11. Bagaimana jika anak kesulitan dalam belajar?

Untuk Mas Agus tentang *Index Card Match*

1. Bagaimana dengan strategi *Index Card Match* yang telah diterapkan, apakah lebih bisa memberikan pemahaman kepada peserta didik, lebih efektif atau tidak?
2. Bagaimana dengan tanggapan dengan adanya strategi *Index Card Match*
3. Apakah ada kesulitan dari strategi ini?
4. Apa saran dan kritik yang perlu diperbaiki dalam pembelajaran dengan strategi *Index Card Match* ini?

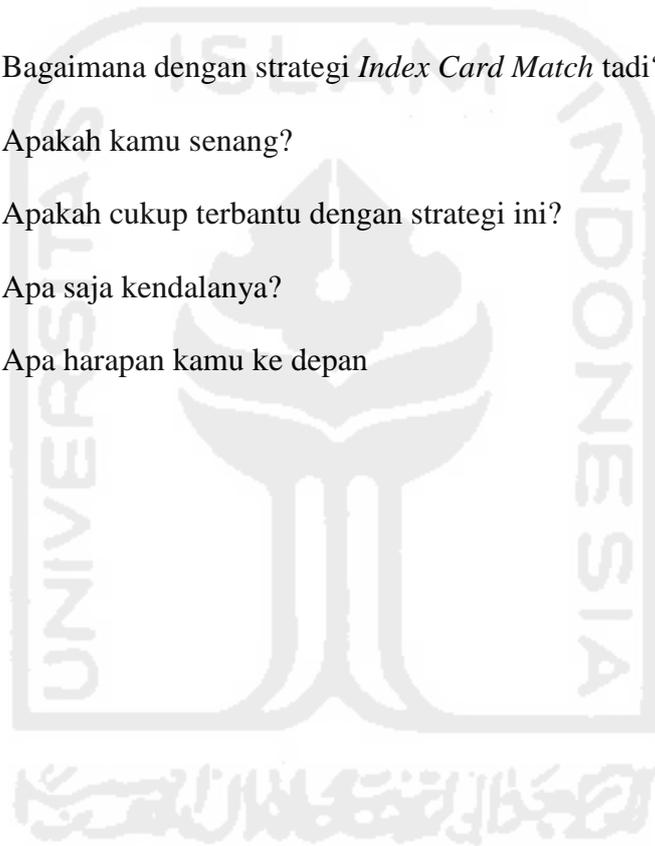
Untuk Mbak Dwi tentang *Index Card Match*

1. Bagaimana menurut Mbak dengan strategi *Index Card Match*?
2. Apa kelebihan dan kekurangannya?

3. Apa sajakah hambatannya?
4. Apakah pembelajaran ini efektif?
5. Bagaimana antusiasme anak-anak?
6. Apa harapan ke depan dengan strategi ini?

Anak-anak

1. Bagaimana dengan strategi *Index Card Match* tadi?
2. Apakah kamu senang?
3. Apakah cukup terbantu dengan strategi ini?
4. Apa saja kendalanya?
5. Apa harapan kamu ke depan



**TRANSKIP WAWANCARA**

Kode : 001  
Narasumber : Mas Agus Susanto  
Jabatan : Guru, Kepala TPA Al Mustaqim  
Topik Wawancara : Strategi Pembelajaran *Index Card Match*  
Hari, tanggal : 05 November 2016  
Pukul : 17:37:05  
Tempat : Masjid Al Mustaqim

**Pertanyaan**

Bagaimana dengan strategi *Index Card Match* yang telah diterapkan, apakah lebih bisa memberikan pemahaman kepada peserta didik, lebih efektif atau tidak?

**Jawaban**

Kalau dari kami, bisa. Lebih efektif

**Pertanyaan**

Bagaimana dengan tanggapan dengan adanya strategi *Index Card Match*

**Jawaban**

Ya, senang sekali. Bagus

**Pertanyaan**

Apakah ada kesulitan dari strategi ini?

**Jawaban**

Kesulitannya...kesulitannya mungkin secara teknisnya saja. Jadi adik-adik kan kadang ketika jadwalnya berangkat, jadi tidak begitu menguasai.

**Pertanyaan**

Apa saran dan kritik yang perlu diperbaiki dalam pembelajaran dengan strategi *Index Card Match* ini?

**Jawaban**

Saran dan kritik, sebenarnya belum ada (tertawa).

Kode : 002  
 Narasumber : Mbak Dwi Indarti  
 Jabatan : Guru pelajaran tajwid  
 Topik Wawancara : Strategi Pembelajaran *Index Card Match*  
 Hari, tanggal : Selasa, 22 November 2016  
 Pukul : 19:28:55  
 Tempat : Rumah Mbak Dwi Indarti

### **Pertanyaan**

Menurut Mbak, bagaimana strategi *Index Card Match* ini?

### **Jawaban**

Sebenarnya lebih simpel, mungkin lebih cepet, nangkap ya, istilah sudah kayak ringkasan. Istilah, dari penjabaran itu kan. Mungkin lebih cepet menangkap. Harusnya. Karena mereka tidak dapat menjabarkan definisi yang terlalu panjang yang seperti istilah dalam istilah kita belajar di buku to. Tapi setidaknya secara garis besar, garis umumnya itu bisa, bisa apa ya...maksud gitu loh, oh *Izhar* ini to, e, artinya ini to, hukumnya ini to, membacanya ini, huruf-hurufnya ini istilah apa itu, contohnya juga seperti ini dan mungkin lebih menarik ya kalau seumpama itu kemaren anaknya bisa berangkat semua waktu itu lebih optimal mungkin seru, mungkin masih bisa lebih di eksplorasi lagi, istilah dengan seperti itu kita bikin suatu permainan yang lebih gimana dan anak lebih interest untuk itu.

### **Pertanyaan**

Apa saja kelebihan dan kekurangan menurut Mbak?

### **Jawaban**

E...kelebihannya ya itu, simpel, fleksibel, mudah dimengerti ya, untuk kekurangannya apa ya mbak, bukan dimasalah teknis ya ini, kekurangan di *Index Card Match* sendiri itu ya teknis juga bisa, disampaikan istilah untuk mempraktekkan itu. Mungkin untuk, apa ya, untuk maksud, contoh apa itu mbak namanya *Index Card Match* nya sendiri, seharusnya kemaren di tempel atau apa, jadi mereka langsung mungkin kalau nggak ditaruh

disuatu tempat dibagikan ini ketika seumpama a, b, c, dia masukkan kesitu jadi mereka nggal pengal, oh, ini seperti ini loh, seperti ini loh harus dimasukkan kemana ke item yang mana, yang mana seperti itu ya.

**Pertanyaan**

Bagaimana hambatannya?

**Jawaban**

Hambatannya, cuman ini sih, waktu, istilahe, tadi Mbak, yang diomongkan tadi, istilahe harusnya medianya lebih...mungkin, untuk keterangan-keterangan di kartunya sendiri itu sudah jelas, cuman istilahe media penunjang lainnya

**Pertanyaan**

Apakah pembelajaran ini efektif Mbak?

**Jawaban**

Sangat efektif nek menurut saya.

**Pertanyaan**

Bagaimana antusiasme anak-anak?

**Jawaban**

Sangat tertarik mereka juga

**Pertanyaan**

Apa harapan ke depan dengan strategi *Index Card Match*?

**Jawaban**

Mungkin ke depannya bisa digunakan lagi, mungkin cuma itu lagi dilengkapi, istilahe bener-bener diprepare sebelumnya untuk istilahe semua pendukung-pendukungnya agar istilahe apa ya bener-bener strategi itu dijalankan walaupun tidak bisa 100%, 80% bisa digunakan.

Kode : 003  
 Narasumber : Silvi, Tiva, Salma, Revita, Rahma, Amel, Rizki, Kayla  
 Jabatan : Peserta didik  
 Topik Wawancara : Strategi Pembelajaran *Index Card Match*  
 Hari, tanggal : 27 Oktober 2016  
 Pukul : 17:37:05  
 Tempat : Masjid Al Mustaqim

**Pertanyaan**

Strategi itu sudah pernah sebelumnya?

**Jawaban**

Belum

**Pertanyaan**

Apa namanya tadi?

**Jawaban**

*Index Card Match*

**Pertanyaan**

Gimana rasanya pake strategi itu?

**Jawaban**

Enak

**Pertanyaan**

Bingung nggak?

**Jawaban**

Enggak

**Pertanyaan**

Lebih nyantol tidak

**Jawaban**

Iya

**Pertanyaan**

Kekurangan dari strategi tadi apa?

**Jawaban**

Kurang lama waktunya. Njodoh-njodohin itu lho, (sambil mempraktekkan mengocok) ho'o itu, ho'o" (sedangkan Rizki hanya menegakkan bahu tanda tidak tahu, Rahma menjawab demikian)

**Pertanyaan**

Kelebihan strategi tadi apa?

**Jawaban**

Mudah dihafalin

**Pertanyaan**

Harapannya ke depan, seharusnya gimana?

**Jawaban**

Waktunya lebih lama

**Pertanyaan**

Jika besok seperti itu lagi bisa tidak?

**Jawaban**

Bisa



Kode : 004  
 Narasumber : Mbak Dwi Indarti  
 Jabatan : Guru Tajwid TPA Al Mustaqim  
 Topik Wawancara : Proses Pembelajaran di TPA  
 Hari, tanggal : Selasa, 22 November 2016  
 Pukul : 19:28:55  
 Tempat : Rumah Mbak Dwi Indarti

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh

**Pertanyaan**

Dengan Mbak Dwi, guru TPA Al Mustaqim, guru tajwid, benar Mbak Wi? Benar?

**Jawaban**

Ya, tapi baru belajar lho.

Perkenalkan, nama saya Ulufi, saya dari Pendidikan Agama Islam ingin, e meminta informasi tentang bagaimana keadaan anak-anak di TPA. Boleh ya Mbak Wik, minta waktunya.

**Jawaban**

Iya

**Pertanyaan**

Bagaimana pengajaran di TPA selama ini, yang Mbak Dwi ketahui?

**Jawaban**

Sebenarnya, cuman apa, soalnya kan apa cuman tiba-tiba aja, apa ya, pengen aja, nggak tahu ya suddenly gitu loh mengajar disitu. Selain itu, Emang kan disitu tenaga pengajarnya kurang, cuman Mas Agus tok to. Terus Kebanyakan itu dari selain ada gurunya itu kan anak-anak cuman kadang di masjid, main, jajan, ya udah, paling mereka ya mengaji cuma ustadzah-ustadzah kecil, mereka tu kan kurang optimal kan Mbak, istilahe dalam artian, bisa baca aja ya itu, itu loh. Asal bisa ini loh baca aba ta atau apa, tapi mereka sebenarnya mereka kan belum mengetahui tajwidnya kenapa bisa seperti itu, seperti itu, walaupun saya juga, belum, istilahe yo

nggak tahu pasti banget ya, setidak e ke sangat berbeda dulu ketika waktu masih kecil strategi pengajaran dengan sekarang. Ini kan untuk sekarang anaknya mungkin lebih cepet mudah, nyandak, tapi, menurutku itu cara baca atau secara umumnya saja.

### **Pertanyaan**

Menggunakan strategi apa dalam mengajar Alquran?

### **Jawaban**

Kalau saya tu nggak tahu pake strategi apa ya Mbak, cara strategiku sendiri aja, tapi kalau yang apa ya, soalnya aku juga masih baru to Mbak, baru tiga bulan ini to, kalau yang sebelumnya strategi apa ya Mbak, apa ya Mbak, yang di Iqro' itu loh, strategi apa itu? Klasikal itu

### **Pertanyaan**

Dalam pembelajaran tajwid, strategi apa yang dipakai?

### **Jawaban**

Sebenarnya nggak pake strategi ya, istilaha ya cuman, gaya bahasa dan penyampaian yang bisa saya sampaikan ke mereka aja, istilaha nggak ada paotakan harus gini, soalnya saya juga seperti tadi saya katakan pinter-pinter banget soal itu, cuman istilaha, dulu aku nggak sekolah Mbak, dalam artian aku mendalami banget tentang istilaha ilmu agama atau apa, cuman ketika aku masih, mungkin SD ya itu, maksude, dulu itu mungkin ikut TPA, tapi TPA nya juga nggak se, se bagus sekarang ya, tapi kebutuhan walaupun dulu nggak seperti itu, saya harus ngajinya juga jauh tapi adalah dan itu tata cara membaca Alquran yang baik, terus ada tajwidnya ya mungkin disitu ada kurikulumnya, terus disitu juga dulu aku santri juga, di Rejondani itu.

### **Pertanyaan**

Kalau di sini ada kurikulumnya nggak?

### **Jawaban**

Kalau di Al Mustaqim itu kaya e baru mau diplanning sama Mas Agus. Kalau semua pengajarnya udah bisa istilahnya aktif semua mungkin akan dibikin suatu sistem kurikulum mungkin, ada istilaha raport, terus ada mungkin apa ya kemaren itu planningnya, kurikulumnya itu kata mas agus tajwid, baca tulis Alquran terus nanti ada mungkin, ada fashion show, puisi, terkadang kan mereka, anak-anak kan juga itu ikut-ikut lomba seperti itu. Kemeran itu sebenere, pas aku masuk itu to mau seperti itu,

### **Pertanyaan**

Sejauh ini, bagaimana strategi tajwid yang Mbak Wi sampaikan? E mungkin tadi Mbak Wi menyampaikannya pake strategi cara nulis terus diterangkan. Nah, bagaimana sejauh ini dengan strategi itu?

### **Jawaban**

Ya masih menjalankan strategi itu ya, dan tetap saya ulang-ulang, mungkin untuk sekarang ya, katanya mau istilahnya ditarget, tapi sebelumnya kalau strategi kemaren kan sebisanya mungkin sebelum mereka bener menguasai istilaha satu item *izhar* itu sendiri to, jangan diganti dulu. Permasalahane dari yang simpel dulu itu kan mereka penangkapannya, kan mungkin ada ya sebagian ada sekitar 70 persen keatas. 70 persen itu mungkin mereka belum itu ya belum paham, masalahe, disini tadi, masih kecil, usia yang masih kecil, itu sudah sampai Alquran. Tapi mungkin untuk istilaha, penerapan fasih, e...bukan fasih ya Mbak, saya sendiri juga nggak fasih, hee tata caranya, gimana membaca Alquran dengan tajwid tadi kan mereka belum tahu sama sekali. Mungkin ada tadi, kelas-kelas tersendiri.

### **Pertanyaan**

Apakah ada target, berapa kali anak-anak itu menguasai materi?

### **Jawaban**

Sebenere, makane itu, nggak ada target, tapi sekarang harus ditargetkan, kalau dulu seumpama target itu tidak bisa terpenuhi, mungkin ya jalan keluarnya kita per kelompok atau perkelas seperti itu nanti. Untuk awal-awal ini kan, mungkin kita lihat dulu sejauh mana to dari tiga bulan ini hasilnya gimana dari mereka mencermati, mungkin kendalanya juga kan, tiap kali mereka pas mata pelajaran itu juga, mereka nggak bisa datang, entah karena lagi ada ekstrakurikuler, sebagian besar ada yang les, ekstra apa terus hujan juga sebagainya kendalanya. Sebenarnya minatnya banyak kok Mbak, dari awal ketika mereka itu masih, awal-awal aku masuk itu kan mungkin masih fase-fase libur. Liburnya masih bener-bener belum ada ekstra di sekolah atau nggak hujan itu, 40 orang itu ada loh. Satu minggu, dua minggu pertama

### **Pertanyaan**

Bagaimana evaluasi tajwid itu Mbak, ada evaluasinya? Penilaian

### **Jawaban**

Penilaian ada. Dari pertama sebelum ujian terakhir itu ulangan. Ulangan itu ketika udah berapa kali pertemuan itu ya. Ketika pertama kan baru pengenalan definisi tajwid, ada berapa itu kan saya bagi-bagi, nggak seketika itu satu pagi itu satu hari satu pertemuan itu saya gamblang semua dari pengertian, dari, huruf, itu nggak saya per item. Hari ini aku bahas apa, sampai contoh, aku adakan ulangan juga dua kali dan akhirnya ujian

### **Pertanyaan**

Apa saja faktor-faktor penghambat pelaksanaan pembelajaran?

**Jawaban**

Faktornya ya tadi, usia, kelas, waktu, e...masalah waktu kan mungkin untuk adik-diknya sendiri mbak, yang dibilang tadi loh, istilahe, ada sebagian, ada kegiatan diluar TPA, jadi apa ya...sebenarnya mereka mungkin mau, yang udah aktif-aktif itu mau, tapi ya itu tadi terkendala itu tadi.

**Pertanyaan**

Sebenarnya, waktu yang dibutuhkan, dari lima kurang seperempat

**Jawaban**

Sampai sebelum maghrib itu kurang atau lebih atau gimana



Kode : 005  
 Narasumber : Bapak Sunaryo  
 Jabatan : Pembina dan Pengasuh TPA Al Mustaqim  
 Topik Wawancara : Latar Belakang TPA  
 Hari, tanggal : Kamis, 17 Nopember 2016 Pukul 18:28:37  
 Tempat : Rumah Bapak Sunaryo

**Pertanyaan**

Bagaimana gambaran umum TPA yang terdahulu

**Jawaban**

Maksudnya? Dulu itu, awal-awalnya karena apa mendirikan TPA, atas inisiatif sendiri,

**Pertanyaan**

Bagaimana letak geografis TPA?

**Jawaban**

Sebelah Utara Tegalrejo, Selatan Gondang Legi, Sebelah Barat Tambak Rejo, Juga Bisa Terus Sebelah Timur, Wonorejo.

**Pertanyaan**

Dulu berapa luas bangunan TPA sekaligus masjid?

**Jawaban**

Berpikir, Ehm...berapa ya, 15 x 7, ehm 15 x . Saya juga nggak ngukur he waktu itu

**Pertanyaan**

Bagaimana kondisi awal lingkungan TPA? Maksudnya masih semak-semak begitu atau bagaimana?

**Jawaban**

Ehm..masih area kebonan itu. Pohong-pohong itu

**Pertanyaan**

Bagaimana kondisi penduduk disekitar situ. Apakah mereka juga mendukung adanya TPA atau bagaimana? Apakah ada pertentangan begitu?

**Jawaban**

Ya, ada pro dan kontra. Kalau yang belum dapat hidayah kan gitu to

**Pertanyaan**

Ada yang minoritasnya? Maksudnya non Islam?

**Jawaban**

Iya ada, tiga keluarga.

**Pertanyaan**

Ada tidak aspirasi dari perangkat desa, ada yang mendukung atau bagaimana begitu Pak? Misalnya kayak lurah, RT, RW mendukung adanya TPA ini?

**Jawaban**

Ya itu, mendukung banget

**Pertanyaan**

Mengapa TPA ini dinamakan dengan TPA Al Mustaqim?

**Jawaban**

Masjidnya kan Al Mustaqim

**Pertanyaan**

Sejak kapan berdirinya TPA?

**Jawaban**

Tahun 89

**Pertanyaan**

Alasan Bapak mendirikan TPA?

**Jawaban**

Ya sebagai warga kan, sebagai warga yang baik itu untuk mengacu pada yang baik itu, alternatifnya gitu. Sehingga apa ya itu, muamalah

**Pertanyaan**

Apa dampak yang ditimbulkan oleh TPA itu? Misalnya?

**Jawaban**

Ya masjid itu, kegiatan-kegiatan, ya ada peningkatan

**Pertanyaan**

Sudah ada alumninya?

**Jawaban**

(Tertawa) udah pada menikah

**Pertanyaan**

Apakah ada pasang surut?

**Jawaban**

Ada. Dari saya sendiri kan malu biaya dari orang tua, saya kan sebagai laki-laki. Dari dulu TPA tiga hari, lainnya voli.

**Pertanyaan**

Terus Bapak berhenti?

**Jawaban**

Ada generasinya

**Pertanyaan**

Pernah nggak Pak, sempat vakum begitu?

**Jawaban**

Ya pernah kalau ada kegiatan itu. Tapi setiap aktif, TPA nya jalan begitu

**Pertanyaan**

Banyak tidak muridnya Pak?

**Jawaban**

Ya dulu masih lima belasan gitu.

**Pertanyaan**

Dulu bapak ngajar sendiri?

**Jawaban**

Jadi yang sudah bisa-bisa itu, saya minta untuk mengajar adik-adiknya. Kalau semakin kesini kan banyak (tertawa)

**Pertanyaan**

Ada program-programnya seperti itu tidak ya Pak?

**Jawaban**

Ya cerita itu

**Pertanyaan**

Apa saja faktor pendukung dan penghambatnya?

**Jawaban**

Penghambatnya, pengajarnya. Ya bisa tapi kan umumnya gitu. nggak berani, yang penting ada pembinanya.

**Pertanyaan**

Umur berapa kalau dulu yang TPA itu?

**Jawaban**

Campuran Mbak. Remaja gitu, ya sekitar umur 13

**Pertanyaan**

Faktor pendukung TPA ini bisa berjalan sampai sekarang?

**Jawaban**

Alhamdulillah ada donatur gitu

**Pertanyaan**

Sekarang peran Bapak itu sebagai pengasuh begitu?

**Jawaban**

Saat ini tu peran saya tu, pembina, taren-tarenan gitu, ya kadangkala aja, piye Pak Lek,

**Pertanyaan**

Sama Mas Agus?

**Jawaban**

Ya kadangkala

**Pertanyaan**

Apakah Bapak mengendalikan, harus kayak gini nggak atau sudah Mas Agus?

**Jawaban**

Terserah Mas Agus

**Pertanyaan**

Dulu ngajarnya cuman yang besar, besar sama Bapak begitu?

**Jawaban**

Ya nganu, ada yang besar ada yang kecil,

**Pertanyaan**

Terus campur campur gitu?

**Jawaban**

Sementara, permulaan ya begitu. Belum ada, atas inisiatif sendiri. Bikin masjid kalau bukan untuk beribadah. Ya mudah mudahan ya baiklah (tertawa) kan gitu

**Pertanyaan**

Dulu ada, sarana dan prasarananya memadai nggak Pak?

**Jawaban**

Sebelumnya, kebetulan saat itu ada anak-anak yang punya

**Pertanyaan**

Ada ujiannya seperti itu nggak?

**Jawaban**

(sambil tertawa) oh, enggak

**Pertanyaan**

Oh, Bapak mulai ngajarnya?

Ya itu, dua tahun itu, kemudian ada generasi penerusnya

**Pertanyaan**

Karena apa mendirikan TPA?

**Jawaban**

Karena inisiatif sendiri.

**Pertanyaan**

Terus, dulu ngajarnya gimana Pak?

**Jawaban**

Inisiatif sendiri, ya mudah-mudahan baiklah (tertawa)

Kode : 006  
 Narasumber : Mas Agus Susanto  
 Jabatan : Guru, Kepala TPA Al Mustaqim  
 Topik Wawancara : Aspek Perencanaan Program dan Visi Misi TPA Al Mustaqim  
 Hari, tanggal : 05 November 2016  
 Pukul : 17:37:05  
 Tempat : Masjid Al Mustaqim

**Pertanyaan**

Assalamuallaikum warahmatullahi wabarakatuh

**Jawaban**

Walaikumsalam warahmatullahiwabarakatuh

**Pertanyaan**

Dengan Mas Agus Susanto sebagai ketua TPA Al Mustaqim. Perkenalkan saya, Ulufi Khasanah dari Program Studi Pendidikan Agama Islam. ehm...saya meminta atas waktunya, Mas Agus untuk wawancara dalam penelitian saya dengan judul efektivitas strategi *Index Card Match* dalam pembelajaran tajwid di TPA Al Mustaqim Palagan.

**Jawaban**

Ya, silahkan boleh

Aspek Perencanaan Program

**Pertanyaan**

Saya akan memulai pertanyaan yang pertama. Apakah tujuan dari pelaksanaan program TPA di Al Mustaqim ini.

**Jawaban**

Tujuannya...e...tujuannya pertama, itu e, supaya adik-adik santi atau adik-adik di lingkungan Dusun Wonokerso itu...apa ya... lebih mengenal syariat Islam, dari mulai misalnya baca Alquran, terus fiqh-fiqh dasar, dan sebagainya. Itulah salah satu.

**Pertanyaan**

Apa visi misi yang diusung oleh TPA?

**Jawaban**

Visi misi, sebentar ya Mbak (membuka tas dan mencari kertas yang bertuliskan visi misi). Untuk visi dan misi TPA Al Mustaqim, itu yang pertama, Visinya bahwa

TPA merupakan lingkungan pembentuk jati diri sebagai kader Islam generasi mendatang

Kemudian TPA merupakan tempat yang strategis sebagai pusat pendidikan bagi generasi Islam masa depan

Misi

Pertama Menghapuskan buta huruf Alquran

Membantu pendidikan anak-anak usia TPA dalam memahami dan mengamalkan syariat Islam

Memakmurkan masjid dan menjadikannya dicintai anak-anak

**Pertanyaan**

Adakah program-program yang ditawarkan di TPA?

**Jawaban**

Ada. Yang pertama materi tajwid Mbak ya, itu sudah kami lakukan. Terus ada juga program hafalan surat pendek, *asmaul husna*, kemudian praktek shalat, sementara itu. Ada juga pesantren kilat.

**Pertanyaan**

Pesantren kilatnya itu kapan?

**Jawaban**

Setiap libur sekolah, jadi dilakukan setahun dua kali

Kode : 007  
 Narasumber : Mas Agus Susanto  
 Jabatan : Guru, Kepala TPA Al Mustaqim  
 Topik Wawancara : Biaya Operasional dan Prestasi TPA Al Mustaqim  
 Hari, tanggal : 05 November 2016  
 Pukul : 17:37:05  
 Tempat : Masjid Al Mustaqim

**Pertanyaan**

Darimana biaya operasional didapatkan?

**Jawaban**

Biaya operasional pertama dari sumbangan warga, dalam bentuk dasawisma. Dasawisma itu arisan ibu-ibu, jadi ada empat dasawisma, utara, timur, selatan dan dasawisma tengah. Terus ada juga donatur, dari warga, ya..begitu. Besarnya nggak usah.

**Pertanyaan**

Ehmm, besarnya boleh juga disebutkan?

**Jawaban**

Dari dasawisma utara itu perbulannya tiga belas, timur dua puluh ribu, tengah sepuluh ribu, selatan dua puluh ribu.

**Pertanyaan**

Bagaimana pengelolaan biaya operasional

**Jawaban**

Eh, Mbak, ulangi lagi, yang tadi donatur, dari Pak Joko, perbulannya satu juta lima ratus. pengelolanya kalau pemasukannya sudah jelas. Kalau pengeluarannya. Satu, untuk pembagian beasiswa. Untuk tahun ini, empat ratus ribu perbulan kemudian untuk memberikan uang *transport* ustadz itu sekitar seratus dua puluh sampai dua ratusan. Sekitar segitu. Terus untuk pembagian adik-adik , terus setiap semester ada pesantren kilat, dan untuk, apa...kegiatan *outbond*.

**Pertanyaan**

Kapan TPA Al Mustaqim terakhir mengikuti perlombaan?

**Jawaban**

Terakhir ikut lomba itu diadakan setahun yang lalu. Dari PAI UII ya...

**Pertanyaan**

Dapat juara berapa ya Mas ya?

**Jawaban**

Yang tadi itu...kalau juara, juara mungkin satu. Rincinya. CCA juara dua, terus juara tartil quran juara 1, puisi juara satu terus yang lainnya lupa.

**Pertanyaan**

Ada lagi tidak selain prestasi itu?

**Jawaban**

Ada, jadi untuk PAI UII tadi, dua tahun berturut-turut juara umum terus dari KPPS, apa ya, KKPS itu keluarga pengajian se-Donoharjo Selatan itu juga juara satu dua kali berturut-turut, terus juara satu takbir keliling, dan juara harapan satu takbir keliling dan sebagainya.

**Pertanyaan**

Bagaimana untuk menentukan anak yang akan diikuti lomba?

**Jawaban**

E...yang mau ikut lomba itu, mengikuti semacam audisi dulu, ya, misalnya, puisi yang berminat siap, nanti di seleksi, CCA siapa, nanti diseleksi,

**Pertanyaan**

Biasanya persiapan apa yang dilakukan?

**Jawaban**

Untuk mengikuti lomba? Ya persiapannya. Pertama audisi atau seleksi terus yang terpilih semacam pengembangan atau pelatihan, umpama yang CCA ya dilatih e...masalah itu, yang lomba adzan, adzannya dan sebagainya.

**Pertanyaan**

Siapa itu yang melatih?

**Pertanyaan**

Yang melatih ustadz atau ustadzah TPA

**Pertanyaan**

Mendatangkan orang dari luar itu enggak?

**Jawaban**

Kalau khusus lomba sih tidak, jadi, yang sudah mengajar selama ini.



Kode : 008  
Narasumber : Mas Agus Susanto  
Jabatan : Guru, Kepala TPA Al Mustaqim  
Topik Wawancara : Sarana dan Prasarana Serta Strategi  
Hari, tanggal : 05 November 2016  
Pukul : 17:37:05  
Tempat : Masjid Al Mustaqim

**Pertanyaan**

Apa saja sarana dan prasarana yang ada di TPA Al Mustaqim?

**Jawaban**

Sarana dan prasarana yang pertama, mungkin ini ya *white board*, terus spidol dan alat-alat tulis, terus ruang belajar di serambi masjid. Kayaknya itu saja

**Pertanyaan**

Apakah pemanfaatan sarana dan prasarana sudah maksimal atau belum?

**Jawaban**

Alhamduillah maksimal

**Pertanyaan**

Bagaimana pengajaran di TPA disini?

**Jawaban**

Pengajaran. Jadi secara umum sih e, klasikal, jadi tidak ada per kelas tidak, cuman nanti untuk anak-anak, santri yang sudah Alquran kita ajari untuk mengajari adiknya yang masih Iqra. Nanti perkelas, jadi misalnya jilid satu ustadznya siapa, jilid dua siapa

**Pertanyaan**

Menggunakan strategi apa dalam mengajar Alquran?

**Jawaban**

Alquran ya, jadi kalau jilid satu sampai enam itu diajarkan per ini, apa namanya e oleh tanggung jawab oleh ustadznya. Jilid satu ustadznya ini, jilid dua ustadznya ini. Kalau Alquran sama. Tapi untuk dua kali seminggu ada kelas khusus, kelas khususnya, kelas tajwid

**Pertanyaan**

Dalam pembelajaran tajwid, strategi apa yang dipakai?

**Jawaban**

Ini kan penelitian Mbak Ulufi, *Index Card Match*, sebelumnya gini aja sih, Alquran ngumpul, terus membaca satu persatu kemudian ustadznya mengevaluasi, salahnya dimana

**Pertanyaan**

Bagaimana sejauh ini dengan strategi itu diterapkan?

**Jawaban**

Ya mungkin kalau dari satu sampai 100 persen ya . Saya rasa baru 60% lah

**Pertanyaan**

Apakah ada target tetap sampai berapa kali anak-anak menguasai materi itu?

**Jawaban**

Sebenarnya ada. Cuma mungkin pelaksanaannya belum

**Pertanyaan**

Bagaimana evaluasinya?

**Jawaban**

Jadi selama ini kita tes lah, suruh baca satu persatu, nanti kita tahu, sejauh mana sudah menguasai materi ini

Kode : 009  
Narasumber : Bapak Agus Susanto  
Jabatan : Guru sekaligus kepala TPA Al Mustaqim  
Topik Wawancara : Pendidik, Peserta Didik dan Proses Pembelajaran  
Hari, tanggal : 05 November 2016  
Pukul : 17:37:05  
Tempat : Masjid Al Mustaqim

**Pertanyaan**

Berapa jumlah ustadz-ustadzah di TPA?

**Jawaban**

Kalau untuk yang istilahnya resmi itu yang tetap 2, perbantuan yang tidak tetap tiga

**Pertanyaan**

Apa saja latar belakang pendidikan mereka?

**Jawaban**

Latar belakang sebagian besar SMA atau sederajat, dua orang tidak tetap itu sarjana

**Pertanyaan**

Bagaimana proses perekrutan ustadz kecil itu bagaimana?

**Jawaban**

Perekrutannya itu kita mengadakan tes

**Pertanyaan**

Seperti apa?

**Jawaban**

Jadi mereka diminta membaca Alquran, berapa baris begitu sampai tiga kali. Kalau tiga kali lulus, jadi ustadz.

**Pertanyaan**

Bagaimana proses perekrutan guru-guru TPA?

**Jawaban**

Perekrutan guru-guru TPA ya sebagian besar kan alumni. Jadi alumni TPA itu sendiri.

**Pertanyaan**

Berapa jumlah peserta didik saat ini?

**Jawaban**

Sampai saat ini, kalau jumlah tertulisnya seratus. Cuma yang aktif setiap hari 30 sampai 50.

**Pertanyaan**

Dari usia berapa sajakah mereka?

**Jawaban**

Dari usia TK itu sekitar 5 tahun atau sekitar 4 lah. Sampai usia SMP

**Pertanyaan**

Bagaimana perkembangan peserta didik?

**Jawaban**

Ehm, secara umum sama. Itu kan tingkat dusun. Jadi anak-anak itu saja. Di dusun itu.

**Pertanyaan**

Ada seleksi nggak mas untuk masuk TPA

**Jawaban**

Seleksi tidak ada

**Pertanyaan**

Berarti dari umur?

**Jawaban**

Dari sekitar 4 tahunan

**Pertanyaan**

Apa saja persiapan yang dipersiapkan pendidik sebelum kegiatan mengajar berlangsung?

**Jawaban**

Setiap harinya? Persiapan khusus tidak ada. Jadi cuman datang. Mungkin persiapan tempat saja

**Pertanyaan**

Ada kurikulumnya tidak Mas?

**Jawaban**

Sementara belum, tapi akan diadakan

**Pertanyaan**

Apa saja media yang digunakan dalam proses pembelajaran?

**Jawaban**

Pertama papan tulis, terus spidol, terus akan ada raport juga, sebenarnya ada sih. Cuma ini sudah beberapa bulan tidak diadakan. Nanti akan diadakan, raport dan buku tulis santri.

**Pertanyaan**

Bagaimana cara pendidik memulai kegiatan pembelajaran di TPA?

**Jawaban**

Jadi kalau datang itu, seharusnya, baca doa sebelum belajar. Karena yang ini datang tidak tentu dan satu persatu, makanya langsung baca.

**Pertanyaan**

Bagaimana interaksi edukatif antara pendidik (ustadz/ah) dan peserta didik (santri) yang berlangsung dalam proses pembelajaran di TPA?

Maksudnya?

**Jawaban**

Saya rasa santri dan ustadz cukup aktif, artinya tidak monolog. Ada dialog.

**Pertanyaan**

Apa saja faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan program di TPA?

**Jawaban**

Faktor pendukung. Mungkin dari jumlah donasi ya. Alhamdulillah banyak. Pendukung lainnya, ustadz cilik e, aktif, jadi kalau ustadz yang pokok tidak datang, yang cilik bisa menjalankan TPA.

**Pertanyaan**

Apakah ada kegiatan pembelajaran lain (ekstrakurikuler) yang dilakukan pendidik dan peserta diluar jam pelajaran yang telah ditetapkan di TPA?

**Jawaban**

Sampai sata ini tidak ada

**Pertanyaan**

Apakah ada reward dan punishment dalam proses pembelajaran?

**Jawaban**

Kalau punishment belum. Kalau reward ada, dalam bentuk misalnya makanan atau makan-makan di luar.

**Pertanyaan**

Bagaimana jika ada anak yang mangalami kesulitan pembelajaran itu bagaimana?

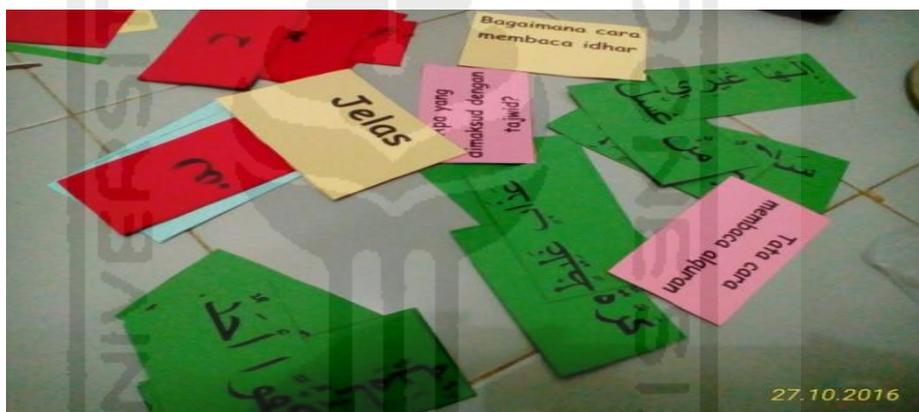
**Jawaban**

Selama ini, mereka fokuskan belajarnya. Jadi misalnya, yang lain sudah Al Quran kita lebih fokuskan ke anak itu. Kalau yang lain sepuluh menit selesai, anak ini butuh 15 menit, kita fokuskan anak ini 15 menit

## Dokumentasi



Proses pembelajaran *Index Card Match*



*Index Card Match*



Wawancara dengan Mas Agus